



Dr. Firdaus, M.Ag.

SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM DI MINANGKABAU ABAD XVII-XVIII M

Literatur tentang Sejarah Pendidikan Islam di Minangkabau sangat langka di temukan di pasaran, terutama literatur yang memuat Sejarah Pendidikan Islam di Minangkabau pada abad ke-17 dan 18 M. Sementara kajian ini penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang akan mengkaji pendidikan di Minangkabau. Hal ini penting karena Pendidikan Islam di Minangkabau abad ke-17 dan ke-18 M merupakan cikal bakal lahirnya ulama terkenal. Banyak ulama yang terkenal lahir di kemudian hari dari Minangkabau. Mereka terkenal di tingkat Nasional ataupun internasional. Seperti Syekh Burhan al-Din, Syekh Muhammad Nasir, Tuan Qadri di Padang Caritang, Syekh Buyung Mudo Patuk-patuk, Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Syekh Taher Jalaluddin, Syekh H. Agusalam dan sebagainya. Mereka merupakan guru-guru pengembang agama Islam di Minangkabau dan bahkan ada yang menjadi guru di Makkah al-Mukarramah.

Buku yang berada pada tangan pembaca ini penting dibaca, karena buku ini membahas tentang Pendidikan Islam, Minangkabau, Islam Masuk ke Minangkabau, lembaga pendidikan Islam di Minangkabau abad XVII-XVIII M, tokoh-tokoh pendidikan Islam di Minangkabau abad ke-17 dan 18 M, materi yang diajarkan dan cara mengajarkan ilmu agama Islam di lembaga pendidikan Minangkabau pada abad XVII-XVIII M.

SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM
DI MINANGKABAU ABAD XVII-XVIII M



Minangkabau
Penerbit Kencana
Jl. Raya Pahlawan, Padang Lela, Padang
Sumatera Barat, 25139
Telp. (075) 7600111, 7600112
Fax. (075) 7600113
E-mail: kencana@kencana.co.id



Dr. Firdaus, M.Ag

**SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM
DI MINANGKABAU
ABAD XVII-XVIII M**



**Sejarah Pendidikan Islam di Minangkabau
Abad XVII-XVIII M**

Dr. Firdaus, M.Ag

Editor

Sarwan

Desain Isi

Lelo Legowo

Desain Sampul

Kaoem Koesam Syndicate (KKs)

Hak pengarang dilindungi undang-undang

All right reserved

Cetakan I, November 2014

Diterbitkan oleh

Imam Bonjol Press

Jl. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah Sumatera Barat

Kode Pos: 25153, Telp (0751) 24435-35711, Fax. (0751) 20923

Email : ib_press@yahoo.co.id

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dr. Firdaus, M.Ag

Sejarah Pendidikan Islam di Minangkabau

Abad XVII-XVIII M/ Dr. Firdaus, M.Ag ;

Padang: Imam Bonjol Press, 2014.

x + 183 hlm.; 15 x 23 cm.

ISBN: 978-979-1389-53-2

© Hak Cipta dilindungi undang-undang
All Rights Reserved

Pengantar Ahli

Prof. Dr. Maidir Harun

Literatur tentang Sejarah Pendidikan Islam di Minangkabau sangat lanka di temukan di pasaran, terutama literatur yang membicarakan Sejarah Pendidikan Islam di Minangkabau pada abad ke-17 dan 18 M. Sementara kajian ini penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama yang akan mengkaji pendidikan di Minangkabau. Hal ini penting karena Pendidikan Islam di Minangkabau abad ke-17 dan ke-18 M merupakan cikal bakal lahirnya ulama terkenal. Banyak ulama yang terkenal lahir di kemudian hari dari Minangkabau. Mereka terkenal di tingkat Nasional ataupun Internasional. Seperti Syekh Burhan al-Din, Syekh Muhammad Nasir, Tuan Qadhi di Padang Ganting, Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik, Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Syekh Taher Jalaluddin, Syekh H. Agussalim dan sebagainya. Mereka merupakan guru-guru pengembang agama Islam di Minangkabau dan bahkan ada yang menjadi guru di Makkah al-Mukarramah.

Buku yang berada pada tangan pembaca ini penting dibaca, karena buku ini membahas tentang Pendidikan Islam, Minangkabau, Islam Masuk ke Minangkabau, lembaga pendidikan Islam di Minangkabau abad XVII-XVIII M, tokoh-tokoh pendidikan Islam di Minangkabau abad ke-17 dan 18 M, materi yang diajarkan dan cara mengajarkan ilmu agama Islam di lembaga pendidikan Minangkabau pada abad XVII-XVIII M.

Padang, 28 Maret 2014

Prof. Dr. Maidir Harun

Pengantar Penulis

Puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan kurnia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku yang berjudul “Sejarah Pendidikan Islam di Minangkabau Abad XVII dan XVIII M”. Buku ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi dalam penyelesaian buku ini.

Penulis juga berterima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Makmur Syarif, S.H. M.Ag. (Rektor IAIN Imam Bonjol Padang), Bapak Nurus Shalihin Ph.D (Kepala Pusat Penelitian IAIN Imam Bonjol Padang), beserta segenap jajarannya yang bersedia mencetak buku ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada bapak Prof. Dr. Maidir Harun yang bersedia memberikan kata pengantar pada buku ini. Selanjutnya ucapan terimakasih kepada ayahanda H. Muhammad Nur (almarhum) dan ibunda Hj. Baidar (almarhumah) yang telah melahirkan dan membimbing penulis. Akhirnya, penulis mengucapkan terimakasih kepada istri tercinta Isfariyeti, S.Pd dan anak-anak tersayang Rabbani El Firsti, S.P, Paskar Sadiq El Firsti, Muhammad Afif El Firsti dan Nurjannah El Firsti yang dengan kesetiaan, kesabaran dan penuh kasih sayang mendorong penulis untuk menyelesaikan penulisan buku ini. Buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam sejarah pendidikan Islam yang merupakan bagian dari Pendidikan Nasional.

Penulis

Daftar Isi

Pengantar Ahli	iii
Pengantar Penulis	v
Daftar Isi	vii
BAB I Pendahuluan	1
BAB II Pendidikan Islam di Minangkabau	7
A. Pendidikan Islam.....	7
1. Pengertian Pendidikan Islam	7
2. Sistem Pendidikan Islam	8
3. Perbedaan Sistem Pendidikan Islam dengan Sistem Pendidikan Non Islam	11
B. Minangkabau.....	13
C. Islam Masuk ke Minangkabau	15
1. Orang Islam Masuk ke Minangkabau Melalui Jalur Timur pada Abad ke-7 M.	15
2. Orang Minangkabau Masuk Islam pada Abad ke-12 M.	17
D. Lembaga Pendidikan Islam di Minangkabau Abad XVII-XVIII M	21
1. Surau Adat (<i>Kaum/Suku/Kampung/Ninik Mamak</i>)	22
2. Surau Ulama	23
3. Surau Dagang.....	25

BAB III Jaringan Guru-Murid dalam Pendidikan Islam di Minangkabau Abad XVII-XVIII M.....	27
A. Jaringan Guru-Murid di <i>Pasisie</i> Abad XVII-XVIII M.....	27
1. Syekh Burhan al-Din Ulakan (1026-1111 H/1606-1691 M).....	27
2. Syekh Muhammad Nasir Koto Tangah (1603-1693 M)	48
3. Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik Bayang (lahir lk. 1026 H/1606 M)	57
4. Syekh Muhammad Yatim (lahir lk. 1670 M) ...	64
5. Angku Tantuo atau H. Painan (lahir lk. 1680 M).....	67
6. Syekh Janguik Hitam Lubuk Ipuh, Pariaman (lahir lk. 1680 M)	69
B. Jaringan Guru-Murid di <i>Darek</i> Abad XVII-XVIII M.....	73
1. Syekh Tarapang (Supayang) Kubung Tiga Belas, Solok (lk. tahun 1600 M).....	74
2. Syekh Datuk Maruhum Panjang, Padang Gantiang, Tanah Datar (lahir lk 1600 M).	79
3. Syekh Kapeh-kapeh Paninjauan (lahir lk. Tahun 1680 M).....	83
4. Tuanku Nan Tuo, Koto Tuo, Cangkiang, Ampek Angkek (1723-1830 M)	84
5. Syekh Pamansiangan (1771-1833 M)	93
6. Syekh Abdullah Arif di Lawang Tigo Balai, Agam. Akhir Abad XVIII M dan awal Abad XIXM	94

7. Syekh Uwaih <i>Limopuluah</i> Malalo (730-1930M).....	96
8. Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik.....	102
9. Syekh Muhammad Yatim (lahir lk. 1670 M)	109
10. Angku Tantuo atau H. Painan (lahir lk. 1680 M).....	112
11. Syekh Janguik Hitam Lubuk Ipuh, Pariaman (lahir lk. 1680 M)	114
BAB III Materi Pendidikan Islam di Minangkabau Abad XVII-XVIII M	119
A. Pengajaran Al-Quran.....	119
B. Fiqh	119
C. Pelajaran Akhlak.....	124
D. Keimanan/ Aqidah.....	124
E. Ilmu Saraf.....	130
F. Ilmu Nahu	130
G. Ilmu Tafsir	130
H. Ilmu Hadis.....	131
I. Tasawwuf dan Tarekat	131
1. Kitab yang dipakai pada pengajian Tasawwuf..	134
2. Materi yang diajarkan dalam Tasawwuf	144
J. Kesenian <i>Selawat Dulang/ Selawat Talam</i>	154
BAB V Cara Mengajarkan Ilmu Agama di Surau	157
A. Cara Mengajarkan al-Quran	159
B. Cara Mengajarkan Ibadah.....	161
C. Cara Mengajarkan Akhlak.....	162
D. Cara Mengajarkan Keimanan	163
E. Cara Mengajarkan Kitab	164
1. Tingkatan Dasar.....	164

2. Tingkat Menengah.....	165
3. Tingkat Atas.....	166
BAB VI Penutup.....	169
Daftar Kepustakaan	171
Biografi Penulis	183

BAB I

Pendahuluan

Kajian pendidikan Islam di Indonesia, sebagaimana terdapat dalam literatur-literatur yang tersedia selama ini, lebih terfokus pada tiga kategori, yaitu: (1) kajian-kajian sosiohistoris pendidikan Islam, (2) kajian filsafat/ pemikiran dan teori pendidikan Islam, dan (3) kajian metodologis pendidikan Islam.¹ Kajian sosiohistoris pendidikan Islam mengalami kemandekan.² Salah satu kajian sosiohistoris adalah kajian sejarah pendidikan Islam. Sejarah pendidikan Islam merupakan kajian yang kurang tersentuh.

Kajian tentang sejarah pendidikan Islam di Minangkabau, merupakan bidang kajian yang sangat menarik dan menantang. Di antara kajian tersebut adalah pendidikan Islam di Minangkabau pada abad ke-17 sampai dengan abad ke-18 M. Pendidikan Islam di Minangkabau abad ke-17 dan ke-18 M ini merupakan cikal bakal lahirnya ulama terkenal. Banyak ulama yang terkenal di kemudian hari dari Minangkabau, baik di tingkat Nasional ataupun Internasional. Seperti Syekh Burhan al-Din, Syekh Muhammad Nasir, Tuan Qadhi di Padang Ganting, Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik dan sebagainya. Mereka merupakan guru-guru pengembang agama Islam pertama di Minangkabau. Dari murid-

1. Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: PSAPM, 2004), hal. vii

2. *Ibid.*, hal.2

murid mereka menyebar Islam ke pelosok daerah Minangkabau, baik jalur *pasisie* ataupun jalur *darek* Minangkabau.

Pertanyaan yang perlu dijawab dalam buku ini adalah, bagaimana pendidikan Islam di Minangkabau pada abad XVII dan XVIII M? Dalam buku ini dibahas tentang Pendidikan Islam, Minangkabau, Islam Masuk ke Minangkabau, lembaga pendidikan Islam di Minangkabau abad XVII-XVIII M, materi yang diajarkan dan cara mengajarkan ilmu agama Islam di lembaga pendidikan Minangkabau pada abad XVII-XVIII M.

Secara umum, penelitian yang relevan yang sudah dilakukan oleh para sarjana yang terkait dengan Pendidikan Islam di Minangkabau di antaranya: Azyumardi Azra (1992) menyelesaikan disertasi dengan judul *The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Networks of Middle Eastern and Malay-Indonesia Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Kemudian pada tahun 1994 disertasi tersebut diterbitkan dalam bentuk buku dengan bahasa Indonesia yang berjudul *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*. Hasil penelitian Azyumardi Azra menunjukkan bahwa para penuntut ilmu dari Nusantara banyak belajar dengan ulama Timur Tengah, khususnya Haramayn dan melibatkan proses-proses historis yang amat kompleks. Jaringan guru-murid yang tercipta di kalangan muslim awam, umumnya di antara kedua kawasan Dunia Muslim ini merupakan buah dari interaksi yang panjang di antara wilayah muslim di Nusantara dan Timur Tengah. Penelitian Azra ini hanya mencakup Timur Tengah dan Nusantara. Sedangkan buku yang ada pada tangan pembaca membahas tentang pendidikan Islam di Minangkabau pada abad XVII dan XVIII M.

M. Sanusi Latif menulis disertasi dengan judul *Gerakan Kaum Tua di Minangkabau*. Dalam disertasi ini dibahas macam-macam gerakan dan aktifitas Kaum Tua di Minangkabau dalam bidang keagamaan dan pegangan mereka pada abad XIX dan XX M.

Kajian mendalam tentang tarekat Syathariyah di Aceh dilakukan oleh D.A.Rinkes (1878-1954) seorang pegawai Belanda menyelesaikan disertasi (1909) dengan judul *Abdoerraoef van Singkel: Bijdrage tot de Kennis van de Mystiek op Sumatra en Java*. Disertasi ini ditulis dalam bahasa Belanda. Walaupun spasial disertasi ini Jawa dan Sumatera, akan tetapi Rinkers lebih banyak berbicara tentang riwayat hidup al-Singkili, tentang zikir tarekat Satariyah dan tentang ajaran *martabat tujuh* Abd al-Rauf al-Singkili yang spasialnya lebih banyak di Aceh secara khusus dan Sumatera pada umumnya. Sedangkan buku yang ada pada tangan pembaca membahas tentang pendidikan Islam di Minangkabau pada abad XVII dan XVIII M, walaupun terkait juga dengan Abd al-Rauf al-Singkili yang beraliran tarekat Syathariyah.

Duski Samad menyelesaikan disertasinya (2003) dengan judul *Tradisonalisme Islam di Tengah Modernisme*. Duski mencoba melihat fenomena tarekat Satariyah dan Naqsyabandiyah sebagai salah satu bentuk tradisonalisme Islam dalam menghadapi arus modernisasi. Dalam hal ini Duski melihat bagaimana tarekat Syathariyah dan Naqsyabandiah bisa bertahan di tengah-tengah arus modernisasi. Sedangkan buku yang ada pada tangan pembaca membahas tentang pendidikan Islam di Minangkabau pada abad XVII dan XVIII M.

Oman Fathurahman menyelesaikan disertasinya pada tahun 2003 dengan judul *Tarekat Syatariyah di Dunia Melayu Indonesia: Penelitian atas Dinamika dan Perkembangannya Melalui Naskah-Naskah di Sumatera Barat*. Disertasi ini memakai pendekatan filologi, dengan meneliti naskah-naskah yang ada. Sedangkan buku yang ada pada tangan pembaca membahas tentang pendidikan Islam di Minangkabau pada abad XVII dan XVIII M, walaupun menggunakan naskah-naskah sebagai sumber buku ini.

Ahmad Taufik Hidayat menyelesaikan disertasi pada tahun 2010 dengan judul *Perkembangan Tradisi Sosial Intelektual Islam*

Tradisional di Koto Tangah Awal abad XX: Telaah Teks dan Konteks Manuskrip Keagamaan Berlatar Surau Paseban. Disertasi ini meneliti manuskrip-manuskrip yang terdapat di Surau Paseban. Naskah-naskah ini kebanyakan tentang tarekat Syathariyah. Dalam disertasinya Ahmad Taufik mengungkapkan bahwa manuskrip-manuskrip berlatar Surau Paseban yang berwawasan tradisional di bawah payung tarekat Syathariyah mentradisikan perangkat keilmuan dalam sebuah konstruksi sosial, yang distribusinya diperoleh melalui pengembaraan keilmuan ulama-ulama di surau. Sedangkan buku yang ada pada tangan pembaca membahas tentang pendidikan Islam di Minangkabau pada abad XVII dan XVIII M. Penulis banyak memperoleh informasi dari naskah-naskah yang ditulis oleh Syekh Paseban tersebut.

Adrianus Khatib menyelesaikan disertasi pada tahun 1991 dengan judul *Kaum Padri dan Pemikiran Keagamaan di Minangkabau*. Disertasi ini membahas tentang pemikiran kaum Padri di Minangkabau. Temporal penelitian ini lebih banyak pada abad XIX M. Sedangkan buku yang ada pada tangan pembaca membahas tentang pendidikan Islam di Minangkabau pada abad XVII dan XVIII M. Buku ini relevan dengan kajian ini karena kaum Padri termasuk salah satu jaringan dari jaringan pendidikan Islam pada akhir abad XVIII M.

Syamsul Bahri Khatib menulis buku *Tasawuf Abd al-Rauf Singkel dalam Tanbih al-Masy dan Thariqat Abd al-Rauf Singkel* dalam *Tanbih al-Masy* yang diterbitkan tahun 2012. Kedua buku ini berasal dari disertasi Syamsul Bahri Khatib yang berjudul *Tasawuf Abd al-Rauf Singkel dan paham Wujudiyah dalam Karyanya Kitab Tanbih al-Masy*. Buku dan disertasi ini sangat relevan dengan penelitian peneliti, karena Tarekat Syathariyah yang dikembangkan oleh Syekh Burhan al-Din diperolehnya dari gurunya Syekh Abd al-Rauf Singkel dan Syekh Burhan al-Din dalam mengembangkan

ajaran Tarekat Syathariyah juga memakai kitab *Tanbih al-Masy*. Akan tetapi buku yang ada pada tangan pembaca membahas tentang pendidikan Islam di Minangkabau pada abad XVII dan XVIII M.

Tayar Yusuf menyelesaikan disertasinya pada tahun 1998 di IAIN Syarif Hidayatullah dengan judul *Kehidupan Tarikat di Sumatera Barat (Studi Kasus tentang Basapa di Ulakan-Pariaman)* sangat relevan dengan kajian penelitian yang ini, karena disertasi ini juga membahas tentang tarekat Syathariyah dan tradisi basafa di Pariaman yang merupakan pengaruh dari ajaran tarekat Syathariyah. Akan tetapi buku yang ada pada tangan pembaca membahas tentang pendidikan Islam di Minangkabau pada abad XVII dan XVIII M.

Dari literatur yang penulis baca melalui penelitian yang sudah dilakukan di atas belum ada yang secara khusus tulisan tentang Pendidikan Islam di Minangkabau Abad XVII – XVIII M, sedangkan buku ini membahas secara mendalam tentang Pendidikan Islam di Minangkabau Abad XVII – XVIII M. Literatur-literatur di atas sangat relevan digunakan sebagai bahan pendukung dalam buku ini.

Pendidikan Islam di Minangkabau

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam terdiri dari dua kata, yakni kata pendidikan dan Islam. Pendidikan menurut Marimba adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³ Park memberikan definisi pendidikan *the art of imparting or acquiring knowledge and habit through instructional as study.*⁴ (seni menanamkan atau memperoleh pengetahuan dan kebiasaan melalui instruksional sebagai studi). Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, dengan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan pengembangan pribadi ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan dan pendidikan oleh orang lain (guru). Seluruh aspek mencakup jasmani, akal dan hati.⁵ Yang penulis maksud dari pendidikan di sini sesuai dengan apa yang diungkapkan Ahmad Tafsir di atas yakni pengembangan pribadi dalam semua aspeknya

3. Ahmad D. Marimba,, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,,* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hal. 19

4. Park, Joe (ed.), *Selected Reading in the Philosophy of Education,* (New York: The Macmillan Company, 1960), hal. 3

5. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam,* (Bandung: Rosda, 2005), hal. 26

yang difokuskan pada pendidikan oleh orang lain. Dalam proses pendidikan ada tiga tempat pendidikan; pendidikan di dalam rumah tangga, di masyarakat dan di sekolah. Di antara ketiga tempat pendidikan itu, pendidikan di sekolah yang paling mudah direncanakan, teori-teorinya pun berkembang dengan pesat.

Sementara istilah pendidikan Islam muncul di Indonesia setelah Belanda menjajah Indonesia. Belanda mendirikan pendidikan yang berbeda dengan pendidikan yang didirikan umat Islam. Pada pendidikan Belanda tidak diajarkan mata pelajaran agama, sedangkan pendidikan yang sebelumnya diajarkan agama. Pendidikan yang didirikan oleh Belanda inilah yang berkembang menjadi sekolah umum dan pendidikan yang didirikan oleh umat Islam sebelumnya berkembang menjadi pendidikan Islam. Dalam pengertian sekarang Pendidikan Islam sebagaimana yang diungkapkan Ahmad Tafsir adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁶ Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah pendidikan Islam yang terjadi di surau-surau, terutama surau Syekh Burhan al-Din dan jaringannya.

2. Sistem Pendidikan Islam

Dalam pengertian umum yang dimaksud dengan sistem adalah jumlah keseluruhan dari bagian-bagiannya yang saling bekerja sama untuk mencapai hasil yang diharapkan berdasarkan atas kebutuhan yang telah ditentukan.⁷ Setiap sistem pasti mempunyai tujuan dan semua kegiatan dari keseluruhan bagian-bagiannya adalah diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu menurut Hasbullah proses pendidikan merupakan sistem yang disebut dengan sistem pendidikan.⁸

6. *Ibid.*, hal. 32

7. Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persanda, 2003), hal. 123

8. *Ibid.*

Menurut Ramayulis sistem pendidikan dibagi atas empat unsur yaitu:⁹

- a. Kegiatan pendidikan yang meliputi; pendidikan diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, pendidikan oleh seseorang terhadap orang lain.
- b. Binaan pendidikan, mencakup; jasmani, akal dan qalbu
- c. Tempat pendidikan, mencakup: rumah tangga, sekolah dan masyarakat
- d. Komponen pendidikan, mencakup: dasar, tujuan pendidikan, peserta didik, materi, metode, media dan evaluasi.

Menurut Ahmad D. Marimba sistem pendidikan terdiri dari komponen-komponen atau bagian-bagian yang menjadi inti dari proses pendidikan. Adapun komponen tersebut adalah¹⁰

a. Tujuan

Tujuan disebut juga cita-cita pendidikan, yang fungsinya adalah untuk memberikan arah terhadap semua kegiatan dalam proses pendidikan.

b. Peserta Didik

Peserta didik berfungsi sebagai obyek yang sekaligus sebagai subyek pendidikan. Sebagai obyek, karena peserta didik tersebut menerima perlakuan-perlakuan tertentu tetapi dalam pandangan pendidikan modern, peserta didik lebih dekat dikatakan sebagai subyek atau pelaksanaan pendidikan.

c. Pendidik

Pendidik berfungsi sebagai pembimbing, pengasuh, untuk menumbuhkan aktivitas peserta didik dan sekaligus sebagai pemegang tanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan.

9. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hal. 4-5

10. Ahmad D. Marimba, *loc. cit*

d. Alat Pendidikan

Alat pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berfungsi untuk mempermudah atau mempercepat tercapainya tujuan pendidikan.

e. Lingkungan

Maksudnya lingkungan yang digunakan sebagai alat dalam proses pendidikan. Lingkungan berfungsi sebagai wadah atau lapangan terlaksananya proses pendidikan.

Komponen-komponen pendidikan itu berkaitan erat satu dan lainnya dan merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan. Pada uraian di atas, Ramayulis melihat sistem pendidikan dari berbagai unsur yakni unsur kegiatan pendidikan, binaan pendidikan, tempat pendidikan dan komponen pendidikan. Sementara Ahmad D. Marimba melihat dari segi komponen pendidikan saja. Komponen pendidikan yang diutarakan Ramayulis berbeda dengan komponen pendidikan yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba. Dalam komponen pendidikan yang dikemukakan Ramayulis tidak dimasukkannya pendidik (guru), sementara Ahmad D. Marimba tidak memasukkan dasar, materi, metode, media dan evaluasi pendidikan ke dalam komponen sistem pendidikan. Ramayulis memasukkan pendidik ke dalam unsur yang lain, yakni unsur kegiatan pendidikan. Pada unsur ini dijelaskan bahwa pendidikan oleh seseorang terhadap orang lain. Di sinilah ada komponen pendidik. Pada komponen pendidikan yang disebutkan Ahmad D. Marimba, tidak dimasukkan dasar, materi, metode, media dan evaluasi pendidikan. Komponen-komponen ini dimasukkan oleh Ahmad D. Marimba ke dalam komponen alat pendidikan. Akan tetapi kedua ahli pendidikan di atas, tidak memasukkan biaya pendidikan dalam komponen pendidikan, padahal biaya pendidikan sangat penting. Apalagi di zaman sekarang ini, biaya pendidikan sangat mempengaruhi kemajuan suatu pendidikan, walaupun biaya pendidikan negeri sekarang ditanggung oleh negara.

Jadi komponen atau unsur yang masuk ke dalam sistem pendidikan menurut penulis adalah dasar, tujuan, pendidik, peserta didik, kurikulum/materi, metode, alat/media, lingkungan, biaya dan evaluasi. Yang diungkapkan di sini tidak semua komponen pendidikan, akan tetapi materi yang diajarkan (kurikulum) dan cara mengajarkannya kepada murid (metode pembelajaran) pada lembaga pendidikan Islam di Minangkabau pada abad XVII-XVIII M.

3. Perbedaan Sistem Pendidikan Islam dengan Sistem Pendidikan Non Islam

Perbedaan keduanya terletak pada:

a. Sumber Pengambilan

Menurut Ramayulis, Islam memiliki idiologi al-tauhid yang bersumber dari al-Quran dan Sunnah. Sedangkan non-Islam memiliki berbagai macam idiologi yang bersumber dari isme-isme, seperti: materialisme, komunisme, atheisme, sosialisme, kapitalisme dan sebagainya. Dengan demikian perbedaan kedua sistem tersebut terletak dari sumber pengambilannya.

Apabila ide pokok pendidikan bersumber kepada al-tauhid, maka setiap tindakan sistem pendidikan Islam harus berdasarkan al-Quran dan Sunnah. Makna al-tauhid bukan hanya mengesakan Tuhan seperti yang dipahami oleh kaum monoteis, melainkan juga keyakinan kesatuan penciptaan (*unity of creation*), kesatuan kemanusiaan (*unity of mankind*), kesatuan tuntutan hidup (*unity of purpose of life*). Dengan kerangka dasar al-tauhid ini maka pendidikan Islam tidak akan ditemui tindakan yang dualisme, dikotomis bahkan sekuler. Sistem pendidikan Islam (mencakup: dasar, tujuan, pendidik, peserta didik, kurikulum/materi, metode, alat/media, lingkungan, biaya dan evaluasi) menghendaki adanya integralisme yang menyatukan kebutuhan dunia dan akhirat, jasmani dan rohani dan sistem kehidupan

lainnya. Jadi perbedaan sistem pendidikan Islam dengan yang lain terdapat pada sumber pengambilannya, sedangkan di bidang teknik-operasional tidak terdapat perbedaan.

b. Sistem Nilai

Pendidikan Islam bersumber dari nilai al-Quran dan Sunnah, sedangkan pendidikan non-Islam bersumber dari nilai yang lain. Formulasi ini relevan dengan kesimpulan di atas, sebab dalam idiologi Islam itu bermuatan nilai-nilai dasar al-Quran dan Sunnah, sebagai sumber asal dan ijtihad. Pendidikan non-Islam sebenarnya ada juga sumber nilainya, namun sumber nilainya hanya dari hasil pemikiran, hasil penelitian para pakar pendidikan, dan adat kebiasaan masyarakat¹¹.

c. Orientasi Pendidikan

Pendidikan Islam berorientasi kepada duniawi dan ukhrawi, sedangkan pendidikan non-Islam, orientasinya duniawi semata. Di dalam Islam, akhirat merupakan kelanjutan dari dunia, bahkan suatu mutu akhirat konsekwensi dari mutu kehidupan dunia. Segala perbuatan muslim dalam bidang apapun memiliki kaitan dengan akhirat.¹²

Berdasarkan hal tersebut, pendidikan Islam berfungsi untuk menghasilkan manusia yang dapat menempuh kehidupan yang baik di dunia dan kehidupan yang baik di akhirat serta terhindar dari siksaan Allah yang maha pedih.

Pendidikan Barat bertitik tolak dari filsafat pragmatisme, yaitu yang mengukur kebenaran menurut kepentingan waktu, tempat dan situasi, dan berakhir pada garis hajat. Fungsi pendidikan Barat tidaklah sampai untuk menciptakan manusia yang dapat menempuh kehidupan yang indah di akhirat, akan tetapi terbatas pada kehidupan duniawiyah semata.

11. Ramayulis., *op.cit*, hal. 6

12. *Ibid*

B. Minangkabau

Pembentukan wilayah Minangkabau merupakan proses geologi dari Gunung Merapi, dengan daerah yang sangat kecil, namun karena terjadi proses alamiah penyusutan air laut, maka terbentuklah wilayah yang luas, seperti adanya sekarang ini. Daerah yang pertama dihuni oleh masyarakat diberi nama dengan Pariangan, dan sampai saat ini diakui sebagai daerah tertua di Minangkabau. Pada awalnya masyarakat menjalankan kehidupan secara alamiah, kemudian akibat perkembangan jumlah individu dan terbentuknya daerah-daerah yang baru maka dideklarasikan *nagari* sebagai sistem pemerintahan.

Pada awalnya *nagari* terjadi akibat akumulasi dari empat proses pemukiman yang dibentuk dalam masyarakat Minangkabau; yakni pemukiman yang disebut dengan *taratak*, *dusun*, *koto* dan *nagari*. Dalam pemukiman *taratak* masyarakat hidup dengan sederhana dan belum hidup berkelompok-kelompok, baru pada masyarakat *dusun* terbentuk kelompok. Masyarakat *dusun* yang terdiri sekurang-kurangnya dari tiga kelompok, dinamakan dengan pemukiman *koto*, dan setelah itu barulah *nagari*. *Nagari* adalah, kelompok sosial terkecil masyarakat Minangkabau, yang mempunyai sistem dan struktur kepemimpinan sendiri.

Batas-batas wilayah Minangkabau sebagaimana diungkap dari beberapa *tambo* dan *bidal* adat adalah sebagai berikut; bahwa wilayah teritorial Minangkabau *sajak dari Riak Nan Badabua, Siluluak Punai Mati, Sirangkak Nan Badankuang, Buayo Putih Daguak, Taratak Aie Hitam sampai ka Durian Nan Ditakuak Rajo*. Versi lain menyebutnya *dari Riak Nan Badabua, Sehiliran Pasir Panjang yaitu dari Bayang sampai Sikilang Aie Bangih, Gunuang Malintang Hilia di Pasaman, Rao dan Lubuk Sikaping, lalu ka Batu Basurek, Sialang Balantak Basi, Gunuang Patah Sambilan, lalu ka Durian Ditakuak Rajo*¹³

13. Duski Samad, *Syekh Burhan al-Din Ulakan dan Islamisasi di Minangkabau (Syarak Mandaki Adat Manurun)*, (Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2002), hal. 37

Dari segi letak geografis, daerah Minangkabau dapat dibagi kepada daerah *pasisie* (pesisir) dan daerah *darek* (daratan). Daerah *pasisie* meliputi: *Sikilang Air Bangis dan laut nan sadidiah* (pesisir Samudera Hindia yang terdiri dari Air Bangis, Tiku, Pariaman, Padang dan Pesisir Selatan). Daerah *darek* meliputi: mulai dari pusat pemerintahan Minangkabau, Tanah Datar terus ke Lima Puluh Kota, Payakumbuh, Kuantan, Kampar Kiri, Pasaman, Bukittinggi, Agam, Padang Panjang, Solok, Durian Ditakuak Rajo (Solok Selatan sekarang), Sawahlunto, Sijunjung, Tanjung Simalidu (termasuk daerah Dharmasraya sekarang).

Di samping itu daerah Minangkabau dapat dibagi kepada Minangkabau (Barat) dan Minangkabau Timur. Akan tetapi istilah Minangkabau Barat tidak populer disebutkan dalam sejarah ataupun tambo, namun Minangkabau Timur sudah populer ditulis dalam buku-buku sejarah, seperti yang ditulis oleh M.D. Mansur dalam buku *Sejarah Minangkabau*. Daerah Minangkabau Timur meliputi Kuantan, Kampar Kiri, Kuntu, sebahagian Sijunjung dan Dharmasraya.¹⁴

Minangkabau sebagai salah satu sub-etnik dalam stratum etnik makro Melayu Nusantara, dikenal sebagai komunitas sosial yang dalam proses pembentukan identitas kultural dan sosial politik mereka, sangat dipengaruhi oleh kalangan ulama. Minangkabau merupakan salah satu suku bangsa yang memiliki sistem kekerabatan matrilineal. Suku bangsa ini, mempunyai alur sejarah penyebaran penduduk yang unik dan dijelaskan “agak” mistik atau penuh dengan *carito* (cerita) yang dituangkan dalam “kitab” yang disebut dengan “*tambo*”.¹⁵ Dalam sistem kepemimpinan di Minangkabau dikenal dengan *tripartite* kekuasaan yang satu sama lain terintegrasi dalam musyawarah dan mufakat, *tripartite* (dalam istilah Minangkabau disebut *tali tigo sapilin, tungku tigo sajarangan*) terdiri dari ulama, umara dan cerdik pandai. Islam – apalagi setelah dibenarkan secara

14. M.D. Mansur, dkk., *Sejarah Minangkabau*, (Jakarta: Bhratara, 1970), hal. 52-54

15. Taufik Abdullah “Telaah dan Islam: Telaah Mengenai Konflik di Minangkabau” dalam *Islam di Asia Tenggara Perspektif Sejarah*, (Jakarta: LPES, 1989), hal. 16-17.

kultural, dianggap sebagai sesuatu yang *include*-tak terpisahkan dari adat itu sendiri. Ini termanifestasi dalam diktum “sakti” adat Minangkabau yaitu *Adat Basandi Syara’, Syara’ Basandi Kitabullah*.

Di Minangkabau ulama merupakan tokoh kunci dalam membangun karakteristik Minangkabau yang berasaskan *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Dari segi pemikiran, ulama sebenarnya telah membentangkan pemikirannya melalui institusi pendidikan yang didirikannya sendiri, terutama sekali melalui institusi pendidikan surau. Pendidikan dalam pergerakan eksistensi ulama sekurang-kurangnya telah memberikan dua sumbangsih, yakni *pertama* sebagai penyebaran aliran, ajaran agama Islam, dan *kedua* sebagai penyebaran pemikiran ulama itu sendiri. Penyebaran pemikiran ini, kemudian menjadi cikal bakal pergerakan dan kemudian membuat jaringan guru dengan murid tidak terputus dan dapat ditelusuri. Dalam kultur jaringan seperti ini, sangat mempercepat penyebaran Islam dan transformasi masyarakat Minangkabau dan secara tidak langsung, mereka ini kemudian juga memiliki kontribusi sebagai penggerak sejarah nasional Indonesia.

C. Islam Masuk ke Minangkabau

1. Orang Islam Masuk ke Minangkabau Melalui Jalur Timur pada Abad ke-7 M.

Teori ini merupakan kesimpulan dari hasil seminar Islam masuk ke Minangkabau yang diadakan di Padang pada tahun 1960. Seminar tersebut menyimpulkan bahwa orang Islam sudah masuk ke Minangkabau sejak abad-abad awal Hijriyah (sejak abad ke-7 atau ke-8 M).¹⁶ Akan tetapi kesimpulan tersebut masih bisa dipertanyakan, karena kesimpulan tersebut belum didukung dengan data arkeologis yang dapat dipertanggung jawabkan. Selama berabad-abad wilayah

16. Irhash A. Shamad dan Danil M. Chaniago, *Islam dan Praksis Kultural Masyarakat Minangkabau*, (Jakarta: Tintamas, 2007), hal.26

Minangkabau Timur merupakan daerah posisi penting, karena menunjang aktifitas lalu lintas perdagangan selat Melaka, yang sudah berlangsung sebelum kelahiran agama Islam. Beberapa komoditi penting, seperti emas dan rempah-rempah, terutama lada banyak dihasilkan di sekitar daerah aliran sungai Kampar Kiri dan Kampar Kanan. Jalur perdagangan yang lebih mudah ditempuh adalah melalui sungai-sungai yang mengalir dari pedalaman Minangkabau yang bermuara ke selat Malaka melalui sungai Kampar Kanan dan Kampar Kiri ini. Pelayaran sungai menuju selat Malaka ditempuh melalui lembah Sinamar di sekitar Buo dan Sumpur Kudus, melintasi Silukah, Durian Gadang menuju sungai Indragiri atau melintasi Padang Sarai yang terletak di jalur anak sungai Kampar Kiri.¹⁷

M.D. Mansur menyebutkan dari berita-berita Cina lama bahwa "San-fo-tsi" sebagai bandar yang sering dikunjungi oleh saudagar-saudagarnya untuk membeli lada. Phonetis kata "San-fo-tsi" dekat sekali dengan bunyi kata "tembesi". Bandar Sriwijaya Tua/ Jambi yang utama ialah Muara Sabak, yang dalam pemberitaan Arab disebut "Zabag". Orang Arab menyebut Sriwijaya dengan "Sribuzza" dan berita-berita Cina menuliskannya "Che-li-foche". Berita lain juga menyebutkan bahwa dalam abad ke-7 M saudagar-nahkoda dan pendeta Cina dan saudagar-nahkoda Arab telah sampai ke Minangkabau Timur.¹⁸ Saudagar-nahkoda Arab tersebut kebanyakan datang dari Teluk Persia yang dalam abad ke-7 M sudah masuk dalam wilayah Islam.

Dalam kaitan ini, Azra mengemukakan bahwa dalam kitab 'Aja'ib Al-Hind, salah satu sumber Timur Tengah (aslinya berbahasa Persia) paling awal tentang Nusantara, mengisyaratkan tentang eksistensi komunitas Muslim lokal di wilayah kerajaan Hindu-Budha Zabag (Sriwijaya).¹⁹

17. *Ibid.*, hal. 25

18. M.D. Mansur, dkk, *op.cit.*, hal. 43

19. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1994), hal. 27

Dari informasi di atas dapat disimpulkan, pada abad ke-7 M atau abad pertama Hijriah agama Islam, sekurang-kurangnya pemeluknya telah sampai ke Minangkabau Timur yang ketika itu masih menganut agama Budha (Hinayana).²⁰ Para saudagar-nahkoda Arab yang beragama Islam tersebut di samping berdagang, juga melakukan peranan sebagai mubalig-mubalig Islam yang giat melakukan dakwah Islam, sehingga boleh dikatakan bahwa pada abad ke-7 M itu agama Islam telah masuk ke Minangkabau Timur. Bahkan menurut M.D Mansur, raja Sriwijaya/ Jambi (berpusat di Muara Sabak), Sri Maharaja Srindrawarman (Sri Maharaja Lokita Warman) , masuk Islam pada tahun 718 M.²¹

Menurut MD. Mansur, setelah pedagang Arab yang beragama Islam di Minangkabau Timur dapat dikalahkan oleh pedagang Cina dari dinasti T'ang pada awal abad ke-8 M, maka terjadi kevakuman perkembangan agama Islam di Minangkabau Timur selama lebih kurang empat abad.

2. Orang Minangkabau Masuk Islam pada Abad ke-12 M.

Ada beberapa pendapat tentang orang Minangkabau masuk agama Islam, seperti pendapat Arnold dan Al-Attas, yang dikutip oleh Azra, Islam pertama kali diperkenalkan ke pesisir barat Minangkabau pada abad ke-12 M oleh Syekh Burhan al-Din dari Ulakan, Pariaman, yang merupakan murid dari Syekh Abdullah Arif, seorang juru dakwah Arab yang membawa Islam ke ujung utara Sumatera pada sekitar 1112 M/506 H.²² Walaupun Azra sendiri membantah pendapat ini. Menurut Azra, sulit menerima pendapat di atas, karena pertemuan antara kedua syekh tersebut sangat tidak mungkin terjadi, karena Syekh Burhan al-Din hidup antara 1066-1124 H/1646-1704

20. M.D Mansur. dkk., *op. cit.*, hal.43

21. *Ibid.*, hal. 45

22. Azyumardi Azra, *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003)., hal.41

M. Menurut Azra ada perbedaan waktu yang panjang antara periode di mana Syekh Abdullah Arif memperkenalkan Islam ke ujung utara Sumatera dan masa hidup Syekh Burhan al-Din, tidaklah mungkin kedua syekh tersebut masing-masing sebagai guru dan murid.²³ Akan tetapi menurut Mahmud Yunus, Syekh Burhan al-Din yang gurunya Syekh Abdullah Arif itu adalah Syekh Burhan al-Din al-Kamil Kuntu, Kampar Kiri. Mahmud Yunus mengatakan bahwa pembawa Islam pertama ke Minangkabau ialah Burhan al-Din al-Kamil yang dikuburkan di Kuntu, pada tahun 610 H/1191 M. Ia datang bersama Abdullah Arif dari tanah Arab menuju Aceh. Abdullah Arif tinggal di Aceh, sedangkan Burhan al-Din al-Kamil langsung ke Minangkabau melalui Sungai Kampar.

Menurut penulis, Syekh Abdullah Arif yang bergelar Syekh Madinah adalah guru Syekh Burhan al-Din sebelum dia berangkat ke Aceh. Syekh Abdullah Arif sampai di Tapakis, Pariaman sebelum tahun 1037 H/ 1617 M, karena Syekh Burhan al-Din belajar Agama kepada Syekh Abdullah Arif pada tahun 1037 H/1617 M sampai dengan tahun 1039 H/1619 M. Penulis kurang sependapat dengan Arnold dan Al-Attas yang mengatakan Islam pertama kali diperkenalkan ke pesisir barat Minangkabau pada abad ke-12 M oleh Syekh Burhan al-Din dari Ulakan, Pariaman, yang merupakan murid dari Syekh Abdullah Arif, karena Syekh Burhan al-Din dan Syekh Abdullah Arif hidup pada abad ke 17 M. Tentang masa hidup Syekh Burhan al-Din Ulakan, Pariaman penulis juga kurang sependapat dengan Azyumardi Azra yang mengatakan hidupnya antara 1066-1124 H/1646-1704 M. Menurut penulis hidup Syekh Burhan al-Din adalah 1026-1111 H/1606-1691 M wafat dalam usia lebih kurang 85 tahun. Secara khusus tentang Syekh Burhan al-Din dibahas pada pembahasan berikutnya.

23. *Ibid.*

Menurut Mahmud Yunus bahwa ditemukan kuburan Islam tertua di Minangkabau Timur (berangka tahun 521 H/1128 M) oleh pejabat Belanda, Residen Pootman dan hasil penyelidikan Kepala Kantor Penerangan Agama Sumatera Tengah Zainal Abidin Djambek. Kuburan tersebut adalah kuburan Panglima Nizamuddin al-Kamil yang ditemukan di daerah Bangkinang (di tepi sungai Kampar).²⁴ Jadi jauh lebih lama dari Syekh Burhan al-Din Ulakan. Menurut Mahmud Yunus Syekh Burhan al-Din yang berkubur di Kuntu itu datang dari Aceh yang berasal dari tanah Arab.²⁵ Syekh Burhan al-Din Kuntu mula-mula masuk ke Minangkabau melalui Kampar dan mengajar di Batuhampar Payakumbuh selama 10 tahun, kemudian pindah ke Kumpulan Bonjol dan mengajar di sana selama 5 tahun. Dari Kumpulan pergi ke Ulakan, Pariaman dan mengajar di sana selama 15 tahun. Akhirnya ia kembali ke Kuntu, Kampar dan mengajar selama 20 tahun sampai meninggal di sana pada tahun 610 H/1191 M.

Pendapat Mahmud Yunus ini dikuatkan dengan adanya bukti arkeologi, di Kuntu sampai sekarang masih ditemukan kuburan Syekh Burhan al-Din Kuntu tersebut. Sebagai peninggalan Syekh Burhan al-Din Kuntu tersebut sampai sekarang masih ada stempel dari tembaga dengan tulisan Arab, sebilah pedang, sebuah kitab bernama *Fathul Wahab*, karangan Abi Yahya Zakaria Anshari. Juga terdapat suatu catatan Khutbah Jum'at dengan tulisan tangan huruf Arab.²⁶ Syekh Burhan al-Din Kuntu sudah mengajarkan agama Islam di suraunya kepada murid-muridnya. Kita mengenal istilah "orang siak" di Minangkabau. "Orang siak" ini adalah murid-murid yang belajar di surau dan membawa buntil untuk meminta sumbangan ke rumah-rumah penduduk. Istilah "orang siak" ini barangkali terambil dari orang yang belajar mengaji kepada Syekh Burhan al-

24. Lihat Mahmud Yunus, *Sedjarah Islam di Minangkabau*, (Jakarta: cv. Al-Hidayah, 1971), hal. 8-9.

25. *Ibid.*

26. *Ibid.*

Din Kuntu di Siak (Kampar, Kuntu). Jadi menurut penulis Syekh Burhan al-Din yang berkubur di Kuntu ini tidak sama dengan Syekh Burhan al-Din yang berkubur di Ulakan. Syekh Burhan al-Din yang berkubur di Kuntu ini lebih lama mengembangkan agama Islam di wilayah Minangkabau Timur (lebih kurang 20 tahun) dan pernah mengajar di Ulakan, Pariaman (lebih kurang 15 tahun), daerah pesisir barat pulau Sumatera.

Dari data di atas memang ada perbedaan dalam penyebutan nama Syekh Burhan al-Din Kuntu dan tahun Masehi, walaupun tahun Hijriahnya banyak yang sama yaitu tahun 610 H. Arnold dan al-Attaas menyebutnya dengan Syekh Burhan al-Din dari Ulakan, Mahmud Yunus menyebutnya dengan Syekh Burhan al-Din al-Kamil, Residen Pootman dan hasil penyelidikan Kepala Kantor Penerangan Agama Sumatera Tengah Zainal Abidin Djambek menyebutnya dengan Panglima Nizamuddin al-Kamil. Nama Syekh Burhan al-Din Kuntu, Syekh Burhan al-Din al-Kamil, Panglima Nizamuddin al-Kamil dan panglima Burhan al-Din al-Kamil adalah satu orang, itu juga orangnya walaupun dipanggilkan dengan bermacam-macam nama, karena tahun dan tempat wafatnya sama yaitu tahun 610 H di Kuntu. Tentang angka tahun Masehi terdapat perbedaan yakni menurut Arnold dan Al-Attaas pada abad ke-12 M, Mahmud Yunus menyebutkan tahun 1191 M. sedangkan menurut pejabat Belanda, Residen Pootman tahun 521 H/1128 M. Penulis lebih sependapat dengan pemakaian abad, yakni abad ke-12 M atau abad ke-7 H. Dari beberapa sumber tersebut dapat disimpulkan bahwa Islam sudah masuk ke wilayah Minangkabau Timur pada awal abad ke-12 M oleh Syekh Burhan al-Din al-Kamil Kuntu dan disebarkan oleh murid-muridnya ke pedalaman Minangkabau. Pada masa ini orang Minangkabau sudah ada yang masuk Islam. Jadi jauh sebelum Syekh Burhan al-Din Ulakan pulang ke Pariaman pada tahun 1070 H/ 1650 M dari Aceh, sudah ada orang Minangkabau yang beragama Islam di Pariaman.

Dari dua teori yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa orang Islam sudah masuk ke Minangkabau (Timur) pada abad ke 7 M yang umumnya adalah para pedagang Arab. Pada waktu itu belum banyak orang pribumi Minangkabau yang masuk Islam. Ini disebabkan, karena yang berhubungan langsung dengan pedagang muslim tersebut hanyalah dari kalangan elit politik, sedangkan masyarakat tidak banyak yang berhubungan langsung dengan para pedagang muslim tersebut.

Pada abad ke 12 M baru ada seorang guru/ ulama yang mengembangkan Islam di Minangkabau Timur, yakni Syekh Burhan al-Din al-Kamil Kuntu yang berasal dari Arab. Syekh Burhan al-Din ini mendirikan surau di Kuntu, Sungai Siak. Banyak orang belajar mengaji ke surau Syekh Burhan al-Din Kuntu ini. Melalui murid-murid Syekh Burhan al-Din al-Kamil Kuntu ini yang sering disebut “orang siak” banyak orang Minangkabau masuk Islam, terutama masyarakat Kuntu.

Jadi, ada dua cara Islam masuk ke Minangkabau. *Pertama* melalui para pedagang muslim pada abad ke-1 H atau abad ke-7 M dan *kedua* pada abad ke-12 M melalui jaringan pendidikan Islam (surau). Melalui jaringan pendidikan ini Islam berkembang sampai ke pedalaman Minangkabau.

D. Lembaga Pendidikan Islam di Minangkabau Abad XVII-XVIII M

Lembaga Pendidikan Islam di Minangkabau pada abad ke-17 dan 18 M sebagai perangkat jaringan, merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji. Minimal ada empat alasan, yaitu: *Pertama*, lembaga pendidikan merupakan sarana yang strategis bagi proses terjadinya transformasi nilai dan budaya pada suatu komunitas sosial di Minangkabau. Dalam lintas sejarah, kehadiran lembaga pendidikan Islam telah memberikan andil yang sangat besar

bagi pengembangan ajaran yang terdapat dalam al-Quran dan Sunnah. *Kedua*, pelacakan eksistensi lembaga pendidikan Islam di Minangkabau yang bernuansa mistis (tarekat), dan mengalami aktualisasi dengan budaya lokal (adat). *Ketiga*, kemunculan lembaga pendidikan Islam dalam sebuah komunitas, tidak mengalami ruang hampa, akan tetapi senantiasa dinamis, baik dari fungsi maupun sistem pembelajarannya. *Keempat*, kehadiran lembaga pendidikan Islam, telah memberikan spektrum tersendiri dalam membuka wawasan dan dinamika intelektual umat Islam.²⁷ Di samping itu, surau di Minangkabau sudah banyak melahirkan ulama besar yang tidak hanya berpengaruh di tingkat nasional, tetapi malah berpengaruh di tingkat internasional, seperti Syekh Burhan al-Din, Tuanku Nan Tuo, Tuanku Nan Renceh, Syekh Muhammad Khatib al-Minangkabauwi (imam masjid al-Haram), Tuanku Imam Bonjol, Syekh Ar-Rasuli dan sebagainya.

Menteorikan surau sebagai lembaga pendidikan Islam di Minangkabau abad XVII-XVIII M perlu melihat beberapa bentuk surau di Minangkabau. Ada beberapa bentuk surau di Minangkabau pada abad XVII-XVIII M sebagai berikut:

1. Surau Adat (Kaum/Suku/Kampung/Ninik Mamak)

Pada abad ke-17 dan 18 M, surau adat di Minangkabau mempunyai multi fungsi, penggunaannya eksklusif untuk kepentingan adat, mengajar *keponakan mamak* berbudi baik (sopan santun, berbahasa indah), di samping diajarkan agama dan silat serta tempat salat kaum adat, Jadi, surau adat tidak hanya sebagai tempat ibadah khusus (salat) saja, tetapi juga sebagai tempat tidur dan berkumpulnya pemuda, dan bahkan orang tua (yang sudah

27. Lihat, Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam, Potret Timur Tengah Era awal dan Indonesia*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal. 68-69; lihat juga Abuddin Nata (ed.), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hal. 6-7

menduda), tempat mengaji, tempat musyawarah, tempat berlatih silat dan sebagainya. Surau adat dikuasai dan diatur oleh ninik mamak kaumnya.

2. Surau Ulama

Surau ulama yang berkepentingan untuk keagamaan, mula-mula tempat mengaji (agama dan tarekat), kemudian berubah menjadi lembaga pendidikan tradisional formal Islam seperti surau Syekh Burhan al-Din. Murid dari surau ulama ini ada ratusan, tergantung kepopuleran ulama/ inyiak/ syekhnya. Selain itu surau ulama juga menjadi pusat pengajian tarekat pada sentra-sentra tarekat yang diasuh oleh syekh tarekat.

Dari informasi yang diperoleh di lapangan bahwa surau-surau yang didirikan oleh Syekh Burhan al-Din dan jaringan murid-muridnya yang terkenal adalah sebagai berikut: a. *Surau Tuo/ Surau Gadang* Syekh Burhan al-Din di Tanjung Medang, Ulakan, Pariaman; b. Surau Kapeh-kapeh Paninjauan; c. Surau Syekh Buyung Mudo Pului-puluik, Pesisir Selatan; d. Surau Baru Syekh Muhammad Natsir, Koto Tangah, Padang; e. Surau Syekh Janguik Hitam Lubuk Ipuh; f. Surau Syekh Uwai Limo Puluh di Malalo; g. Surau Syekh Bintungan Tinggi di Pariaman; h. Surau Syekh Tuanku Nan Tuo di Koto Tuo dan sebagainya.

Pada abad XVII M dan XVIII M ini belum ada catatan yang jelas tentang data murid-murid di surau yang bermunculan di Minangkabau. Akan tetapi pada abad XIX M Belanda pernah mencatat tentang surau-surau yang terkenal di Minangkabau dengan perkiraan jumlah muridnya. Surau disebut oleh Belanda sebagai *Indische Scholen* (sekolah orang Melayu) atau *Godstientscholen* (sekolah agama). Hal ini mengisyaratkan betapa surau di masa-masa itu merupakan satu lembaga yang sangat maju dan dikenal luas, sampai-sampai "kompeni" (Belanda) ambil bagian untuk menggambarkan

aktifitas surau ini. Kenyataan itu makin diperkuat dengan data-data yang diberikan Belanda yang menggambarkan betapa pesat perkembangan pendidikan surau di Minangkabau di masa itu.

Salah satu data yang diberikan AWP. Verkerk Pistorius, dalam artikelnya yang berjudul *De Priester En Zijn Invloed op de Samenleving in de Padangsche Bovenlanden* (Pengaruh Para Ulama dalam Masyarakat Minangkabau) pada tahun 1868. Dia menggambarkan surau-surau yang terkenal di Minangkabau kala itu, di antaranya:

- a. Surau Taram, terbesar, sekitar 1000 murid.
- b. Surau Koto Tuo, sekitar 220 sampai 300 murid.
- c. Surau Cangkiang, sekitar 400 murid.
- d. Surau Pasir, sekitar 300 murid.
- e. Surau Laboh – Tanah Datar, sekitar 200 murid.
- f. Surau Padang Gantiang – Tanah Datar, sekitar 100 murid.
- g. Surau Simabur, sekitar 200 murid.
- h. Surau Pangean, sekitar 100 murid.
- i. Surau Piei (Laras Salajoe), sekitar 300 murid.
- j. Surau Muara Panas, sekitar 150 murid.
- k. Surau Kota Hanou, sekita 200 murid.
- l. Surau Kasih, Larang Saniang Bakar, sekitar 150 murid.
- m. Surau Singkarah, sekirar 100 sampai 150 murid.
- n. Surau Calou (Sijunjung), sekitar 300 sampai 400 murid.
- o. Surau Padang Sibusuk, sekitar 150 murid.²⁸

Meskipun catatan mengenai nama-nama surau di atas belumlah secara menyeluruh, namun data tersebut telah memberikan gambaran pesatnya perkembangan surau di Minangkabau setelah abad ke XIX M. Ini semua tidak terlepas dari jaringan dan perkembangan surau pada abad XVII dan XVIII M.

28. Verk Pistorius, *de Priester en Zijn Invloed op de Samenleving in de Padangsche Bovenlanden* (Pengaruh Ulama di tengah Masyarakat Padang Darat), Terjemahan Novelia Musda, hal. 21-22

3. Surau Dagang

Tempat persinggahan *dagang babelok* (pedagang keliling) sering disebut surau dagang, biasanya didirikan di dekar pasar di kota dan pasar rakyat. Ada juga “dagang” yang bukan pedagang, tetapi perantau yang pulang atau *musafir* (termasuk orang yang dalam perjalanan wisata seperti istilah sekarang) yang mereka tidak bawa apa-apa, juga disebut “dagang”.

Surau bagi mereka menjadi penginapan (istilah kini dekat dengan penginapan orang yang dalam perjalanan wisata dengan segala tujuan termasuk tujuan berbisnis/ berdagang) di daerah yang mereka kunjungi (istilah sekarang DTW/ Daerah Tujuan Wisata). Apabila di daerah tersebut pasarnya hari Senin, mereka berdagang ke sana. Selesai berdagang bagi yang *manggaleh* dan atau *dagang babelok*, mereka terus berkeliling. Artinya mereka bukan tidur di hotel, tetapi di surau dagang. Surau dagang ini berfungsi sebagai tempat beribadah bagi para musafir dan para pedagang bahkan juga tempat tidur para pedagang atau musafir.

Dari tiga bentuk surau yang telah dikemukakan di atas, surau sebagai lembaga pendidikan Islam di Minangkabau lebih dekat dengan surau ulama. Surau ulama inilah yang dibahas pada pembahasan berikutnya.

BAB III

Jaringan Guru-Murid dalam Pendidikan Islam di Minangkabau Abad XVII-XVIII M

Jaringan guru-murid dalam pendidikan Islam di Minangkabau dimulai dari surau Syekh Burhan al-Din Ulakan. Banyak pemuda Minangkabau belajar agama di surau Syekh Burhan al-Din Ulakan ini. Mereka ada yang datang dari daerah *pasisie* seperti dari Ulakan sendiri, Pariaman sekitarnya, Padang, Pesisir Selatan dan sebagainya. Banyak juga yang berasal dari daerah *darek*, seperti Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, Luhak Limo Puluh, Solok dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya penulis uraikan jaringan pendidikan Islam di Minangkabau ini dimulai dari jaringan guru-murid di *pasisie*.

A. Jaringan Guru-Murid di *Pasisie* Abad XVII-XVIII M

1. Syekh Burhan al-Din Ulakan (1026-1111 H/1606-1691 M)

Jaringan guru-murid di daerah *pasisie* dimulai dari Syekh Burhan al-Din. Syekh Burhan al-Din sebagai pusat jaringan pendidikan Islam di Minangkabau perlu diteliti secara mendalam, mulai dari riwayat hidup, materi yang diajarkan serta cara mengajarkannya dalam rangka transfer ilmu kepada murid-murid sampai kepada penyebaran jaringannya melalui murid-muridnya.

a. Riwayat Hidup

Syekh Burhan al-Din dilahirkan di desa Guguk Sikaladi, Nagari Pariangan, sebuah desa dekat Padang Panjang, lahir pada tanggal 11 Syafar 1026 H/1606 M.²⁹ Nama kecilnya Kinun, setelah belajar agama kepada Syekh Abdullah Arif, dia digelari Pakih Samparano (sempurna). Secara cepat dipanggil Pakih Pono³⁰. Ayahnya bernama Pampak dari suku Koto dan Ibunya bernama Cukuik dari suku Guci. Oleh karena susunan kekerabatan Minangkabau berdasarkan garis ibu (*matrilinear*), Pono termasuk kepada Suku Guci.³¹

Perjalanan intelektualnya dimulai ketika belajar kepada Syekh Abdullah Arif atau yang lebih dikenal dengan nama Tuanku Madinah, yaitu beberapa saat sebelum beliau wafat di tahun 1619 M. Ia merupakan seorang ulama yang datang dari Madinah untuk berdakwah di Sumatera. Syekh inilah yang memperkenalkan Syekh Abd al-Rauf Singkel kepada.³²

-
29. Duski Samad, *Syekh Burhan al-Din Ulakan dan Islamisasi di Minangkabau (Syarak Mendaki Adat Menurun)*, (Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2002), hal., 20. mengenai tahun kelahiran Syekh Burhan al-Din, para ahli sejarah berbeda pendapat tentang tahun kelahiran beliau secara pasti. Azyumardi Azra, *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, (Jakarta: Logos wacana Ilmu, 2003), hal. 41 menulis bahwa Syekh Burhan al-Din hidup 1066-1124 H/ 1646-1704 M. Dalam Mestika Zed, Ed., *Riwayat Hidup Ulama Sumatera Barat dan Perjuangannya*, (Padang: Islamic Centre Sumbang, 2001), hal. 27, Syekh Burhan al-Din dilahirkan pada 11 Syafar 1026 H/ 1606 M. Penulis lebih setuju dengan pendapat yang menyatakan kelahiran Syekh Burhan al-Din pada tahun 1606 M, karena pada tahun 1617 M, ia sudah belajar kepada Syekh Abdullah Arif di Tapakis.
 30. Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib, *Mubalighal Islam*, “alih tulis oleh Djafri Dt. Bandaro Lubuk Sati, (ttp.,tp, 2003), hal. 67-68
 31. Mastuki HS, dkk, *Intelektualisme Pesantren: Wacana Pemikiran Islam di Era keemasan Pesantren* (Jakarta: Diva Pusaka, 2004) jilid I. hal. 235. Duski Samad menyebutkan bahwa nenek moyang Syekh Burhan al-Din berasal dari negeri pertama orang Minang, Guguk Sikaladi Pariangan Padang Panjang, Tanah Datar. Neneknya bernama *Puteri Aka Lundang* dan kakeknya dikenal dengan panggilan *Tantejo Guruhano*. Dari dua orang kakek nenek ini lahir ayahnya yang bernama *Pampak Sati Karimum Merah* seorang petapa sakti yang dikenal luas dalam masyarakatnya. Sedang nama asli ibu beliau ialah *Puteri Cukuek Bilang Pandai*. Baca Duski Samad, *op. cit.*, hal. 19
 32. Duski Samad, *op.cit.*, hal. 24

Syekh Abdullah Arif murid dari Syekh Ahmad al-Qasyasyi dan Syekh Abd al-Rauf juga murid dari Syekh Ahmad al-Qasyasyi. Barangkali itulah sebabnya Syekh Abdullah Arif menyuruh Pono untuk melanjutkan pendidikannya kepada Syekh Abd al-Rauf.³³

Ada dua tahun lamanya Pono belajar agama Islam dengan Tuanku Madinah di Tapakis, yaitu pada tahun 1617 M sampai 1619 M. Bersama gurunya ini ia mulai belajar seluk beluk agama Islam, mulai dari belajar al-Qur'an sampai dengan belajar ibadah wajib, tauhid dan hal-hal yang lebih tinggi seperti mengaji kitab Fiqih, Tafsir dan sejarah Islam.³⁴

Ketika sedang giat-giatnya belajar dengan Syekh Abdullah Arif, gurunya meninggal dunia pada tahun 1619 M, hati Pono sangat terpukul. Sementara pengajian yang diterimanya belum seberapa. Hatinya berontak untuk menimba lebih banyak ilmu dan agama Islam. Ia teringat dengan pesan gurunya untuk melanjutkan pelajaran kepada Syekh Abd al-Rauf Singkel, seorang ulama kharismatik dan terkenal di Aceh.

Pono menyampaikan niatnya dengan tulus bersungguh-sungguh kepada ayah ibunya. Setelah bulat hati Pakih Pono hendak melanjutkan menuntut ilmu kepada Syekh Abd al-Rauf, berjalanlah Pakih Pono seorang diri menuju negeri Singkel, Aceh Selatan sekitar tahun 1040 H/1620 M³⁵.

Setelah beberapa hari dalam perjalanan dengan tidak disangkanya dia dinanti oleh empat orang pemuda di tengah

33. Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib, *op.cit.*, hal. 15 dan 66

34. Mestika Zed, Ed., *op.cit.*, hal. 29

35. Tentang angka tahun ini memang berbeda-beda informasi yang ditemukan, ada yang menulis 1043H/1623M (Lihat, Imam Maulana Abdul Manaf); ada yang menulis 1040H/1610M (lihat Yulizal Yunus, *Islam di Gerbang Selatan Sumatera Barat*, (Padang: STAIBLS Press, 1991), hal.10. Setelah penulis analisis dengan perhitungan tahun Hijriyah dan tahun Masehi serta lamanya Syekh Burhan al-Din di Aceh, yakni 30 tahun, maka penulis menyimpulkan bahwa syekh Burhan al-Din berangkat dengan teman-temannya ke Aceh untuk belajar kepada Syekh Abd al-Rauf adalah pada tahun 1040H/1620M.

jalan yang akan dilaluinya. Dengan menyerahkan diri kepada Allah, ditemuinya orang yang berempat tersebut. Setelah dekat dengan orang yang berempat tersebut, bertanya salah seorang dari mereka kepada pakih Pono tentang dari mana asalnya dan hendak ke mana. Diterangkanlah dari mana asalnya yakni dari Ulakan, Pariaman dan tujuan Pakih Pono yakni untuk menuntut ilmu agama kepada Syekh Abd al-Rauf di Singkel. Kemudian bertanya pula Pakih Pono kepada mereka tentang nama dan asal serta hendak mau ke mana. Mereka memperkenalkan diri yang pertama bernama Datuk Maruhum Panjang dari Padang Ganting, Tanah Datar. Yang kedua bernama si Tarapang berasal dari kampung Tigo Baleh, Solok. Yang ketiga bernama Mutanasir (Muhammad Nasir) dari Koto Tangah, Padang dan yang keempat bernama Buyung Mudo dari Bayang, Puluik-puluik, Bandar Sepuluh. Sebetulnya mereka berempat ingin menuntut ilmu agama ke Aceh.

Dengan demikian tujuan mereka sama yaitu hendak menuntut ilmu ke Syekh Abd al-Rauf Singkel. Akhirnya mereka sepakat pergi bersama-sama menuntut ilmu agama ke Aceh. Setelah beristirahat sejenak, berangkatlah ke lima mereka melanjutkan perjalanan menuntut ilmu ke Singkel.³⁶ Setelah mereka sampai di Aceh pada tahun 1043 H/1623 M³⁷, mereka diterima dengan senang hati oleh Syekh Abd al-Rauf.³⁸

Berbeda dengan murid-murid yang lain, Pono mendapat perlakuan khusus dari gurunya, baik dari segi tempat belajar

36. Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib, *op.cit.*, hal.71. Menurut penjelasan Imam Maulana, bahwa orang yang berempat orang yang bertemu dengan Pakih Pono, pada awalnya mereka tidak tahu tujuan mau pergi kemana. Setelah bertemu dengan Pakih Pono yang sudah tahu tujuan mau pergi ke mana, maka akhirnya mereka mengikuti Pakih Pono untuk menuntut ilmu kepada Syekh Abd al-Rauf di Singkel. Berbeda halnya dalam sejarah Syekh Buyuang Mudo Puluik-puluik, bahwa dia disuruh oleh mamaknya Imam Mangkhudum untuk menuntut ilmu ke Aceh.

37. Mestika Zed, *Ed., op.cit.*, hal. 31

38. Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib, *op.cit.*, hal. 31

maupun dalam biaya kehidupan sehari-hari ditanggung gurunya. Boleh jadi ini disebabkan karena ia tidak punya bekal apa-apa ke Aceh selain kepatuhan dan tekad yang kuat untuk belajar agama Islam.³⁹ Demikian juga halnya dengan materi pelajaran yang diterima Pono, ia mendapat perlakuan khusus, tidak seperti lazimnya murid-murid lain yang mempelajari bermacam disiplin ilmu yang berkembang, seperti : tafsir, hadis, mantiq, ma'ani, bayan, nahu, saraf dan ilmu-ilmu lainnya. Pono lebih banyak menghabiskan waktunya untuk melayani guru dan mengerjakan pekerjaan rumah gurunya dengan penuh hormat serta patuh pada gurunya.⁴⁰

Di samping dikenal sebagai santri yang rajin, Pono juga terkenal dengan kepatuhannya kepada guru. Syekh Haji Jalaluddin menggambarkan kepatuhan Pono kepada gurunya sebagai berikut :

Dari hari kehari tumbuhlah kasih sayang, takut dan malu kepada syekh tersebut. Pada suatu hari, syekh itu mengunyah-ngunyah (makan) sirih. Tiba-tiba tempat kapur sirihnya terlepas dari tangannya dan jatuh ke dalam kakus (tempat penampungan buang air besar). Yang mana kakus itu sangat dalam, telah dipakai berpuluh-puluh tahun. Tuan Syekh Berkata : “Siapa di antara kalian sebanyak ini yang sudi membersihkan kakus itu sebersih-bersihnya? Sambil untuk mengambil tempat sirih saya yang jatuh ke dalamnya.”⁴¹

39. Duski Samad, *op. cit.*, hal. 27

40. *Ibid.*, hal. 28. Hampir saja hari-hari yang dijalani hanya mengabdikan pada sang guru. Pono hanya belajar surat al Baqarah sejak awal datangnya hingga mau pulang tidak ditambah-tambah pelajarannya. Ketika saat pulang, Syekh Abd al-Rauf memanggil Pono ke Surau besar tempat Syekh Abd al-Rauf mengajar. Ia kemudian menyuruh Pono membuka lembaran kitab dan mengajarkannya satu kali, tetapi selanjutnya semua kitab yang ada pada Abd al-Rauf dapat dipahami oleh Pono berkat hidayah Allah. Lihat misalnya Amiruddin Tuanku Bagindo, dkk, *Riwayat dan Perjuangan Syekh Burhan al-Din* (t.tp.: t.p., t. th) hal. 35

41. Mastuki HS, dkk, *op. cit.*, hal 236-237 dan dalam Duski Samad, *op.cit.*, hal. 28 juga menceritakan kisah yang sama dengan versi yang berbeda. Lihat juga Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib, *op.cit.*, hal. 73-74.

Semua santri Syekh Abd al-Rauf merasa enggan dan malas mengerjakan apa yang diperintakkannya, terkecuali santrinya yang bernama Pono. Pono bekerja berjam-jam membersihkan kakus itu sehingga bersih dan tempat kapur sirihpun didapatinya. Tempat kapur sirih itupun dibersihkan dan dipersembahkan kepada Syekh Abd al-Rauf. Atas ketaatan Pono inilah, lantas tuan syekh berdo'a dengan bacaan yang sangat panjang. Selanjutnya Syekh Abd al-Rauf berkata :

“Tanganmu ini akan dicium oleh raja-raja, penghulu-penghulu, orang-orang besar Minangkabau dan muridmu tidak akan putus-putusnya sampai akhir zaman, dan ilmu kamu akan memberkati dunia ini. Aku namai kamu Saidi Syekh Burhan al-Din.”⁴²

Walaupun kisah ini tidak masuk akal untuk zaman sekarang, setidaknya ini merupakan simbol kepatuhan seorang murid yang bernama Pono kepada gurunya Syekh Abd al-Rauf. Dari cerita ini dapat kita mengetahui penggantian nama Pono menjadi Burhan al-Din oleh Syekh Abd al-Rauf. Burhan al-Din artinya bukti agama. Penggantian nama Pono menjadi Syekh Burhan al-Din secara resmi dilakukan dalam suatu upacara yang dihadiri oleh teman-teman seperguruan dan dipimpin langsung oleh Syekh Abd al-Rauf.⁴³

Setelah 30 (tiga puluh tahun) Syekh Burhan al-Din menimba ilmu di Aceh dan telah menerima gelar khalifah dari

42. *Ibid.*, hal 237, bandingkan dengan Duski Samad, *op.cit.*, hal. 28-29

43. Pengangkatan Syekh Burhan al-Din sendiri sebagai *khalifah* Syekh Abd al-Rauf terjadi setelah ia dapat melewati beberapa ujian yang diberikan gurunya. Akan tetapi bukti penunjukkan khalifah tersebut tidak secara tertulis dan tidak berbentuk ijazah selembar kertas, hanya saja pengakuan secara lisan. Barang kali inilah yang menyebabkan tidak ditemukannya ijazah pada guru-guru tarekat Syathariyah. Yang ditemukan hanyalah sanad atau silsilah guru-gurunya. Ini dapat dilihat pada lampiran disertasi ini. Untuk mengetahui hal tersebut lebih jauh, baca misalnya Duski Samad, *op. cit.*, hal. 28-35. Tim Islamic Centre Sumatera Barat, *op. cit.*, hal 30-37. Untuk memperoleh gambaran luasnya dapat juga dibaca “*naskah*” yang ditulis oleh Imam Maulana Abdul Manaf, *Mubalighul Islam*

Syekh Abd al-Rauf. Kemudian Syekh Burhan al-Din minta izin kepada Syekh Abd al-Rauf untuk pulang ke kampung halamannya Pariaman.

Setelah mendapat izin dari syekhnya Al-Wali al-Fabi Aminuddin Abd al-Rauf al-Singkel al-Jawi Ibnu Ali Fansyuri, maka pada tahun 1070 H/1650 M Syekh Burhan al-Din kembali ke Minangkabau dengan ditemani oleh 70 orang hulubalang yang dikepalai oleh seorang tua yang bernama Khatib Sangko sebagai panglimanya dari Aceh untuk membantunya kelak.

Negeri asal Khatib Sangko adalah Gunung Tigo Tandিকে (Tandikat) daerah Pariaman. Khatib Sangko pada masa kecilnya dibawa oleh orang Raufiah (Hindu) ke tanah Aceh. Di Aceh, Khatib Sangko belajar agama Islam kepada Syekh Abd al-Rauf al-Singkel.⁴⁴ Syekh Burhan al-Din diberi pengiring oleh Syekh Abd al-Rauf dengan 70 orang hulubalang yang tangguh, karena Syekh Abd al-Rauf yakin bahwa kedatangan Syekh Burhan al-Din di Pariaman akan mendapat tantangan dari masyarakat Minangkabau yang pada waktu itu beragama Hindu yang kuat.⁴⁵

Menurut catatan Imam Maulana Abdul Manaf, masyarakat Ulakan pada waktu itu beragama Hindu. Menurut penulis, bukan beragama Hindu, karena peninggalan agama Hindu tidak ditemukan di Ulakan. Menurut penulis mereka masih banyak yang belum beragama, masih mempunyai kepercayaan tradisional (animisme dan dinamisme) karena Islam sewaktu dibawa oleh Syekh Burhan al-Din Kuntu ke Pariaman, belum banyak orang yang beragama Islam, kemudian Syekh Burhan al-Din berangkat ke Kuntu untuk mengembangkan agama Islam. Kalaupun ada orang yang beragama Islam, tetapi belum seberapa.

44. Imam Maulana, *Ibid*, hal .79

45. *Ibid*.

Kedatangan Syekh Burhan al-Din ditentang dan diusir oleh ahli sihir dari Pariaman, menurut mereka kedatangan Syekh Burhan al-Din itu membawa agama baru, yakni agama Islam. Agama Islam akan menggantikan kepercayaan lama dan akan menukar adat jahiliah dengan adat Islamiyah. Yang terpakai pada waktu itu peraturan adat jahiliah dari kepercayaan dinamisme, animisme dan kepercayaan Hindu. Kebiasaan orang waktu itu, kalau melakukan “*melukah*”⁴⁶ ke atas pagu dan kalau memancing ke dalam belukar. Maksudnya, melukah tikus dan memancing ular. Apabila ada acara peresmian perkawinan, diramaikan dengan judi dan sabung ayam. Jamuannya dengan gulai babi, rendang tikus dan goreng ular.⁴⁷ Semua ini akan dirobah oleh Syekh Burhan al-Din dengan peraturan agama yang dibawanya yakni agama Islam. Tentu saja akan ditentang oleh kaum jahiliah.

Setelah beberapa hari berlayar dari Aceh, maka sampailah Syekh Burhan al-Din di dekat sebuah pulau, maka berlabuhlah ia di sana selama sehari semalam. Syekh Burhan al-Din memerintahkan untuk menggali sumur untuk mengambil wudhu' dan air minum. Setelah Syekh Burhan al-Din meninggalkan pulau tersebut, air sumur tersebut dijadikan oleh penduduk untuk obat dan untuk melepaskan nazar atau niat, maka dinamakan oranglah sumur tersebut dengan sumur niat. Menurut Imam Maulana, nama niat itu berubah menjadi Nias. Itulah asal mula nama Pulau Nias sampai sekarang yang terdapat di daerah Sumatera Utara tersebut.⁴⁸ Apakah benar tentang penamaan Nias tersebut berasal dari niat, ini memerlukan penelitian lebih lanjut.

46. *Lukah* adalah alat penangkap ikan secara tradisional yang terbuat dari bambu yang diraut sebesar ludi. Biasanya lukah ini dipakai untuk menangkap ikan di sungai. Ternyata sebelum Syekh Burhan al-Din mengembangkan Islam di Pariaman, lukah dipakai untuk menangkap tikus di atas pagu (loteng).

47. *Ibid.*, hal. 79 dan 80

48. *Ibid*

Setelah bermalam di Nias, maka rombongan tersebut berlayar menuju Pulau Angsa dekat pantai Pariaman. Setelah sampai dan beristirahat sehari di Pulau Angsa, Syekh Burhan al-Din memerintahkan Khatib Sangko mendarat di pantai Pariaman untuk merintis jalan dan melihat keadaan penduduk.

Rupanya kedatangan rombongan Syekh Burhan al-Din ini telah diketahui oleh orang Pariaman. Mereka sudah mengetahui kedatangan Syekh Burhan al-Din untuk membawa agama baru dan akan menukar kepercayaan yang selama ini yang mereka anut. Begitu juga adat jahiliah yang selama ini mereka pakai akan diganti dengan adat Islamiyah. Khabar ini sudah sampai pula kepada *basa nan ba ampek* di Tujuh Koto. *Basa nan ba ampek* inilah yang menjadi kepala sihir dan yang “menghitam putihkan” daerah Pariaman pada waktu itu. Rakyat Pariaman sangat takut kepada *basa nan ba ampek* ini, sebab banyak ilmu sihirnya. Adapun anggota *Basa nan ba ampek* itu yang terkenal dengan nama:

- (1) Kalik-kalik Jantan
- (2) Gagar Tengah Padang
- (3) Sijan Panas
- (4) Siwana⁴⁹

Kedatangan Khatib Sangko dihadap oleh ahli-ahli sihir di tepi pantai Pariaman. Khatib Sangko tidak mereka izinkan mendarat di Pariaman dan mereka disuruh kembali ke Pulau Angsa. Hal ini tidak diterima oleh Khatib Sangko begitu saja dan mereka terus mendarat di pantai Pariaman. Akhirnya terjadilah pertempuran antara Khatib Sangko bersama anak buahnya dengan *basa nan ba ampek* beserta penduduk Pariaman.⁵⁰ Para ahli sihir menggunakan berbagai macam sihir, seperti

49. *Ibid.*

50. *Ibid.*, hal. 81

mendatangkan angin puting beliung, mendatangkan hujan lebat, mendatangkan api besar dan lain-lain kepada rombongan Khatib Sangko. Oleh Khatib Sangko, segala macam sihir tersebut ditangkis dengan ilmu ketuhanan dan ilmu tauhid sambil bertawakal kepada Allah SWT., sehingga segala macam sihir tersebut dapat dikalahkannya. Kemudian terjadilah perang tanding antara pasukan Khatib Sangko dengan pasukan *basa nan ba ampek*, sehingga banyaklah terjadi korban, terutama di pihak *basa nan ba ampek*. Tiga orang dari *basa nan ba ampek* tewas dalam pertempuran, seperti Gagar Tengah Padang, Sijan Panas dan Siwana. Jadi yang tinggal adalah Kalik-kalik Jantan, di pihak Khatib Sangko, tinggal dia sendiri lagi.⁵¹

Khatib Sangko berlayar kembali ke Pulau Angsa untuk menemui Syekh Burhan al-Din. Syekh Burhan al-Din memerintahkan Khatib Sangko pergi ke Aceh menyampaikan kejadian tersebut kepada gurunya Syekh Abd al-Rauf. Berangkatlah Khatib Sangko ke Aceh untuk menemui Syekh Abd al-Rauf. Kemudian Syekh Abd al-Rauf mengirim hulubalang sebanyak 150 orang lagi dan berangkat menuju Pulau Angsa.

Selanjutnya mereka mendarat di Ulakan Pariaman, sehingga terjadi pertempuran yang hebat dengan Kalik-kalik Jantan yang dibantu oleh penduduk Pariaman. Pertempuran ini akhirnya dimenangkan oleh Khatib Sangko dan Kalik-kalik Jantan tewas dalam pertempuran tersebut. Setelah mendengar Kalik-kalik Jantan tewas, maka penduduk Tujuh Koto Pariaman tunduk kepada Khatib Sangko. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1070 H/1650 M.⁵²

Setelah negeri aman, tukang sihir sudah tewas dalam pertempuran, berangkatlah rombongan masyarakat Tanjung

51. *Ibid*, hal. 81-82

52. *Ibid*, hal. 83

Medan menjemput Syekh Burhan al-Din ke Pulau Angsa. Rombongan tersebut dikepalai oleh Idris gelar Majolelo, dia adalah sahabat karib Syekh Burhan al-Din sewaktu belajar agama di Air Sirah⁵³. Setelah beristirahat, makan dan minum, berangkatlah Syekh Burhan al-Din ke Tanjung Medan, Pariaman beserta rombongan.

Setelah beberapa hari di Tanjung Medan, dibuatkanlah surau oleh masyarakat untuk Syekh Burhan al-Din sebagai tempat tinggal dan untuk mengajarkan agama Islam di sana. Langkah pertama yang dilakukan Syekh Burhan al-Din adalah meminta kepada masyarakat untuk menyerahkan anaknya untuk belajar di surau. Masyarakat menyerahkan anak-anak mereka kepada Syekh Burhan al-Din untuk belajar agama.

Dalam memberikan pelajaran Syekh Burhan al-Din tidak langsung mengajarkan al-Quran, tetapi ia menanyakan apa permainan yang biasa dilakukan oleh anak-anak tersebut, seperti main damar keras, main galah, main ayam-ayaman dan sebagainya. Sewaktu bermain tersebutlah Syekh Burhan al-Din memasukkan nilai-nilai Islam ke dalamnya, sehingga anak-anak tersebut senang menerima pelajaran dari Syekh Burhan al-Din.⁵⁴

Di sini Syekh Burhan al-Din melakukan pendekatan dengan anak-anak Pariaman. Anak-anak tersebut diajak bermain oleh Syekh Burhan al-Din, karena bermain adalah sesuatu yang menyenangkan bagi anak-anak. Ini menjadi daya tarik bagi anak-anak Pariaman untuk datang ke surau Syekh Burhan al-

53. *Ibid.* Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib, menjelaskan bahwa Syekh Burhan al-Din sama belajar dengan Idris Majolelo di Air Sirah dengan Syekh Abd al-Rauf. Penulis tidak menemukan keterangan tentang Air Sirah ini, dimana letaknya Air Sirah ini, apakah di Aceh atau di Pariaman? Menurut penulis Syekh Burhan al-Din sama-sama menuntut ilmu dengan Idris Majolelo kepada Syekh Madinah di Tapakis, Pariaman. Pendapat penulis ini dikuatkan dengan keterangan yang ditulis oleh Duski Samad sewaktu menjelaskan silsilah khalifah Syekh Burhan al-Din menurut versi Syekh Paseban. Lihat selanjutnya Duski Samad, *op.cit.*, hal. 152

54. Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib *op.cit.*, hal. 84-86

Din. Melalui permainan ini dimasukkan nilai-nilai Islam kepada anak-anak tersebut.

Pendekatan yang dipakai Syekh Burhan al-Din dalam mengajarkan agama Islam kepada masyarakat tersebut dinamakan pendekatan sosiokultural. Syekh Burhan al-Din tidak langsung melarang orang yang pekerjaannya tidak sesuai dengan ajaran Islam. Syekh Burhan al-Din secara sedikit-demi sedikit memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam kegiatan masyarakat.

Lembaga pendidikan Islam atau surau yang didirikan oleh Syekh Burhan al-Din bertambah banyak yakni terdiri dari surau *gadang* (besar) dan surau *ketek* (kecil) yang terdapat di sekitar surau *gadang* sebanyak 101 buah surau dan satu buah *balai rong* (aula).⁵⁵ Surau besar sebagai tempat berlangsungnya pendidikan secara bersama, Syekh Burhan al-Din mengajar di sini, ia sekaligus menjadi pemilik surau. Sedangkan surau *ketek* yakni, tempat tinggal murid-murid yang datang dari berbagai daerah. Di surau *ketek* ini berlangsung juga pendidikan, di mana murid yang senior mengajarkan murid-murid junior atas persetujuan syekh. Di surau kecil ini murid tinggal sehari-hari dan di surau *ketek* ini pula murid melakukan berbagai aktivitas untuk mematangkan dirinya. Bagi murid-murid senior pada malam hari diajarkan tarekat Syathariyah oleh Syekh Burhan al-Din.

Syekh Burhan al-Din mengajar di surau *gadang* ini sejak tahun 1071 H/1651 M sampai dengan tahun 1111 H/1691

55. K.H. Syahril Luthan Tk. Kuning, *loc.cit.* Sekarang yang masih ada ditemukan di Tanjung Medan hanya *surau gadang/surau tuo* yang telah direnovasi, sedangkan *surau ketek* tidak ditemukan lagi, karena sudah habis dimakan api (kebakaran). Setelah itu dibuat Yayasan Pesantren Luhur Syekh Burhan al-Din untuk membangun lembaga pendidikan dan tempat orang-orang jompo. Sayangnya *master plantnya* sudah berubah, tidak lagi seperti disains lembaga pendidikan seperti masa Syekh Burhan al-Din dulu lagi. Surau-surau *ketek* yang bertahan sampai sekarang adalah di lokasi makam Syekh Burhan al-Din yang sering dikunjungi penganut tarekat Syathariyah.

M, yaitu selama 40 tahun. Awal dari kebangkitan surau di Minangkabau, dimulai dari keberhasilan surau Tanjung Medan Ulakan ini dalam mendidik para intelektual Islam dalam jumlah yang banyak. Di samping letaknya yang strategis di pesisir Barat Sumatera, juga didukung oleh dedikasi keilmuan yang tinggi dan kharisma Syekh Burhan al-Din, sebagai pendirinya. Ribuan murid datang silih berganti ke Ulakan, membahas ajaran Islam secara mendalam dan komprehensif, sehingga banyak yang lulus dengan prediket yang baik.⁵⁶ Murid-murid Syekh Burhan al-Din yang belajar di Surau Gadang Tanjung Medan sampai ia wafat pada hari Rabu, 11 Syafar 1111 H/1691 M dalam usia 85 tahun, berjumlah lebih kurang 15.000 orang.⁵⁷

Apabila kita perhatikan pola jaringan pendidikan Syekh Burhan al-Din mempunyai jaringan kuat secara vertikal, yakni Syekh Burhan al-Din berguru kepada Syekh Abd al-Rauf. Syekh Burhan al-Din juga mempunyai jaringan kuat secara horizontal, dia mempunyai teman seperguruan yang berpengaruh. Syekh Burhan al-Din juga mempunyai jaringan murid yang banyak dan terkenal dengan pola spiral dan gurita. Murid-murid di lokasi surau Syekh Burhan al-Din membentuk pola jaringan gurita, yakni surau *gadang* tempat Syekh Burhan al-Din mengajar sebagai pusat pendidikan Islam, mengendalikan surau *ketek* yang berada di sekelilingnya. Jaringan pendidikan Islam yang dibentuk oleh murid-murid Syekh Burhan al-Din ke wilayah *pasisie* seperti Pariaman, Padang dan Pesisir

-
56. Hal ini terbukti dengan banyaknya lulusan Surau Ulakan yang sukses mengembang misi dakwah melalui institusi surau. Lihat misalnya Syekh Jalaluddin Faqih Shagir, *Surat Keterangan Faqih Shaghir Syekh Jalaluddin Ahmad Tuanku Samiak* dalam JJ. De Hollander, *Verhaal van den Aangvang der Padri-Onlusten op Sumatra door Sjech Djilal Eddin* (Leiden: Brill, 1857), hal. 1
57. Syekh Tuanku Kuning Syahril Luthan (Khalifah kelima belas dari Syekh Burhan al-Din), *Arsip/ Dokumen*, "Sejarah Ringkas Pesantren Luhur Syekh Burhan al-Din, Tanjung Medan Ulakan, Kec. Ulakan Tapakis, Kab. Padang Pariaman", Tanjung Medan, 10 Februari 2010.

Selatan kemudian ke *darek* seperti Agam, Batu Sangkar, Luhak Limapuluh, Malalo dan Solok membentuk pola jaringan spiral.

Jaringan antara guru dengan murid dan antara surau yang satu dengan surau lainnya terbentuk secara kuat. Sesuai dengan teori jaringan yang kemukakan seselumnya, kuat atau lemahnya suatu jaringan tergantung kepada tujuan terbentuknya jaringan tersebut.

Sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya bahwa jaringan tersebut terbentuk oleh: (a) kekuatan (*power*). Jaringan ini tidak bisa bertahan lama, tergantung kepada kekuatan penguasa. Selagi ia berkuasa, jaringan ini akan kuat. Apabila kekuasaannya lemah, jaringannya juga lemah, (b) kepentingan (*interest*). Jaringan ini bertahan selagi ada kepentingan atau tujuan-tujuan tertentu. Apabila tujuannya sudah tercapai, biasanya jaringannya tidak berlanjut, (c) perasaan (*sentiment*). Jaringan akan tetap bertahan dan kuat, karena jaringan ini terbentuk atas dasar hubungan-hubungan sosial bermuatan perasaan. Hubungan sosial inilah yang menjadi tujuan dan tindakan sosial. Struktur yang terbentuk cenderung mantap dan permanen serta kontinyu. Ini terjadi pada jaringan yang dibentuk oleh murid-murid Syekh Burhan al-Din.

Syekh Burhan al-Din penganut tarekat Syatariyah berhubungan dan berkaitan secara emosional dan perasaan dengan sesama penganut tarekat Syathariyah. Oleh karena itu, jaringan tarekat Syathariyah yang terjalin sejak abad ke-17 M dapat bertahan dengan baik samapai sekarang.

Surau Ulakan mengalami perkembangan pesat mulai dari periode Syekh Burhan al-Din sampai beberapa murid-murid sesudahnya. Sebagaimana dikemukakan di atas, ribuan orang telah menuntut ilmu di lembaga ini mengaji kitab berdasarkan paham mazhab Syafi'i, beraliran *Ahl Sunnah wal*

Jama'ah serta bertasawwuf melalui tarekat Syathariyah. Banyak lulusan-lulusan Ulakan yang menjadi ikon penyebaran Islam di daerahnya masing-masing melalui lembaga surau. Di samping itu banyak pula *khalifah-khalifah* Syekh Burhan al-Din yang mengembangkan tarekat Syathariyah di negeri-negerinya.⁵⁸

Dalam “arsip/ dokumen di Ulakan”, dikemukakan tentang upaya Syekh Burhan al-Din dan murid-muridnya untuk melakukan musyawarah besar antara pimpinan agama dan pimpinan adat yang bertempat di Bukit Marapalam. Musyawarah memutuskan/ menetapkan Alam Minangkabau sebagai “Serambi Mekkah” dan berlaku untuk di Alam Minangkabau, “*adat bansandi syarak, syarak basandi kitabullah*”.⁵⁹ Walaupun informasi ini tidak disepakati oleh semua ahli sejarah, seperti yang dikemukakan oleh Irhash A. Shamad, bahwa Syekh Burhan al-Din bersama *Orang Nan Sebelas* Ulakan pergi berunding ke pusat kerajaan Pagaruyung untuk mendapatkan legitimasi bagi kalangan ulama untuk mengajarkan Islam di seluruh wilayah Minangkabau. Perundingan ini menjadi monumental, ketika hal itu dianggap sebagai awal perpaduan antara Islam dan adat Minangkabau yang melahirkan konsensus *Adat basandi Syara', Syara' basandi Adat*.⁶⁰

Syekh Burhan al-Din melakukan pendekatan dengan masyarakat Minangkabau, sehingga terjalin hubungan yang baik. Ungkapan hubungan baik ini terlukis dalam pepatah *Adat basandi Syara', Syara' basandi Adat*. Ini menandai kesejajaran

58. Hingga saat ini *khalifah-khalifah* Syekh Burhan al-Din yang di Ulakan sudah berjumlah sebanyak 16 generasi. Dengan memperhatikan garis keilmuan yang luas di antara mereka, tabjuklah kita betapa kompleks dan luasnya daerah yang telah dicapai oleh lembaga Surau Ulakan ini. Khalifahnyanya yang terakhir di Ulakan saat ini ialah Syekh Tuanku Kuniang Syahril Luthan.

59. *Ibid.*

60. Irhash A. Shamad dan Danil M. Chaniago, *Islam dan Praksis Kultural Masyarakat Minangkabau*, (Jakarta: Tintamas, 2007), hal. 35

syarak dengan adat. Kesepakatan ini merupakan suatu kemajuan, karena sebelumnya masyarakat Minangkabau sangat meninggikan adat dan meremehkan agama Islam.

Sementara menurut Syekh Sulaiman al-Rasuli (Inyiak Candung) dalam *Saripati Sumpah Satie Bukit Marapalam*, bahwa setelah perang Paderi abad ke-19 M, baru terjadi perjanjian antara pemangku adat dan ulama untuk *membubuh* tali Adat dan Agama, yang dikenal dengan “Perjanjian Bukit Marapalam”⁶¹ Kesepakatan ini yang disebut dengan adagium *Adat Basandi Syara’, Syara’ Basandi Kitabullah*. (ABS-SBK) *Syara’ Mangato, Adat Mamakai*.

Melihat realitas sejarah tersebut, walaupun perlu penelitian lebih lanjut tentang kepastian waktu perjanjian Marapalam tersebut, namun dapat kita ambil pelajaran bahwa Syekh Burhan al-Din dalam mengajarkan dan mengembangkan agama Islam tidak secara revolusi, tetapi memberikan nilai-nilai Islam pada adat Minangkabau. Tak pelak lagi bahwa unsur-unsur keislaman begitu membaaur dengan masyarakat Minangkabau. Berurat berakar, kokoh mendiami jiwa orang-orang Minangkabau.

Eksistensi dan kejayaan Islam di Minangkabau tak terlepas dari pengaruh Syekh Burhan al-Din Ulakan ini. Lembaga pendidikan yang ia pimpin melahirkan ribuan ulama, penyebar Islam ke pedalaman Minangkabau. Murid-muridnya banyak memainkan peranan penting dalam perjuangan Islam di Minangkabau, memberi warna pilar-pilar Islam melalui lembaga surau yang tumbuh menjamur mulai sejak Syekh Burhan al-Din ini mendirikan surau di Ulakan. Islam di Minangkabau hadir dengan dinamika sendiri, mencapai kecemerlangan dalam kurun-kurun waktu berikutnya.

61. Duski Samad, *op.cit.*, hal. 86-87. Baca lebih lengkap Naskah Wasiat Syekh Sulaiman al-Rasuli (*Manuskrip*) dalam Hamdan Izmi, *Pertalian Adat dan Syara’* (Jakarta: Ciputat Press, 2004).

Dengan hadirnya lembaga surau sebagai lembaga pendidikan Islam di Minangkabau, surau telah memberi identitas sendiri terhadap lembaga pendidikan Islam di Minangkabau. Surau tidak hanya identik sebagai pusat ibadah, namun lebih dari pada itu. Surau juga menempati posisi sebagai pusat keilmuan Islam. Di sana ada tuanku/ syekh yang memberi pelajaran siang dan malam, di sana ada murid-murid yang mengikuti mengajian dalam jumlah yang besar, di sana ada referensi-referensi yang lengkap dalam bentuk-bentuk naskah tertulis. Di samping itu, surau juga menempati posisi yang kuat bagi pengajaran adat dan sosial kemasyarakatan. Di surau diajarkan seluk beluk adat yang akan dijadikan pakaian hidup. Surau juga menjadi nadi perjuangan melawan penjajah, surau juga dijadikan tempat bermusyawarah. Begitu komplit fungsi dari surau ini, sehingga tak berlebihan bila dikatakan bahwa Islam di Minangkabau tak bisa dilepaskan dari keberadaan surau itu sendiri.

Sewaktu Syekh Burhan al-Din meninggal pada tahun 1111 H/1691 M, ia telah meninggalkan 15.000 orang murid yang tersebar di berbagai pelosok Minangkabau.⁶² Nantinya mereka-mereka inilah yang menjadi perpanjangan tangan dari sang guru untuk mengajar Islam ke daerah-daerah mereka, yaitu melalui surau.

Gaya khas pendidikan tradisional yang dijalani di Surau Ulakan begitu sangat terkenal kala itu, seantero daratan Melayu tak ada yang meragui ketokohan Syekh Burhan al-Din.

b. Murid-murid Syekh Burhan al-Din

Menurut keterangan Imam Maulana Abdul Manaf⁶³ bahwa, setelah beberapa hari Syekh Burhan al-Din mengajar di suraunya, maka datang suami-istri dengan dua orang anaknya

62. Syekh Tuanku Kuniang Syahril Luthan, *loc.cit*

63. Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib *op.cit.*, hal.86

kepada syekh. Mereka ingin menyerahkan kedua orang anaknya kepada Syekh Burhan al-Din untuk belajar ilmu pengetahuan.

Syekh Burhan al-Din menerima kedua anak tersebut sambil bersyukur kepada Allah SWT, karena Syekh Burhan al-Din tidak mempunyai anak. Ini disebabkan, sewaktu Syekh Burhan al-Din di Aceh, ia memukul zakarnya sampai dia pingsan.⁶⁴ Anak tersebut diberi nama Abdul Rahman dan yang kecil Jalaluddin.

Keduanya diasuh dan dididiknya dengan ilmu pengetahuan yang dalam sehingga mereka menjadi alim. Abdul Rahman inilah yang menjadi khalifah pertama setelah Syekh Burhan al-Din wafat⁶⁵ dan Jalaluddin setelah menjadi syekh diangkat menjadi khalifah yang ketiga, sementara khalifah kedua adalah Syekh Khair al-Din, khalifah keempat Syekh Idris, khalifah kelima Syekh Mukhsin, khalifah keenam Syekh Abd al-Hasan, khalifah ketujuh Syekh Khalidin, khalifah kedelapan Syekh Hasrullah, khalifah kesembilan Syekh Suthan al-Qusya'i ibnu Habibullah, khalifah kesepuluh Syekh Ja'far Thahir, khalifah kesebelas Syekh Abdul Sani, khalifah kedua belas Syekh Tuanku Mudo Abd al-Rahman, khalifah ketiga belas Syekh Tuanku Tuo Bonta, khalifah keempat belas Syekh Tuanku Mudo Luthan, khalifah kelima belas Syekh Tuanku Kuniang Syahril Luthan (masih hidup sampai sekarang/ tahun 2013M).⁶⁶

Menurut garis silsilah Tuanku Bermawi, murid-murid dan khalifah Syekh Burhan al-Din di suraunya adalah⁶⁷

64. *Ibid.*, Si Pono waktu belajar di Aceh kepada Syekh Abd al-Rauf pernah diberi amanah untuk menjaga anak gadis Syekh Abd al-Rauf. Sewaktu ia menjaga anak gadis tersebut muncul nafsunya, sehingga ia marah terhadap dirinya dan memukul zakarnya sampai berdarah dan akhirnya dia pingsan. Sejak kejadian tersebut, zakarnya cacat dan tidak bisa untuk melanjutkan keturunan.

65. *Ibid.*

66. Lihat silsilah Syekh Tuanku Kuniang Syahril Luthan di Surau Syekh Burhan al-Din Ulakan, Pariaman.

67. Duski Samad, *op.cit.*, hal. 150. Dalam catatan lain dijelaskan bahwa Syekh Burhan al-Din mengajar di Ulakan sejak tahun 1071 H/ 1651 M, tetapi menurut versi Bermawi

**Khalifah-Khalifah Syekh Burhan Al-Din
Berdasarkan Silsilah Tuanku Bermawi**

NO	NAMA KHALIFAH	KHALIFAH KE	LAMA JABATAN	KET
1	Syekh Burhan al-Din	Pertama	1066 H-1111 H/ 1646 M-1691 M	45 tahun
2	Syekh Idris	Kedua	1111 H-1126 H/ 1691 M-1706 M	15 tahun
3	Syekh Abd al-Rahman	Kertiga	1126 H-1137 H/ 1706 M-1717 M	11 tahun
4	Syekh Khair al-Din	Keempat	1137 H-1146 H/ 1717 M-1726 M	9 tahun
5	Syekh Jalal al-Din	Kelima	1146 H-1161 H/ 1726 M-1741 M	15 tahun
6	Syekh Abd al-Muchsin	Keenam	1161 H-1180 H/ 1741 M-1760 M	19 tahun
7	Syekh Abd al-Hasan	Ketujuh	1180 H-1194 H/ 1760 M-1774 M	14 tahun
8	Syekh Chalidin	Kedelapan	1194 H-1211 H/ 1774 M-1791 M	17 tahun
9	Syekh Habibullah	Kesembilan	1211 H-1231 H/ 1791 M-1811 M	20 tahun
10	Syekh Sultan Khusa'i	Kesepuluh	1231 H-1248 H/ 1811 M-1828 M	17 tahun
11	Syekh Jakfar	Kesebelas	1248 H-1280 H/ 1828 M-1860 M	32 tahun
12	Syekh Mhd. Sani	Keduabelas	1280 H-1311 H/ 1860 M-1891 M	31 tahun
13	Syekh Bosai	Ketigabelas	1311 H-1366 H/ 1891 M-1946 M	55 tahun
14	Tuanku Bermawi	Keempatbelas	1366 H/1946 M	Masih hidup

Dari silsilah Tuanku Bermawi memang terdapat perbedaan sedikit murid-muridnya, karena surau tempat Tuanku Bermawi sekarang, didirikan setelah surau Ulakan yang didirikan pertama kali untuk Syekh Burhan al-Din.

Syekh Burhan al-Din mengajar di Ulakan sejak tahun 1066 H/ 1646 M. Penulis lebih setuju dengan pendapat yang mengatakan Syekh Burhan al-Din mengajar di Ulakan sejak tahun 1071 H/ 1651 M.

Selanjutnya menurut silsilah Syekh Paseban Koto Panjang, Koto Tangah yang juga merupakan jaringan murid-murid Syekh Bujrhan al-din Ulakan sebagaimana yang ditulis oleh Imam Maulana murid Syekh Paseban sebagai berikut:

- a) Syekh Burhan al-Din menurunkan silsilahnya pada Syekh Abd al-Rahman, murid dan anak angkat Syekh Burhan al-Din (khalifah ke-1).
- b) Syekh Abd al-Rahman menurunkan silsilahnya pada Syekh Khair al-Din (khalifah ke-2).
- c) Syekh Khair al-Din, murid dan juga anak angkat Syekh Burhan al-Din menurunkan silsilahnya pada Syekh Djalal al-Din (khalifah ke-3).
- d) Syekh Djalal al-Din menurunkan silsilahnya pada Syekh Idris Khatib Majolelo, kawan Syekh Burhan al-Din sejak mengaji dengan Tuanku Madinah dan ia juga menjemput Syekh Burhan al-Din ke Pulau Angsa sekaligus juga menjadi muridnya (khalifah ke-4).
- e) Syekh Idris Khatib Majolelo menurunkan silsilahnya pada Syekh Abd al-Muhsin, Tuanku Tapi Pasang yang bertempat tinggal di surau Tangah Padang (khalifah ke-5).
- f) Syekh Abd al-Muhsin menurunkan silsilahnya pada Syekh Habibullah Mufti Tanjung Medan (khalifah ke-6). Ia salah satu dari tiga Mufti Tanjung Medan yaitu Syekh Khalid yang dimashurkan dengan Tuanku Nan Hitam, kedua Tuanku Faqih Mansyur. Mereka bertiga ini sama-sama mengambil silsilah tarekat Syathariyah.
- g) Syekh Habibullah menurunkan silsilahnya kepada Syekh Ahmad Qasyim (khalifah ke-7).
- h) Syekh Ahmad Qasyim, yang dipopulerkan dengan Tuanku Tibarau Nan Tuo, Mufti dalam nagari Ulakan menurunkan silsilahnya kepada Syekh Abd al-Habib Tuanku Tibarau saja (khalifah ke-8).

- i) Syekh Abd al-Habib Tuanku Tibarau juga Mufti nagari Ulakan dan juga ahli bilangan *Taqwim* guna menentukan kapan mulai dan tutup puasa menurunkan silsilahnya kepada Syekh Abd al-Khalil, cucu dari Tuanku Tibarau (khalifah ke-9).⁶⁸

Dari ketiga versi silsilah dan ditambah dengan silsilah lain seperti silsilah Syekh Kiambang dan sebagainya terbentuklah jaringan Pendidikan Islam di Minangkabau. Melalui jaringan murid-murid Syekh Burhan al-Din inilah Agama Islam dan Tarekat Syathariyah berkembang di Minangkabau dan bahkan sampai ke luar Minangkabau. Ke luar Minangkabau seperti Lubuk Jambi, Teluk Kuantan dan lain-lain.

Syekh Burhan al-Din sebagai pengembang agama Islam yang utama di Minangkabau dan Sumatera bagian tengah, juga mempunyai pengaruh besar di kalangan masyarakat terutama para pengikut Tarekat Syathariyah di Minangkabau.⁶⁹

Banyak di antara ulama yang lahir dari Surau Ulakan ini. Ulama yang lahir dari Ulakan ini banyak yang mempunyai nama besar dan ketokohan yang kuat, seperti Syekh Muhammad Nasir Koto Tangah, Syekh Buyuang Mudo Puluik-Puluik, Syekh Kapeh- Kapeh Paninjauan, Syekh Koto Tuo dan lainnya. Sampai Syekh Burhan al-Din ini meninggal, ada lebih kurang 15.000 murid Syekh Burhan al-Din yang belajar di surau Tanjung Medan, Ulakan. Setelah Syekh Burhan al-Din

68. *Ibid.*, hal. 152.

69. Dalam beberapa sumber lain diketahui bahwa tidak hanya terdapat satu orang yang terkenal yang dinamai dengan Syekh Burhan al-Din. Setidaknya ada tiga orang : (1) Syekh Burhan al-Din, seorang bangsa Arab yang datang ke Aceh pada abad ke-5 H, yaitu ketika kekuasaan Sultan Pasai. Dia mengembara di Minangkabau beberapa lama mengajar, wafat di Kuntu Kampar, Minangkabau bagian timur; (2) Tuanku Burhan al-Din Syah, seorang laksamana yang menjadi sultan muda di Ulakan (1513-1533 H), wafat di Ulakan; dan (3) Syekh Burhan al-Din Ulakan yang kita bicarakan saat ini. Baca lebih lanjut Yulizal Yunus, *op.cit.*, hal. 8

meninggal pada tahun 1111 H/1691 M dalam usia 85 tahun, maka pimpinan surau Tanjung Medan diserahkan kepada khalifahnyanya Syekh Abd al-Rahman.

2. Syekh Muhammad Nasir Koto Tangah (1603-1693 M)

a. Riwayat Hidup

Salah satu jaringan lembaga pendidikan Islam pada abad XVII M jalur *pasisie* adalah melalui Syekh Muhammad Nasir. Syekh Muhammad Nasir, ialah satu di antara teman seperguruan Syekh Burhan al-Din Ulakan ketika menuntut ilmu kepada Syekh Abd al-Rauf di Aceh. Nama kecil Syekh Muhammad Nasir adalah Mutanasir. Mutanasir adalah nama yang dikenalkannya kepada tiga rekannya sewaktu bertemu dalam perjalanannya ke Aceh pada tahun 1040 H/1620 M.

Setelah kembali belajar dari Aceh, ia bergelar Muhammad Nasir. Setelah belajar kepada Syekh Burhan al-Din, ia bergelar Syekh Muhammad Nasir. Akan tetapi nama yang akrab dipanggil adalah Syekh Muhammad Nasir atau Syekh Surau Baru.⁷⁰

Nama Syekh Surau Baru adalah nama yang populer di panggilan masyarakat Koto Tangah dan sekitarnya, karena ia telah mendirikan surau di Koto Tangah yaitu Surau Baru.⁷¹ Muhammad Nasir dilahirkan sekitar tahun 1603 M di Koto Panjang, Koto Tangah, Padang. Tentang angka pasti tahun lahirnya tidak ditemukan, penulis menetapkan dan menghitungnya berdasarkan tahun ia meninggal yaitu pada tahun 1693 M dalam usia 90 an. Informasi tentang angka meninggalnya diperoleh di Surau Baru dan usia meninggalnya,

70. Berangkat dan sampainya Muhammad Nasir dan kawan-kawan ke Aceh tidak dapat di pastikan tahunnya, penulis hanya berpedoman pada kedatangan Pono ke Aceh karena mereka sama-sama berangkat ke Aceh, lihat penjelasan sebelumnya.

71. Imam Maulana Abd al-Manaf Amin al-Khatib, *Sejarah Ringkas Syekh Muhammad Nasir Syekh Surau Baru* (Manuskrib Tulisan Arab Melayu), hal. 16

sehingga diperkirakan tahun lahirnya adalah pada tahun 1603 M.

Menurut Imam Maulana secara kebetulan Muhammad Nasir bertemu dengan tiga orang pemuda sebayanya di daerah Pasaman, lalu ia memperkenalkan namanya Mutanasir dan negeri asalnya Koto Tangah, Padang. Kemudian yang lainnya memperkenalkan diri pula, mereka adalah dari Padang Ganting bernama Datuk Maruhum Panjang, yang dari Solok bernama Tarapang, yang dari Bayang bernama Buyuang Mudo.⁷² Selanjutnya datang seorang pemuda dari Pariaman yang memperkenalkan dirinya bernama Pono. Setelah mereka bermusyawarah untuk melanjutkan perjalanan mereka maka berangkatlah mereka berlima ke Aceh untuk menuntut ilmu agama.

Setelah Muhammad Nasir dan kawan-kawannya bertemu Syekh Abd al-Rauf yang baru setahun mengajar di Singkel, kemudian mereka mengenalkan diri masing-masing serta menyampaikan maksud dan tujuan mereka yaitu hendak menuntut ilmu agama. Setelah mendengar maksud dan tujuan mereka yang mulia itu kemudian Syekh Abd al-Rauf menerima mereka sebagai muridnya.

Selama 30 tahun Muhammad Nasir dan empat sahabatnya itu menuntut ilmu dengan Syekh Abd al-Rauf Singkel, maka salah seorang di antara mereka yang berlima yaitu si Pono, diangkat menjadi khalifah dan namanya diganti dengan nama Syekh Burhan al-Din. Ia diangkat menjadi khalifah dan diizinkan untuk mengembangkan agama Islam ke daerah Minangkabau. Sedangkan Muhammad Nasir dan tiga kawannyayang lain belum diangkat menjadi khalifah dan belum diizinkan untuk pulang kampung, karena mereka dianggap belum lulus dan masih harus menyelesaikan pelajarannya.⁷³

72. *Ibid.*

73. *Ibid.*, hal 13, Lulusnya seseorang dalam menuntut ilmu ditentukan oleh gurunya, walaupun tanpa ujian tertulis dan lisan. Dalam tradisi tarekat Syathariyah, seseorang

Setelah melihat kepulangan Syekh Burhan al-Din, Muhammad Nasir dan tiga sahabatnya hendak pulang juga ke kampung, tetapi tidak mendapat izin dari guru karena dianggap belum lulus dan masih harus menyelesaikan pelajarannya. Akan tetapi, Muhammad Nasir dan tiga orang temannya memaksakan diri mereka untuk pulang, sehingga mereka pulang dengan tanpa mendapat restu dari Abd al-Rauf.⁷⁴

Kepulangan mereka tidak disambut baik oleh masyarakat, dan akhirnya mereka kembali ke Aceh untuk menyempurnakan ilmunya kepada Abd al-Rauf bin Ali al-Jawi di Aceh. Setelah sampai di Aceh dan mengatakan hal yang menimpa diri mereka masing-masing kepada Syekh Abd al-Rauf, dan mengatakan ingin melanjutkan menuntut ilmu. Namun Syekh Abd al-Rauf menyuruh Muhammad Nasir dan tiga sahabatnya untuk melanjutkan menuntut ilmu kepada Syekh Burhan al-Din di Tanjung Medan Ulakan.⁷⁵

Akhirnya mereka berempat berangkat ke Ulakan untuk memenuhi saran gurunya untuk melanjutkan menuntut ilmu. Setiba di Ulakan, Muhammad Nasir dan tiga orang sahabatnya mendapat sambutan baik dan senang hati dari Syekh Burhan al-Din. Teman-teman Syekh Burhan al-Din dibangunkan untuk mereka masing-masing satu surau dan setiap surau mempunyai 100 orang murid. Murid-murid tersebutlah yang diajar oleh teman-teman Syekh Burhan al-Din.

yang telah lulus menempuh pendidikan diakui oleh gurunya dan direesmikan secara bersama-sama tanpa diberikan ijazah. Hanya sifatnya pengakuan guru saja dan biasanya murid-murid membuat silsilah guru-guru yang mengajarnya. Silsilah tersebut kadang-kadang ditulis di atas kertas satu lembar dan kadang-kadang ditulis dalam sebuah naskah materi pelajaran.

74. *Ibid*, dan Oman Fathurrahman, *Tarekat Syathariyah di Minangkabau* (Jakarta: Prenada Media Group 2003), hal 113

75. Syamsul Bahri Khatib, *Tarekat Abd. Al-Rauf Singkel dalam Tanbih al-Masyi*, (Padang: Hayfa Press, 2012), hal.88

Di samping mereka menuntut ilmu kepada Syekh Burhan al-Din mereka juga mengajar murid-murid di sana. Pada siang hari mereka belajar kepada Syekh Burhan al-Din dan di malam harinya mereka membantunya dalam mengajarkan agama Islam dengan corak Tarekat Syathariyah.⁷⁶

Di sini kita melihat sistem pembinaan yang dilakukan oleh Syekh Burhan al-Din sungguh luar biasa. Inilah sistem *micro teaching* yang sudah dilakukan oleh Syekh Burhan al-Din pada abad ke-17 M. Sistem *micro teaching* seperti ini dikembangkan kemudian hari oleh lembaga pendidikan tradisional di Minangkabau dan bahkan juga dikembangkan oleh sekolah madrasah tradisional.

Setelah Muhammad Nasir dan teman-temannya menamatkan pelajaran dari Syekh Burhan al-Din, mereka diberi gelar syekh kemudian masing-masing mereka diangkat sebagai *khalifah* dari Syekh Burhan al-Din. Setelah itu kembalilah mereka ke kampung halamannya masing-masing. Keahlian yang mereka peroleh berbeda-beda. Syekh Muhammad Nasir dimashurkan orang ahli tafsir, Datuk Maruhum Panjang dimashurkan orang ahli fiqih, Sitarapang dimashurkan orang ahli *nahu* dan Buyuang Mudo dimashurkan orang ahli *saraf*.

Kedatangan Syekh Muhammad Nasir yang kedua kalinya ini disambut dengan senang hati dan gembira oleh penduduk. Pelajaran yang ia sampaikan diterima dan diamalkan oleh penduduk. Kemudian ia mendirikan sebuah surau sebagai tempat mengajar dan beribadah. Surau itu diberi nama Surau Baru yang didirikan pada tahun 1653 M.

Jadi Syekh Muhammad Nasir di samping teman seperguruan, juga murid dari Syekh Burhan al-Din. Apabila

76. Imam Maulana, (*Sejarah Ringkas Syekh Muhammad Nasir...*) *op.cit.*, hal. 15 dan lihat juga Duski Shamad, *op.cit.*, hal 66 dan bandingkan dengan Oman Fathurrahman, *op. cit.*, hal. 114

kita lihat dari pola jaringan melalui Syekh Muhammad Nasir ini dapat dikatakan memakai pola horizontal dan vertikal. Syekh Muhammad Nasir merupakan teman seperguruan dengan Syekh Burhan al-Din, sama-sama berguru kepada Syekh Abd al-Rauf, artinya memakai pola jaringan horizontal. Di samping itu Syekh Muhammad Nasir juga berguru kepada Syekh Burhan al-Din, artinya memakai pola vertikal.

Di Surau Baru ini ia mengajarkan ajaran agama kepada murid-muridnya. Murid-muridnya berdatangan dari berbagai daerah seperti Pesisir, Solok, Pariaman, dan lain-lain. Setelah murid-muridnya memiliki ilmu yang mendalam, maka ia utuslah mereka untuk menyebarkan ajaran agama Islam ke daerah lain. Seperti Fakih Muda yang diutus untuk mengajarkan dan mengembangkan ajaran Islam ke Pauh dan nagari Dua Puluh.⁷⁷

Melihat perjalanan pendidikan Syekh Muhammad Nasir ini, maka dari berbagai institusi pendidikan serta corak pendidikan yang dilaluinya, maka bisa diketahui bahwa jaringan pendidikan yang dilaluinya dari Aceh lalu ke Ulakan dan terus ke Surau Baru Koto Tangah Padang. Aceh dan Ulakan merupakan dua daerah yang sangat mempengaruhi pemikiran Syekh Muhammad Nasir. Figur Syekh Abd al-Rauf di Aceh dan figur, pemikiran serta ide-ide Syekh Burhan al-Din di Ulakan, menjadi kontributor terbesar dalam mempengaruhi orientasi pemikiran Syekh Muhammad Nasir dalam pergulatan hidup dan pemikirannya ke depan. Dalam hal ini Syekh Muhammad Nasir mempunyai keahlian di bidang ilmu tafsir, di samping juga mendalami masalah Tarekat Syatariyah.

Posisi Syekh Muhammad Nasir sebagai ulama, tempat umat Islam bertanya tentang persoalan-persoalan ilmu dunia dan akhirat. Dalam perjuangan hidupnya sebagai ulama yang

77. *Ibid* (Imam Maulana, *Sejarah Ringkas Syekh Muhammad Nasir...*), hal. 17

menghasilkan beberapa karya. Akan tetapi sayangnya karya-karyanya tersebut tidak dibukukan dan diterbitkan serta tidak dipublikasikan. Karya-karya tulisan Syekh Muhammad Nasir banyak dalam bentuk kumpulan tulisan catatan pribadi untuk pribadinya sendiri. Karya-karya tulisan Syekh Muhammad Nasir tersebut berisikan tentang bahan yang beliau ajarkan kepada murid-muridnya di Surau Baru. Seperti yang dituliskan oleh Imam Maulana, ada sebagian dari kitab yang ditulis tangan oleh Syekh Muhammad Nasir yaitu berupa ajaran tarekat Syekh Muhammad Nasir. Kitab tersebut berisikan tentang klasifikasi tarekat dan ajarannya, perbedaan antara ilmu dengan akal yang menguraikan tentang perbedaan akal dengan ilmu, perbedaan antara malaikat, manusia dan hewan, yang menjelaskan beberapa perbedaan malaikat, manusia dan hewan. Pasal bertanam (bercocok tanam) dalam kitab tersebut menjelaskan kapan hari yang baik untuk bertanam sesuai dengan apa yang ditanam. Juga menerangkan waktu untuk bercocok tanam. Tentang takwil gempa dalam kitab tersebut, isinya mengenai ramalan terhadap kapan terjadinya gempa dan apa yang akan terjadi setelah gempa itu. Sejarah *Tampat Batusingka* yang menguraikan tentang sejarah penamaan Batusingka. Dalam kitab tersebut juga dibahas kiat-kiat hendak bertemu dengan nabi di dalam mimpi, hendak bertemu dengan Jin Islam, yang juga menjelaskan cara-cara agar bisa bertemu dengan Jin Islam. Isi kitab di bagian akhir menjelaskan agar mudah menghafal pelajaran.⁷⁸

Syekh Muhammad Nasir merupakan ulama besar yang sangat berjasa dalam mengislamkan masyarakat Koto Tangah, Pauh, Lubuk Alung dan Padang sekitarnya. Selain itu ia juga berjasa dalam mengusir Belanda dari Padang.⁷⁹

78. *Ibid*, hal. 58-98

79. *Ibid*, hal. 2, Oman Fathurrahman, *op. cit.*, hal.120

b. Murid-murid Syekh Muhammad Nasir

Supaya ajaran agama Islam yang ia sampaikan berkesenambungan dan lestari sepanjang masa, di setiap tempat (nagari) ia didiklah guru-guru atau kader-kader yang akan melanjutkan jaringan lembaga pendidikan Islam di kemudian hari. Di antara muridnya yaitu Fakhir Muda. Kader ini merupakan murid pilihan yang telah nampak ciri keulamaannya sesuai tingkatan, terlebih dahulu murid itu akan menjadi guru bantu, sesuai pula dengan ilmu yang ada padanya. Guru bantu yang telah menamatkan pengajian pada kitabnya akan memperoleh titel alim atau syekh, dan diakui kealiman dan keahliannya oleh murid dan khalifahnyanya, maka ia akan dipanggil Fakhir Muda.

Demikianlah ia melakukan secara terus menerus sehingga penduduk negeri Koto Tangah rata memeluk Islam. Di setiap nagari yang telah memeluk Islam, ia dirikan surau untuk tempat mengaji. Syekh Muhammad Nasir melanjutkan perjuangan menegakan Islam melalui pendekatan persuasif dengan menggunakan lembaga surau yang ia dirikan sendiri di Koto Panjang, Koto Tangah Padang.⁸⁰ Di surau ini Syekh Muhammad Nasir mencetak kader-kader yang alim dan yang akan membantunya kelak untuk menyebarkan agama Islam di seluruh pelosok wilayah Padang.

Salah seorang dari murid Syekh Muhammad Nasir yang membantu perjuangannya dalam menyebarkan agama Islam yaitu Fakhir Muda. Ia berasal dari kampung Jambak Koto Panjang Koto Tangah. Setelah belajar dengan Syekh Muhammad Nasir, Fakhir Muda mengembangkan agama Islam di daerah Pauh dan Negeri Nan Dua Puluh.

80. Imam Maulana Abd al-Manaf Amin al-Khatib, (*Sejarah Ringkas Syekh Muhammad Nasir...*) *op.cit* hal. 16

Kedatangan Fakih Muda di tengah-tengah masyarakat disambut baik. Untuk memudahkan penyiaran dan penyebaran agama Islam ia selalu mendekati pemimpin dan bekerjasama dengan mereka. Sebab adat sangat dekat ajarannya dengan agama dan merupakan peraturan pelaksana dari agama Islam. Seperti ke Belimbing dan Pauh Sembilan ia utus Datuk Rajo Bugaga dari suku Jambak. Berkat usaha Fakih Muda yang bijaksana dan bantuan dari ninik mamak dari berbagai suku di Pauh, maka berkembang Islam ke seluruh masyarakat Pauh, Negeri Dua Puluh sampai ke Ulak Karang.⁸¹

Untuk mendukung perjuangan menegakkan Islam melalui kekuasaan ninik mamak dengan menggunakan instrumen datuk ini maka Fakih Muda mengangkat tiga orang datuk dari masing-masing suku mereka untuk mengembangkan agama Islam. Mereka ialah: 1) Datuk Rajo Basari dari suku Caniago, di Korong Gadang, 2) Datuk Rajo Putih dari suku Melayu, di Pauh Limo dan 3) Datuk Rajo Bugaga dari suku Jambak, di Kuranji.⁸²

Fakih Muda, yang merupakan murid dari Syekh Surau Baru, sebagai pemimpin dan mengajarkan agama Islam ke Pauh. Fakih Muda juga sebagai pemimpin pemberontakan melawan Belanda. Katangguhan Fakih Muda dalam memimpin pemberontakan mengakibatkan Syekh Surau Baru ditangkap oleh pemerintahan Kolonial. Ini disebabkan karena Syekh Muhammad Nasir dianggap bisa menghasilkan murid-murid militan semacam Fakih Muda yang membahayakan keberadaan pemerintahan Kolonial.

Pada tahun 1112 H/1692 M Syekh Surau Baru akhirnya ditangkap Belanda saat ia sedang mengajar murid-muridnya di surau Baru Koto Panjang Koto Tengah. Ia ditangkap dan

81. *Ibid*, hal. 17

82. *Ibid*, hal. 37

ditahan di Muara Penjalinan, dan dipindahkan ke dalam tahanan Belanda di Padang. Setahun di dalam penjara kemudian ia meninggal dunia.

Selain Fakih Muda, Syekh Surau Baru juga diketahui memiliki murid lain yang menjadi khalifahnyanya dalam tarekat Syathariyah, yakni Syekh Bawah Asam. Dirwayatkan bahwa ketika Syekh Bawah Asam menjelang wafat, ia pernah mengisyaratkan untuk mengangkat Syekh Paseban al-Syathari --yang pada waktu itu berkunjung bersama ibunya-- sebagai khalifah dalam tarekat Syathariyah. Akan tetapi, karena waktu itu Syekh Paseban masih sangat kecil, yakni sekitar 4 tahun, maka tongkat kekhalfahanpun akhirnya diberikan kepada Angku Mirad.

Syekh Paseban sendiri mendapatkan kekhalfahan dalam tarekat Syathariyah dari Angku Syekh Padang Ganting. Walaupun demikian, disebutkan bahwa Syekh Paseban menaruh hormat yang sangat besar kepada Syekh Bawah Asam dan gurunya Syekh Surau Baru, sehingga ia secara rutin melakukan ziarah ke makam Syekh tersebut di Tempat Batusingka.⁸³

Demikianlah hubungan antara guru dan murid yang sangat kompleks dari Syekh Burhan al-Din melalui Syekh Muhammad Nasir dan murid-muridnya, sehingga memiliki jaringan pendidikan yang kuat antara guru dengan murid di Padang dan sekitarnya secara khusus dan tarekat Syathariyah di Minangkabau pada umumnya.

83. Oman Faturrahman, *op.cit.*, hal. 121, untuk lebih jelas lihat juga Imam Maulana Abd al- Manaf, (*Sejarah Ringkas Syekh Muhammad Nasir...*) *op.cit.* hal. 24

3. Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik Bayang (lahir lk. 1026 H/1606 M)⁸⁴

a. Riwayat Hidup

Jaringan pendidikan Islam melalui *pasisie* yang kedua adalah melalui Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik. Dari kisah Syekh Burhan al-Din dan sejarah Syekh Muhammad Nasir yang ditulis oleh Imam Maulana Abd al-Manaf Amin al-Khatib⁸⁵ bahwa ada lima orang Minangkabau pergi menuntut ilmu kepada Syekh Abd al-Rauf Singkel, Aceh. *Pertama* Pono dari Ulakan, Pariaman, *kedua* Mutanasir (Syekh Muhammad Nasir) dari Koto Tengah Padang, *ketiga* Tarapang dari Solok, *keempat* Buyung Mudo dari Bayang, Pasisir Selatan dan *kelima* Datuk Maruhum Panjang dari Padang Ganting. Dari kelima orang Minangkabau ini, hanya si Pono yang diangkat menjadi khalifah dari Syekh Abd al-Rauf Singkel dan bergelar Syekh Burhan al-Din, sedangkan yang empat orang lagi pulang ke Minangkabau tanpa memperoleh gelar khalifah. Mereka dianjurkan oleh Syekh Abd al-Rauf untuk menimba ilmu pada Syekh Burhan al-Din di Ulakan.

Akhirnya mereka yang berempat ini berguru kepada Syekh Burhan al-Din di Ulakan, Pariaman setelah Syekh Burhan al-Din mendirikan surau di Tanjung Medan, Ulakan, Pariaman. Setelah mereka diangkat menjadi khalifah dari Syekh Burhan al-Din, baru mereka kembali ke kampung mereka masing-masing untuk mendirikan surau serta mengembangkan ilmu agama di surau tersebut.

84. Tentang tahun kelahiran dan wafat Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik tidak ada informasi yang penulis dapatkan, baik dari naskah, masyarakat ataupun informasi lainnya. Orang Minangkabau pada umumnya dulu tidak biasa mencatat tahun kelahiran dan akte kelahiran juga belum ada pada waktu itu. Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik seangkatan dengan Syekh Burhan al-Din, ia sama-sama pergi menuntut ilmu ke Aceh. Jadi diperkirakan lahirnya sekitar tahun 1026 H/ 1606 M.

85. Imam Maulana Abd al-Manaf Amin al-Khatib, (*Mubalighul Islam...*) *op.cit.*, hal. 71

Dari lima orang ulama ini, Buyung Mudo, (yang bergelar Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik) Bayang, Pesisir Selatan yang tidak begitu terdengar namanya sampai sekarang. Selebihnya gaungnya masih terdengar dan murid-muridnya masih pergi berziarah ke makamnya. Sementara ke makam Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik tidak ada murid-muridnya yang pergi berziarah dan sepertinya sudah dilupakan orang. Bahkan masyarakat Pesisir Selatan pun tidak banyak yang mengenal makam Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik ini, padahal dia adalah murid Syekh Abd al-Rauf Singkel dan Syekh Burhan al-Din serta pengembang agama Islam yang sangat berjasa di Pesisir Selatan.

Nama kecil Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik adalah Buyung Laman. Buyung Laman adalah kemenakan dari Imam Mangkudum yang berasal dari Koto Nan Tigo Kinari, Muara Panas, Koto Anau yang ditugaskan untuk mengembangkan agama Islam ke Nagari Bayang Nan Tujuh Pesisir Selatan, yang bertempat di Puluik-puluik. Buyung Laman ingin melanjutkan pendidikan agamanya yang selama ini dia hanya mengikut mamaknya ke Bayang. Imam Mangkudum mendengar ada ulama besar di Aceh yang bernama Syekh Abd al-Rauf Singkel, murid dari Abd al-Qasyasi di Mekkah, maka ia menganjurkan pada Buyung Laman untuk belajar ke Syekh Abd al-Rauf di Aceh.

Buyung Laman memberanikan dirinya untuk pergi ke Singkel, Aceh dengan berjalan kaki.⁸⁶ Dalam perjalanan di Rimbo Panti menuju Medan, dia bertemu dengan 3 orang yang sedang duduk di tepi jalan. Pada awalnya dia merasa ketakutan melihat 3 orang tersebut, jangan-jangan mereka gerombolan penyamun. Buyung Laman memberanikan dirinya untuk

86. Abdul Muis Khatab, *Bayang Serambi Mekah*, (Kapuian: tidak diterbitkan, 1999), hal. 2

menyapa mereka dengan *assalamu'alaikum*, ternyata mereka membalas salam Buyung Laman. Baru senang hati Buyung Laman dan dia memperkenalkan dirinya kepada 3 orang pemuda tadi. Sebaliknya pemuda tadi juga memperkenalkan namanya masing-masing; Mutanasir (Muhammad Nasir) dari Koto Tengah, Padang, Tarapang dari Solok dan Datuk Maruhum Panjang dari Padang Ganting. Ternyata mereka sama-sama punya niat untuk menuntut ilmu agama kepada Syekh Abd al-Rauf Singkel di Aceh. Kemudian setelah itu datang si Pono yang juga bermaksud hendak pergi ke Aceh. Setelah mereka beristirahat sejenak, maka berangkatlah mereka berlima ke Aceh pada tahun 1040 H/1620 M⁸⁷.

Sampai mereka di Aceh, mereka belajar ilmu agama kepada Syekh Abd al-Rauf Singkel. Selama lebih kurang 30 tahun Buyung Laman belajar mengaji sama Syekh Abd al-Rauf Singkel beserta empat orang temannya tadi⁸⁸. Dari yang lima orang tersebut hanya Syekh Burhan al-Din yang diangkat menjadi khalifah dari Syekh Abd al-Rauf Singkel. Selebihnya tidak diangkat menjadi khalifah dan belum diizinkan meninggalkan surau, tetapi mereka berempat berangkat juga pulang ke kampung halaman mereka tanpa mendapat restu dari guru mereka Syekh Abd al-Rauf. Sesampainya mereka di kampung masing-masing, mereka mengajarkan agama Islam yang telah dipelajarinya di Aceh, tetapi masyarakat tidak mau mengikuti ajaran mereka bahkan mereka dibenci oleh masyarakat, sedangkan Syekh Burhan al-Din mendapat sambutan baik oleh masyarakat Pariaman.⁸⁹

87. Berangkat dan sampainya Buyung Laman dan kawan-kawan ke Aceh tidak dapat di pastikan tahunnya, penulis hanya berpedoman pada kedatangan Pono ke Aceh karena mereka sama-sama berangkat ke Aceh, lihat keterangan sebelumnya pada penjelasan keberangkatan si Pono (Syekh Burhan al-Din ke Aceh)..

88. Imam Maulana Abd al-Manaf Amin al-Khatib, (*Mubalighul Islam...*), *op.cit*, hal. 79

89. *Ibid*, hal. 90

Melihat kenyataan di atas, berangkatlah Buyung Mudo Puluik-puluik menemui temannya Muhammad Nasir di Koto Tangah Padang untuk melihat keadaannya. Ternyata Muhammad Nasir juga mengalami hal yang sama, dia juga dibenci oleh masyarakat. Melihat kenyataan ini, maka Buyung Mudo dan Muhammad Nasir pergi melihat temannya yang berdua lagi yakni Datuk Maruhun di Padang Ganting dan Tarapang di Kubung Tiga Belas. Ternyata teman-temannya yang dua ini juga mengalami kejadian yang sama dengan Buyung Mudo dan Muhammad Nasir. Oleh karena itu sepakat mereka pergi menemui guru mereka Syekh Abd al-Rauf di Aceh untuk minta maaf dan manambah ilmu yang mereka perdatap selama ini pada tahun 1071 H.⁹⁰

Syekh Abd al-Rauf memaafkan mereka, tetapi untuk menuntut ilmu mereka tidak diterima lagi dan mereka dianjurkan untuk menuntut ilmu kepada Syekh Burhan al-Din di Ulakan dengan alasan; (a) Syekh Burhan al-Din telah diangkat menjadi khalifah Syekh Abd al-Rauf untuk daerah Minangkabau, (b) Semua kitab telah diberikan kepada Syekh Buhanuddin, (c) Ilmu yang diterima Syekh Burhan al-Din dari Syekh Abd al-Rauf telah mencukupi, mulai dari ilmu fiqh, tafsir, hadis, ilmu tauhid dan ilmu tasawuf, menurut syekh tersebut itu telah sempurna.⁹¹

Pada awalnya keempat orang tersebut ragu dengan Syekh Burhan al-Din, karena walaupun muridnya sudah banyak tetapi masyarakat masih dibiarkan memakan babi, tikus dan ular. Pada waktu itu Syekh Abd al-Rauf menasehati mereka bahwa:

“Adapun keadaan Syekh Burhan al-Din memasukkan rasa Islam kepada rakyat itu, aku sudah tahu semuanya. Itu adalah betul semuanya. Apa sebabnya, orang mengeluarkan fatwa harus perlahan-

90. *Ibid*, hal. 92

91. *Ibid*, hal.93

lahan, tidak boleh terburu-buru dan bersikap keras. Hendaklah melalui beberapa syarat, setengah dari padanya tidak mencari keuntungan dunia, kemegahan, hendaklah dengan lemah lembut melakukannya dan perlahan-lahan serta bijaksana. Bukan seperti yang kamu lakukan, terlalu keras mengeluarkan fatwa dan sangat terburu-buru mengerjakannya. Itulah sebabnya orang membeci kamu.”⁹²

Dari informasi di atas, dapat dipahami bahwa Syekh Burhan al-Din dalam mengajarkan agama Islam, melakukannya dengan secara perlahan-lahan. Dengan tidak disadari oleh masyarakat, telah bertukar agama dan kepercayaan mereka dari menyembah dewa kepada menyembah Allah SWT.

Setelah menerima nasihat dan amanah dari guru mereka Syekh Abd al-Rauf maka berangkatlah mereka menemui Syekh Burhan al-Din di Tanjung Medan, Pariaman. Mereka disambut dengan baik oleh Syekh Burhan al-Din dan ia memerintahkan kepada murid-muridnya untuk mendirikan 4 buah surau di Padang Sigalundi. Mereka masing-masing menempati surau tersebut dan Syekh Burhan al-Din menyerahkan murid-muridnya kepada mereka. Malam hari mereka mengajar murid-murid Syekh Burhan al-Din dan siang hari mereka belajar kepada Syekh Burhan al-Din.

Oleh karena Padang Sigalundi itu telah ada empat buah surau yang dihuni oleh beratus-ratus murid yang belajar di situ, maka orang kampung berdatangan pula ke situ. Sejak itu, Padang Sigalundi dimasyhurkan orang sebagai tempat orang ulakan, artinya tempat orang yang *diulak* atau ditolak oleh Syekh Abd al-Rauf dan diserahkan kepada Syekh Burhan al-Din. Oleh karena itu bertukarlah nama Padang Sigalundi dengan kampung Ulakan, artinya kampung tempat orang-orang yang *diulak* (ditolak) oleh Syekh Abd al-Rauf dan diserahkan

92. *Ibid.*

kepada Syekh Burhan al-Din.⁹³ Sejak itu banyak orang kampung berdatangan ke kampung Ulakan. Ada yang membuat *dangau* (pondok), berladang di situ dan ada pula yang membuat kedai-kedai kecil buat berjualan kebutuhan sehari-hari.

Berkat kesungguhan mereka mengajar murid-murid Syekh Burhan al-Din dan belajar dengan sungguh-sungguh kepada syekh tersebut, akhirnya mereka menjadi alim. Akan tetapi keahliannya berlain-lain, seperti Datuk Maruhun ahli fiqh, Tarapang ahli ilmu nahu, M. Nasir ahli tafsir dan Buyung Mudo ahli dalam ilmu saraf. Setelah mereka manamatkan ilmu nahu, saraf, fiqh, tafsir, tauhid dan ilmu tasawwuf atas jalan tarekat Syathariyah, maka dilakukanlah khatam kaji kepada empat orang teman Syekh Burhan al-Din ini yang dihadiri oleh semua murid dan pemimpin-pemimpin surau dan orang-orang terkemuka di Ulakan, Tanjung Medan. Setelah itu diumumkanlah di hadapan umum bahwa mereka adalah khalifah dari Syekh Burhan al-Din untuk nagari mereka masing-masing. Sejak itu mereka diberi gelar syekh di depan nama mereka.

Buyung Mudo setelah menuntut ilmu kepada Syekh Burhan al-Din diangkat menjadi khalifah dan bergelar Syekh Buyung Mudo. Kemudian namanya lebih akrab dengan Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik, Bayang, Pesisir Selatan. Dengan datangnya agama Islam yang dibawa Syekh Burhan al-Din dan dikembangkan oleh kawan-kawannya dan murid-muridnya, maka terjadilah perubahan besar di alam Minangkabau. Walaupun agama Islam telah masuk ke Minangkabau beratus tahun sebelum Syekh Burhan al-Din, tetapi itu tidak kekal, karena kuatnya pengaruh Hindu dan Budha serta adat jahiliyah, sehingga apabila pembawanya sudah tidak ada lagi, maka agama yang dibawanya juga lenyap. Syekh Burhan al-Din dengan

93. *Ibid.*, hal. 96-97

jalan berangsur-angsur, dengan lemah lembut memberikan kepada rakyat dan juga oleh kawan-kawan dan pengikut-pengikutnya, meratalah agama Islam ke seluruh Minangkabau dan berkembang sampai sekarang.

Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik di samping teman seperguruan, juga murid dari Syekh Burhan al-Din. Apabila kita lihat dari pola jaringan melalui Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik ini dapat dikatakan memakai pola horizontal dan vertikal. Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik merupakan teman seperguruan dengan Syekh Burhan al-Din, artinya memakai pola jaringan horizontal. Di samping itu Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik juga berguru kepada Syekh Burhan al-Din, artinya memakai pola vertikal.

Setelah sampai di Kapujan,⁹⁴ Bayang, Pesisir Selatan, Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik mendirikan surau yang disebut Surau Gadang. Kemudian surau ini berubah menjadi Masjid yang terbuat dari kayu di tepi sungai. Syekh Buyung Mudo kawin dengan perempuan dari suku Tanjung Gadang di Kapujan, kemanakan dari Datuk Rajo Alam Panghulu Pucuk. Akan tetapi penulis belum menemukan siapa nama istrinya. Panambahan nama Puluik-puluik pada belakang namanya karena dia sewaktu berangkat ke Aceh berasal dari kampung Puluik-puluik, Bayang.

Syekh Buyung Mudo ikut bersama Syekh Burhan al-Din membuat keputusan di Bukit Marapalam dengan kaum adat yang menghasilkan kesepakatan “*Adat Basandi Syarak*,

94. Kapujan, Kenagarian Koto Berapak dahulu termasuk daerah Bidar Alam, di wilayah setempat. Kapujan berarti daerah terpuji. Akar katanya dari “Kapujian” asal usul yang sangat monografis, dahulu di sini banyak ulama besar yang membuat nama harum daerah ini. Dari berbagai daerah orang belajar dengan ulama-ulama di sini. Oleh karena daerah ini pernah menjadi pusat pengajaran dan ramai dibicarakan orang serta diminati, maka daerah ini menjadi terhormat dan dipuji, maka bernalamalah daerah ini dengan Kapujan. Lihat Yulizal Yunus, *op.cit.*, hal. 11

Syarak Basandi Kitabullah".⁹⁵ Hal ini memang masih menjadi perdebatan sampai sekarang. (sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya). Menurut penulis, pada masa Syekh Burhan al-Din baru ada kesepakatan antara Syekh Burhan al-Din dengan kaum adat dengan melahirkan kesepakatan "*Adat basandi Syara', Syara' basandi Adat*". Setelah perang Padri berakhir tahun 1824, maka dibuat kesepakatan antara kaum agama dengan kaum adat di Bukit Marapalam yang berbunyi "*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*".

b. Murid-murid Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik

Di antara muridnya yang terkenal dan menggantikannya mengajar di surau dan kemudian surau tersebut dirobahnya menjadi masjid adalah Syekh Muhammad Yatim dan Angku Tantuo, yang terakhir ini disebut dengan Haji Painan. Kedua muridnya ini dianggap keramat oleh masyarakat Pesisir Selatan.

4. Syekh Muhammad Yatim (lahir lk. 1670 M)⁹⁶

a. Riwayat Hidup

Jaringan pendidikan Islam ke wilayah *pasisie* berikutnya melalui Syekh Muhammad Yatim. Syekh Muhammad Yatim adalah murid dari Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik. Syekh Muhammad Yatim berasal dari suku Caniago Tengah, Kapujan, Bayang, Pesisir Selatan. Penghulunya begelar Mangkudum. Syekh Muhammad Yatim kawin dengan perempuan suku

95. Abdul Muis Khatib, *loc.cit.*

96. Tentang tahun kelahiran dan wafat Syekh Muhammad Yatim tidak ada informasi yang penulis dapatkan, baik dari naskah, masyarakat ataupun informasi lainnya. Orang Minangkabau pada umumnya dulu tidak biasa mencatat tahun kelahiran dan akte kelahiran juga belum ada pada waktu itu. Diperkirakan lahirnya sekitar tahun 1670 M, karena pada umur 9 tahun, dia sudah berguru kepada Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik dan pada umur 17 tahun ia berguru kepada Syekh Burhan al-Din di Ulakan.

Jambak di Kapujan bernama Rawiyah. Anaknya yang tertua bernama H. Saat. Kemudian ia kawin dengan Taresah yang berasal dari Asam Kumbang, Bayang. Ia mempunyai dua orang anak' yakni Nurnis dan Tarazi. Kemudian kawin lagi dengan perempuan dari Baruang Belantai yang penulis tidak mendapatkan informasi tentang namanya. Di sana ada dua orang anaknya yang bernama Nasar dan Maudar. Selanjutnya ia beristri lagi dengan perempuan dari Lubuk Nyiur dan tidak mempunyai keturunan di sana.

Syekh Muhammad Yatim mempunyai empat orang istri. Ini bukan karena keinginan dari syekh sendiri, tetapi masyarakat yang ingin menjadikan Syekh Muhammad Yatim sebagai menantu. Ini karena kharismatik seorang syekh dan lagi pula syekh ini sering mengajarkan ilmu agama ke daerah yang jauh, syekh tidak mungkin untuk pulang ke suraunya karena hari sudah larut malam. Dengan demikian dicarikanlah tempat tidur syekh ini di rumah penduduk. Agar syekh ini betah ke *nagari* tersebut, maka dicarikanlah isteri oleh penduduk di *nagarinya*. (Dalam istilah Minang “*tampek manyanguikkan baju*”).

Sewaktu Muhammad Yatim berumur 9 tahun, ia sudah belajar agama kepada Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik di Kapujan, kemudian dia melanjutkan pendidikan kepada Syekh Burhan al-Din pada umur 17 tahun, berdasarkan anjuran gurunya Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik. Setelah beberapa tahun belajar dengan Syekh Burhan al-Din dia melanjutkan pendidikannya ke Mekkah.

Syekh Muhammad Yatim, di samping murid Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik, dia juga murid dari Syekh Burhan al-Din. Akan tetapi dia bukan teman seperguruan dengan Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik. Berbeda halnya dengan Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik dengan Syekh

Burhan al-Din, yang merupakan teman seperguruan dan juga berguru kepada Syekh Burhan al-Din.

Setelah kembali dari Mekkah, dia merehab masjid yang dibangun gurunya Syekh Buyuang Mudo. Ia mendatangkan tukang dari Surian dan Alahan Panjang untuk merehap surau tersebut. Surau tersebut berukuran 20 X 9 meter, bertingkat dua yang terbuat dari kayu dan beratap ijuk serta berukir. Di samping itu, Syekh Muhammad Yatim membangun sebuah masjid di Kapujan yang bertingkat tiga, terbuat dari kayu dengan ukuran 18 X 18 meter. Masjid ini dinamakan dengan "*Masjid Baukia*", karena masjid ini memiliki seni ukir yang bagus. Menurut Abdul Muis Khatab⁹⁷, ditemukan pada jenjang pertama masjid tersebut tertulis angka tahun 1860 M. Barang kali angka tahun tersebut menunjukkan selesainya masjid tersebut dibangun. Sekarang masjid tersebut tidak ada lagi, hanya batu-batu bekas berdirinya saja lagi yang ditemukan. Masjid tersebut runtuh karena banjir dan dipindahkan oleh masyarakat masjid tersebut ke tempat yang agak tinggi. Sekarang sudah dibangun masjid baru dari beton. Sementara dekat masjid lama tersebut dibangun sebuah surau yang bernama Surau Gadang. Dalam Surau Gadang tersebut ditemukan kayu-kayu berukir bekas "*Masjid Baukia*" tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari, Syekh Muhammad Yatim sebagai seorang ulama yang memiliki surau, tidak hanya menghabiskan waktunya di surau itu saja. Ia terjun langsung ke tengah-tengah masyarakat untuk mengajarkan agama Islam. Kondisi masyarakat telah menyimpang dari ajaran Islam seperti adanya ilmu-ilmu hitam seperti perdukunan. Masyarakat di sekitar kenagarian Koto Barapak tersebut dalam memenuhi segala keinginannya menggunakan ilmu hitam ini. Apabila tidak

97. Abdul Muis Khatab, *op.cit.*, hal. 3

bisa terwujud, maka mereka langsung mempergunakan ilmu dukun seperti menggunakan *sijundai*. Dalam kondisi seperti itulah Syekh Muhammad Yatim memulai mengajarkan agama Islam di suraunya.

Syekh Muhammad Yatim dimakamkan di sebelah utara masjid yang berukir tersebut, dan didinding dengan beton ½ meter, kemudian dibuat bangunan kayu yang diukir dan diberi atap ijuk serta pakai kelambu berwarna putih.

b. Murid Syekh Muhammad Yatim

Di antara muridnya yang termasyhur adalah Syekh Bayang yang berdomisili di Ganting, Padang. Dia ikut mendirikan Mesjid Raya Ganting, Padang. Ia berasal dari Pancung Tebal, Bayang. Syekh Bayang pernah berdebat tentang masalah agama dengan Karim Amrullah (ayah Hamka).

5. Angku Tantuo atau H. Painan (lahir lk. 1680 M)⁹⁸

a. Riwayat Hidup

Jaringan pendidikan Islam ke wilayah *pasisie* berikutnya melalui murid Syekh Buyung Mudo yaitu Angku Tantuo atau H. Painan. Angku Tantuo adalah penganut Tarekat Syathariyah. Masyarakat Kapujan menganggapnya keramat. Isterinya orang Painan. Ia beserta murid-muridnya menentang penjajahan Belanda di Pesisir Selatan. Ia mengajarkan murid-muridnya ilmu tahan besi, sehingga tidak luka oleh pisau dan parang.

Angku Tantuo pernah ditangkap oleh Belanda dan dibuang ke Pulau Cingkuak. Sewaktu orang Belanda pulang dari Pulau Cingkuak dan sampai di Painan, ternyata Angku Tantuo sudah sampai terlebih dahulu dari orang Belanda tersebut. Melihat

98. Tentang tahun kelahiran dan wafat Angku Tantuo tidak ada informasi yang penulis dapatkan, baik dari naskah, masyarakat ataupun informasi lainnya. Dia diperkirakan lahir tahun 1680 M, karena ia merupakan murid Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik.

kenyataan ini orang Belanda bertambah marah, sehingga Angku Tantuo dimasukan ke dalam tangsi. Menurut catatan Abdul Muis Khatab, sewaktu Angku Tantuo dimasukkan ke tangsi, maka bergemuruhlah tangsi tersebut sehingga tangsi tersebut runtuh. Akhirnya Angku Tantuo dilepaskan dan dia pergi ke Kapujan.⁹⁹ Untuk membuktikan kebenaran informasi ini diperlukan penelitian lebih lanjut.

Angku Tantuo mengajarkan agama kepada putra-putra Kapujan di suraunya. Angku Tantuo sering bertapa di Buah Karang Putih Kapujan, di sana ada batu tempat sembahyang dan di samping batu tersebut ada batang limau purut yang berbuah tujuh serangkai.

Angku Tantuo ingin membantu Siti pada perang Manggopoh, tetapi pada waktu itu datang H. Muhammad Yamin, putra Bayang, yang telah lama belajar agama ke Limbukan, Payakumbuh. Dia melihat keganasan Belanda di Lubuk Alung. Banyak penduduk yang mati ditembak Belanda secara kejam. H. Muhammad Yamin bertemu dengan Angku Tantuo beserta murid-muridnya. Pada waktu itu H. Muhammad Yamin menjelaskan bahwa dia melihat keganasan Belanda di Lubuk Alung Pariaman, banyak penduduk yang mati ditembak oleh Belanda.¹⁰⁰ Jadi, dari pada mati konyol lebih baik kita menghentikan tujuan kita untuk berperang melawan Belanda. Mendengar penjelasan tersebut, alangkah marahnya Angku Tantuo, tetapi lama-kelamaan akhirnya Angku Tantuo dapat memahaminya, kemudian tujuan untuk melawan Belanda dihentikannya.

Setelah sepakat Angku Tantuo dengan H. Muhammad Yamin untuk tidak melawan Belanda, maka H. Muhammad Yamin mendirikan surau di Parik Rantang. Di sana H. Muhammad Yamin mengajarkan agama Islam.

99. Abdul Muis Khatab, *loc.cit.*

100. *Ibid.*, hal. 4

Angku Tantuo meninggal di Kapujan dan dikuburkan dekat kuburan Muhammad Yatim, yakni di depan *mihrab* Masjid Lama dengan memakai Qobah (Gobah). Sampai sekarang masih ada orang pergi berziarah ke makam Angku Tantuo tersebut.

Angku Tantuo ini hanya belajar kepada Syekh Buyuang Mudo Puluik-puluik. Dengan demikian pola jaringan yang digunakan oleh Angku Tantuo adalah pola jaringan vertikal. Apabila kita perhatikan pola jaringan pendidikan Islam sejak masa Syekh Burhan al-Din sampai kepada Angku Tantuo ini merupakan pola jaringan spiral, karena dari pusat pendidikan Islam Syekh Burhan al-Din sampai kepada Angku Tantuo dan murid-muridnya semakin jauh.

b. Murid-murid Angku Tantuo

Di antara muridnya yang terkenal adalah Jamin, Colok dan Jamik dari Koto Baru, si Lubuk dari Tarusan dan Abdul Muis Khatab dari Balai Selasa. Setelah mereka belajar sama Angku Tantuo, maka mereka (Jamin, Colok, Jamik dan si Lubuk) melanjutkan pelajarannya kepada Ayah Thaha di Limbukan, Payakumbuh.

6. Syekh Janguik Hitam Lubuk Ipuh, Pariaman (lahir lk. 1680 M)¹⁰¹

a. Riwayat Hidup

Jaringan pendidikan Islam ke wilayah *pasisie* yang dekat dengan pusat pendidikan Islam Pariaman, adalah Syekh Janguik Hitam. Berdasarkan dokumen yang penulis dapatkan

101. Tentang tahun kelahiran dan wafat Syekh Janguik Hitam Lubuk Ipuh tidak ada informasi yang penulis dapatkan, baik dari naskah, masyarakat ataupun informasi lainnya. Ia diperkirakan lahir tahun 1680 M, karena ia pernah berguru kepada Syekh Burhan al-Din yang wafat pada tahun 1691 M, kemudian ia juga belajar kepada murid Syekh Burhan al-Din yakni Syekh Abd al-Rahman Ulakan.

di surau Lubuk Ipuh, Pariaman,¹⁰² di Lubuk Ipuh ini tinggal seorang murid Syekh Burhan al-Din yang digelar Syekh Janguik Hitam. Ia orang Kurai Taji bersuku Koto, dan merupakan orang *sumando* suku Sikumbang. Anaknya antara lain bernama Medinah, Mekah, Jedah dan anak laki-laki yang bernama Hamzah.

Syekh Janguik Hitam merupakan murid dari Syekh Abd al-Rahman Ulakan dan sekaligus juga murid dari Syekh Burhan al-Din¹⁰³. Salah seorang murid dari Syekh Janguik Hitam yang terkenal adalah Syekh Abd al-Rahman Lubuk Ipuh. Ia adalah seorang ulama terkenal pada abad ke 18 M. Tidak diketahui kapan ia lahir dan wafat. Syekh Abd al-Rahman merupakan cucu dari Syekh Janguik Hitam.

Apabila diperhatikan pola jaringan pendidikan Islam dari Syekh Burhan al-Din kepada Syekh Janguik Hitam merupakan pola vertikal, karena Syekh Janguik Hitam langsung belajar kepada Syekh Burhan al-Din di samping juga belajar kepada murid Syekh Burhan al-Din yakni Syekh Abd al-Rahman Ulakan.

b. Murid-murid Syekh Janguik Hitam

Tuanke Syekh Janguik Hitam sangat berkeinginan anaknya menjadi orang *alim*, tetapi saat itu anaknya sudah besar-besar, sehingga tidak mungkin cita-citanya itu dilaksanakan anaknya, sehingga ia berharap cucunya yang akan menjadi orang alim. Oleh sebab itu ia ingin bernenantu orang alim.

102. Dokumen yang berisi "Sejarah Syiarnya Islam di Lubuk Ipuh pada masa silam" yang ditulis oleh T.K Baginda Mansyurdin di Lubuk Ipuh. Ia merupakan urang *sumando* dari Khalifah/khadi yang ketiga surau Lubuk Ipuh yakni T.K. Khadi Abdurahman. Dokumen ini ditulis berdasarkan informasi dari T.K. Khadi Abdurahman. Dokumen ini aslinya tulis tangan (naskah) dengan tulisan Arab Melayu, sekarang sudah dialih tulis ke dalam bahasa Indonesia dan diketik dengan komputer.

103. Wawancara dengan Tuanke Khalifah Hery Firmansyah pada hari Minggu 17 Februari 2013 jam 16.00 s/d 18.00 di Sungai Sariak, Pariaman

Akhirnya ia mengunjungi Syekh Burhan al-Din untuk meminta petunjuk. Oleh Syekh Burhan al-Din disarankan untuk meminang Syekh Abdullah, kawan seperguruannya di Aceh. Tuanku Syekh Abdullah akhirnya dilamar oleh Syekh Burhan al-Din untuk menjadi menantu Syekh Janguik Hitam.

Syekh Abd al-Rahman adalah anak dari Syekh Abdullah yang merupakan kawan seperguruan Syekh Burhan al-Din di Aceh¹⁰⁴. Sebagai seorang cucu dari seorang ulama yang terkenal, tentu ia dididik oleh kakeknya Syekh Janguik Hitam. Surau Lubuk Ipuh yang didirikan oleh Syekh Janguik Hitam diwarisi oleh Syekh Abd al-Rahman, dan pendidikan di surau tersebut diteruskan juga oleh Syekh Abd al-Rahman. Pada masa Syekh Abd al-Rahman banyak orang-orang dari daerah lain datang berguru padanya, mulai dari daerah Rengat, Calau, Teluk Kuantan, Malalo dan lain sebagainya. Di antara muridnya yang terkenal adalah Syekh Uwai Limo Puluah Malalo. Selain murid, Uwai Malalo juga khalifah dari Syekh Abd al-Rahman di daerah Malalo.

Untuk di Surau Lubuk Ipuh sendiri ia mengangkat seorang khalifah yang bernama Tuanku Khali Utsman yang dikenal dengan Tuanku Capuak. Selain khalifah, Tuanku Capuak juga merupakan keponakannya. Dari masa Tuanku Capuak hingga sampai saat sekarang ini kekhalifahan di Surau Lubuk Ipuh diwarisi dari mamak kepada keponakan, seperti pepatah Minang yang disampaikan khalifah Tuanku Kali Abdurrasyid waktu mewanwancainya,¹⁰⁵ berbunyi:

*Biriak biriak turun ka samak
Tibo disamak turun ka padi
Dari niniak turun ka mamak*

104. H. Mansuruddin, *Sejarah Syi'ar Islam di Lubuak Ipuah* (Stensil) hal. 1

105. Wawancara dengan Tuanku Kali Abdurrasyid Tanggal 11 Februari 2013 dari pukul 19.00 s/d 20.00 WIB

Dari mamak turun ka kami
(Birik-birik turun ke semak
Sampai di semak turun ke padi
Dari nenek turun ke mamak
Dari mamak turun ke kami /keponakan)

Artinya, gelar dan otoriter surau Lubuk Ipuh diwarisi secara turun temurun dari mamak kepada keponakan sejak masa Tuanku Capuak sampai sekarang. Sebelumnya pewarisan tersebut kepada murid yang dianggap cakap oleh syekh, seperti Syekh Abd al-Rahman bukan keponakan dari Syekh Janguik Hitam.

Ini sesuatu hal yang menarik untuk diteliti, karena pengaruh adat Minangkabau dengan sistem matrilinear juga berpengaruh terhadap pewarisan otoriter penguasa surau. Di Lubuk Ipuh otoritas surau setelah Tuanku Gapuak, bukan diserahkan kepada anak atau murid dari daerah lain, tetapi kepada murid yang merupakan kemenakan dari guru yang mengajar di surau Lubuk Ipuh ini. Hal ini berbeda dengan sistem otoritas penguasa surau Syekh Burhan al-Din yang tidak diturunkan kepada kemenakan, melainkan kepada murid yang merupakan anak angkat dari Syekh Burhan al-Din, seperti Syekh Abd al-Rahman, Syekh Jalaluddin dan teman Syekh Burhan al-Din seperti Syekh Khairuddin. Sekarang pewarisan otoritas surau melalui bapak kepada anak yang juga merupakan hubungan guru murid, seperti Syekh Tuanku Kuniang Syahrir Luthan merupakan anak dari Syekh Tuanku Mudo Luthan.

Adapun khalifah-khalifah yang terdapat di Surau Lubuk Ipuh dari masa Syekh Abd al-Rahman hingga saat sekarang ini adalah :

- a) Syekh Abd al-Rahman
- b) Tuanku Kali¹⁰⁶ Utsman (Tuanku Capuak)
- c) Tuanku Kali Thaib

106. Maksud dari kata khali ialah qadhi, karena dimasa itu penyebutan kali lebih mudah dan lebih ringan oleh para penduduk daripada penyebutan qadhi.

- d) Tuanku Kali Abd al-Rahman
- e) Tuanku Kali Musa
- f) Tuanku Kali Abdurrazaq
- g) Tuanku Kali Abdurrasyid¹⁰⁷

Pada masa Syekh Abd al-Rahman ini lembaga pendidikan surau mengalami kejayaan di Minangkabau, sehingga Syekh Abd al-Rahman tidak sempat melayani kepentingan masyarakat seperti, pengurusan kematian, nikah kawin, mendo'a dan kepentingan masyarakat lainnya. Untuk urusan kemaslahatan diutusnya murid-muridnya dan ia tulis buku tentang petunjuk-petunjuk pelaksanaan syari'at Islam. Buku yang ia tulis tentang petunjuk-petunjuk pelaksanaan syari'at Islam untuk kepentingan masyarakat tersebut diberi nama dengan *Risalat*¹⁰⁸ *Lubuak Ipuah*. Makam Syekh Abd al-Rahman terdapat di makam "*tampaik*" Paku Aji yang banyak diziarai oleh murid-muridnya.

B. Jaringan Guru-Murid di *Darek* Abad XVII-XVIII M

Syekh Burhan al-Din sebagai seorang guru, muballigh dan khalifah dari Syekh Abd al-Rauf dalam tarekat Syathariyah melanjutkan apa yang dipelajarinya dari gurunya Syekh Abd al-Rauf. Dengan metode pembelajaran yang digunakan oleh Syekh Burhan al-Din yakni dengan lemah lembut dan pendekatan sosio-kultural, maka suraunya banyak dikunjungi oleh masyarakat Minangkabau dari berbagai daerah, baik tua ataupun yang muda. Tidak hanya di daerah *pasisie* saja, juga dari daerah *darek*. Daerah *darek* Minangkabau meliputi daerah Luhak Tanah Datar, Luhak Agam dan Luhak Lima

107. Wawancara dengan Tuanku Kali Abdurrasyid Tanggal 11 Februari 2013 dari pukul 19.00 s/d 20.00 WIB

108. Risalat (Risalah) adalah semacam pedoman bagi masyarakat untuk beribadah dan untuk melakukan kegiatan keagamaan. Risalah ini disebut dengan "*Risalah Lubuak Ipuah*".

Puluh serta daerah rantau (seperti Solok) dan bahkan ada yang dari luar Minangkabau seperti Jambi dan Riau. Adapun jaringan guru-murid melalui daerah *darek* adalah sebagai berikut:

1. Syekh Tarapang (Supayang) Kubung Tiga Belas, Solok (lk. tahun 1600 M)¹⁰⁹

a. Riwayat Hidup

Jaringan pendidikan Islam ke wilayah *darek* adalah melalui Syekh (Supayang). Syekh Tarapang (Supayang) ini seangkatan dengan Syekh Burhan al-Din. Ia pergi bersama Si Pono, Buyung Mudo Puluik-puluik Pesisir Selatan, Muhammad Nasir dari Koto Tangah dan Datuk Maruhum Panjang dari Padang Ganting menuntut ilmu kepada Syekh Abd al-Rauf ke Aceh. Dari beberapa sumber sejarah, ia dikenal sebagai ulama Minangkabau yang memiliki banyak nama, di antaranya Abdul Mukhsin (panggilannya : Mukhsin), Aminullah Ibnu Djalaluddin (panggilannya : Aminullah), Tarapang, Abdul Hamid dan lain-lain. Mukhsin merupakan namanya yang disebut atau terdapat dalam silsilah tarekat Syathariyah.¹¹⁰ Dalam silsilah tersebut, Mukhsin atau Abdul Mukhsin merupakan khalifah yang kelima setelah Syekh Burhan al-Din Ulakan. Penulis belum menemukan data yang pasti, apakah Syekh Abdul Mukhsin yang terdapat dalam

109. Syekh Supayang (Tarapang) ini seangkatan dengan Syekh Burhan al-Din, namun angka tahun kelahiran dan wafatnya tidak ada informasi yang penulis dapatkan, baik dari naskah, masyarakat ataupun informasi lainnya. Penulis memperkirakan tahun kelahiran Syekh Supayang (Tarapang) ini lebih kurang tahun 1600 M, karena ia seangkatan dengan Syekh Burhan al-Din.

110. Khalifah Syekh Burhan al-Din diwarisi oleh Syekh Abd al-Rahman, yang mewariskan pula kepada Syekh Khairuddin dan Syekh Djalaluddin, seterusnya kepada Syekh Idris diwariskan pula kepada Syekh Abdul Mukhsin yang mewariskan lagi kepada Syekh Habibullah kemudian pada Syekh Sulthan al-Kisai Faqir. Lebih lanjut lihat Karel A. Stenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 184

silsilah tarekat Syathariyah yang terdapat di Ulakan tersebut adalah Syekh Supayang ini. Sedangkan Tarapang adalah nama panggilan sewaktu kecil¹¹¹. Ada beberapa pendapat – di antaranya pendapat dari Bustami¹¹² dan Hawash Abdullah¹¹³ – yang mengatakan bahwa Tarapang adalah nama kecil Syekh Supayang dan nama tersebut merupakan nama awal yang diperkenalkannya kepada teman-temannya sewaktu bertemu dengan Pono, Buyung Mudo Puluik-Puluik, Muhammad Nasir dan Datuk Maruhum sewaktu akan berangkat ke Aceh. Sedangkan Abdul Hamid adalah nama yang diberikan oleh Abdurrauf Singkel setelah Syekh Supayang manamatkan pelajarannya di Aceh dan berencana untuk pulang menyebarkan ajaran Islam di negeri asalnya. Sementara itu, Aminullah Ibnu Djalaluddin merupakan nama Syekh Supayang yang ditemukan dalam kitab karangannya *Fiqh Islam* pada bahagian belakang. Para murid-muridnya memanggil Syekh Supayang dengan panggilan Maulana Aminullah.¹¹⁴ Syekh Supayang yang berasal

111. Yulizal Yunus, *Op.cit.*, hal. 12

112. Bustami mengatakan, "Secara kebetulan dalam perjalanan Pono (maksudnya Syekh Burhan al-Din Ulakan) bertemu dengan empat orang pemuda sebaya dan ternyata mereka mempunyai niat yang sama, hendak pergi ke Aceh untuk menuntut ilmu agama kepada Syekh Abd al-Rauf Singkel. Mereka adalah Datuk Maruhum dari Padang Gantiang Batusangkar, Tarapang dari Kubuang Tigo Baleh Solok, Muhammad Nasir dari Koto Tengah Padang dan Buyung Mudo dari Bayang Tarusan". Lihat Bustami dkk., *Aspek Arkeologi Islam tentang Makam dan Surau Syekh Burhan al-Din*, Padang: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Sumatera Barat, 1981, hal. 14

113. Semasa belajar, beliau (? : tidak diketahui siapa maksudnya beliau ini, namun diasumsikan adalah Syekh Burhan al-Din Ulakan, atau Muhammad Nasir dari Koto Tengah Padang atau Buyung Mudo dari Bayang) berteman dengan beberapa orang, diantaranya Datuk Maruhum Panjang dari Padang Gantiang Tanah Datar dan Tarapang dari Kubuang Tigo Baleh Solok dan lain-lain. Lihat Hawash Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara*, Surabaya: Al-Ikhlash, tt., hal. 54

114. Dalam *Monografi kabupaten Solok* (maksudnya: Monografi sebelum pemekaran Kabupaten Solok dan Solok Selatan) disinggung nama Syekh Supayang yang dipanggil oleh para muridnya dengan panggilan Maulana Aminullah. Redaksinya kira-kira berbunyi : "Kuburan Syekh Maulana Aminullah di Supayang yang terletak di jalan Sipuyang – Sirukan, kira-kira lebih kurang ½ kilometer dari simpang Supang

dari Supayang ini, penulis memperkirakan tahun kelahiran Syekh Supayang (Tarapang) ini lebih kurang tahun 1600 M, karena ia seangkatan dengan Syekh Burhan al-Din.

Dari kitab yang ditulis Syekh Supayang, diperoleh keterangan tentang nama ayahnya yaitu Jalaluddin dengan gelar Khatib Sampono, sedangkan nama ibunya tidak diperoleh keterangan resmi. Namun secara asumsi, ibunya berasal dari suku Caniago karena suku Syekh Supayang adalah Caniago juga. Bila menilik dari nama ayahnya, Syekh Supayang termasuk keturunan yang cukup terpandang di kampung halamannya. Tidak didapati keterangan resmi mengenai "kisah masa kecil" Syekh Supayang. Dalam kitab yang ditulisnya, Syekh Supayang tidak pernah menyinggung masa kecilnya, bahkan nama ibunya pun tidak diketahui orang pada masa belakangan. Ini memberikan pesan bahwa Syekh Supayang tidak memiliki keinginan agar orang lain kelak mengetahui masa kecilnya.

Riwayat pendidikan Syekh Supayang pada waktu kecil diasumsikan dididik oleh ayahnya. Hal ini mengingat – sesuai dengan nama ayahnya – ayah Syekh Supayang termasuk "elit intelektual" di daerahnya pada masa itu. Sewaktu Syekh Supayang meningkat dewasa, ia pergi ke Aceh untuk belajar pada ulama besar daerah tersebut yakni Syekh Abd al-Rauf Singkel. Dalam perjalanan di Rimbo Panti menuju Medan, dia bertemu dengan 2 orang yang sedang duduk di tepi jalan. Pada awalnya dia merasa ketakutan melihat 2 orang tersebut, jang-jangan mereka gerombolan penyamun. Tarapang memberanikan dirinya untuk menyapa mereka dengan *assalamu'alaikum*, ternyata mereka membalas salam Tarapang. Baru senang hati Tarapang dan dia

– Sirukam. Syekh ini yang mula-mula membawa tarekat Naqsyabandiah ke daerah ini. Dalam bangunan yang beratap seng dan dinding jeruji, terdapat makam pakai kelambu dan disampingnya terdapat kuburan-kuburan, diantaranya kuburan dari Syekh Kukuk".

memperkenalkan dirinya kepada 2 orang pemuda tadi. Sebaliknya pemuda tadi juga memperkenalkan namanya masing-masing; Mutanasir (Muhammad Nasir) dari Koto Tengah, Padang dan Datuk Maruhum Panjang dari Padang Ganting. Ternyata mereka sama-sama punya niat untuk menuntut ilmu agama kepada Syekh Abd al-Rauf Singkel di Aceh. Kemudian setelah itu datang Buyung Laman atau Buyung Mudo Puluik-puluik dari Pesisir Selatan dan si Pono yang juga bermaksud hendak pergi ke Aceh. Setelah mereka beristirahat sejenak, maka berangkatlah mereka berlima ke Aceh pada tahun 1040 H/1620 M¹¹⁵.

Sampai mereka di Aceh, mereka belajar ilmu agama kepada Syekh Abd al-Rauf Singkel. Selama lebih kurang 30 tahun Tarapang belajar mengaji sama Syekh Abd al-Rauf Singkel beserta empat orang temannya tadi¹¹⁶. Tarapang belajar fiqh dan nahu-saraf di samping tentunya mempelajari ilmu tasawwuf. Namun ia tidak memfokuskan dirinya belajar tarekat Syathariyah sebagaimana halnya yang dilakukan oleh Syekh Burahnuddin Ulakan. Dari yang lima orang tersebut hanya Syekh Burhan al-Din yang diangkat menjadi khalifah dari Syekh Abd al-Rauf Singkel. Selebihnya tidak diangkat menjadi khalifah dan belum diizinkan meninggalkan surau, tetapi mereka berempat berangkat juga pulang ke kampung halaman mereka tanpa mendapat restu dari guru mereka Syekh Abd al-Rauf.

Setelah Tarapang/ Supayang kembali ke kampung halamannya, ternyata ia tidak diterima oleh masyarakat dan bahkan diusir dari kampung halamannya. Hal ini membuat Tarapang/ Supayang kembali lagi ke Aceh untuk belajar

115. Berangkat dan sampainya Buyung Lamanr dan kawan-kawan ke Aceh tidak dapat di pastikan tahunnya, penulis hanya berpedoman pada kedatangan Pono ke Aceh karena mereka sama-sama berangkat ke Aceh, lihat keterangan sebelumnya pada penjelasan keberangkatan si Pono (Syekh Burhan al-Din ke Aceh)..

116. Imam Maulana Abd al-Manaf Amin al-Khatib, (*Mubalighul Islam...*), *op.cit.*, hal. 79

tasawwuf (khususnya tarekat Syathariyah) pada Syekh Abd al-Rauf Singkel. Akan tetapi setibanya di Aceh, gurunya ini justru merekomendasikan untuk mempelajari tarekat Syathariyah kepada Syekh Burhan al-Din, karena Syekh Burhan al-Din telah dianggap memenuhi syarat sebagai seorang guru tarekat Syathariyah. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, murid-murid Syekh Abd al-Rauf yang pulang sebelum mendapat izinnya ternyata tidak diterima oleh masyarakat dalam mengembangkan agama Islam. Oleh karena itu mereka kembali ke Aceh untuk menuntut ilmu, namun Syekh Abd al-Rauf malah menyuruh mereka belajar kepada Syekh Burhan al-Din. Pada Syekh Burhan al-Din inilah mereka belajar tentang strategi pembelajaran secara langsung. Di antara mereka yang berempat tersebut termasuk Tarapang/ Supayang. Setelah Tarapang mendapat gelar Syekh dan khalifah oleh Syekh Burhan al-Din, maka ia kembali ke Supayang untuk mengembangkan agama Islam dan tarekat Syathariyah. Ia disambut dengan senang hati oleh masyarakat dan berdatanganlah murid-murid belajar ke surau yang dikenal dengan surau Syekh Supayang.

Jadi Syekh Supayang di samping teman seperguruan dengan Syekh Burhan al-Din, ia juga murid dari Syekh Burhan al-Din. Apabila kita lihat dari pola jaringan melalui Syekh Supayang ini dapat dikatakan memakai pola horizontal dan vertikal. Syekh Supayang merupakan teman seperguruan dengan Syekh Burhan al-Din, artinya memakai pola jaringan horizontal. Di samping itu Syekh Supayang juga berguru kepada Syekh Burhan al-Din, artinya memakai pola vertikal.

b. Murid-murid Syekh Supayang

Murid-murid Syekh Supayang berdatangan dari daerah Solok, Koto Anau, Sijunjung dan lain-lain. Di antara muridnya yang terkenal adalah Syekh Calau di Sijunjung.

2. Syekh Datuk Maruhum Panjang, Padang Gantiang, Tanah Datar (lahir lk 1600 M).¹¹⁷

a. Riwayat Hidup

Jaringan pendidikan Islam ke wilayah *darek* yang keduanya adalah melalui Syekh Datuk Maruhum Panjang. Syekh Datuk Maruhum Panjang ini seangkatan dengan Syekh Burhan al-Din. Menurut Imam Maulana Abd al-Manaf sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya, bahwa Datuk Maruhum Panjang dari Padang Gantiang pergi bersama Si Pono dari Pariaman, Buyung Mudo Puluik-puluik dari Pesisir Selatan, Muhammad Nasir dari Koto Tangah dan Tarapang dari Solok untuk menuntut ilmu kepada Syekh Abd al-Rauf ke Aceh.

Dari sumber yang penulis dapatkan, terkenal seorang ulama Minangkabau yang diangkat sebagai Tuan Qadhi di Padang Gantiang.¹¹⁸ Dalam silsilah Tarekat Syathariyah yang penulis temukan di Padang Gantiang, bahwa Tuan Qadhi di Padang Gantiang ini berguru kepada Syekh Burhan al-Din. Sementara yang berguru kepada Syekh Burhan al-Din dari Padang Gantiang hanyalah Datuk Maruhum Panjang.

Adapun silsilah Tuan Qadhi Padang Gantiang pada masa Sultan Ahmad Syah (lk. 1650-1680 M) adalah sebagai berikut:

1. Nabi Muhammad SAW
2. Sayyidina Ali bin Abi Thalib
3. Husein bin Ali
4. Imam Zainal 'Abidin

117. Syekh Datuk Maruhum Panjang ini seangkatan dengan Syekh Burhan al-Din, namun angka tahun kelahiran dan wafatnya tidak ada informasi yang penulis dapatkan, baik dari naskah, masyarakat ataupun informasi lainnya. Penulis memperkirakan tahun kelahiran Syekh Datuk Maruhum Panjang ini lebih kurang tahun 1600 M, karena ia seangkatan dengan Syekh Burhan al-Din

118. Wawancara dengan khalifah Tarekat Syathariyah Syekh Ali Amran Tuanku Mudo, tanggal 24 September 2013 di Padang Gantiang.

5. Syekh Imam Muhammad Baqir
6. Syekh Imam Ja'far al-Shadiq
7. Musa al-Khazhim
8. Syekh Imam Ali ar-Ridha
9. Syekh Ma'ruf al-Kharqi
10. Syekh Abu Yazid al-Bisthami
11. Syekh Muhammad al-Maghribi
12. Syekh Abu Yazid al-Isyiqi
13. Syekh Abu Muzhaffir al-Thusi
14. Syekh Abu Hasan al-Kharqani
15. Syekh Hadqali
16. Syekh Abdullah al-Syathari
17. Syekh Qadim al-Syathari
18. Syekh Hadiyatullah Sarmasat
19. Syekh Hushur
20. Syekh Muhammad Ghaust
21. Sayyidi Sibghatullah
22. Syekh Abil Mabib Abdullah bin Ahmad al-Tanwi
23. Syekh Ahmad Qusyasyi
24. Syekh Ibrahim al-Kurani
25. Syekh Abd al-Rauf Singkel
26. **Syekh Burhan al-Din Ulakan**
27. **Syekh Tuan Qadhi Padang Ganting¹¹⁹**

Berdasarkan informasi di atas, berkemungkinan Tuan Qadhi Padang Ganting tersebut adalah Syekh Datuk Maruhum

119. Wawancara dengan khalifah Tarekat Syathariyah Syekh Ali Amran Tuanku Mudo, tanggal 24 September 2013 di Padang Ganting. Bandingkan dengan B.J.O. Schrieke, *Pergolakan Agama di Sumatera Barat, Sebuah Sumbangan Bibliografi*, (Jakarta: Bhratara, 1973), hal. 19-20 dan bandingkan dengan M.D. Mansur dkk, *Sejarah Minangkabau*, (Jakarta: Bhratara, 1970), hal. 63.

Panjang Padang Ganting, Tanah Datar yang berguru kepada Syekh Abd al-Rauf bersama si Pono (Syekh Burhan al-Din). Asumsi penulis ini didukung dari informasi Imam Maulana sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya bahwa Syekh Datuk Maruhum Panjang setelah belajar kepada Syekh Abd al-Rauf dan Syekh Burhan al-Din, ia ahli di bidang fiqh. Di samping itu penulis menemukan di lapangan bahwa yang pergi berziarah ke makam Tuan Qadhi Padang Ganting adalah murid-murid yang bertarekat Syathariyah. Sementara, masyarakat Padang Ganting tidak mengetahui kuburan Syekh Datuk Maruhum Panjang, yang mereka ketahui adalah Syekh Tuan Qadhi Padang Ganting.

Jadi nama Datuk Maruhum Panjang tidak populer lagi bagi masyarakat dan bahkan masyarakat tidak mengenal nama tersebut. Nama yang populer adalah Syekh Tuan Qadhi Padang Ganting. Menurut penulis ini disebabkan karena nama yang terpakai dalam sistem pemerintahan Kerajaan Pagaruyung adalah Tuan Qadhi di Padang Ganting.

Tuan Qadhi di Padang Ganting termasuk ke dalam *Basa Ampek Balai*. *Basa Ampek Balai* merupakan “*Dewan Empat Menteri*” yang berkedudukan di 4 nagari.

Basa Ampek Balai terdiri dari:

1. Datuk Bandaharo di Sungai Tarab
2. Tuang Qadhi di Padang Ganting
3. Tuan Indomo di Saruaso
4. Tuan Machudum di Sumanik¹²⁰

Datuk Bandaharo mengetuai *Basa Ampek Balai*. Datuk Bandaharo bertugas menjalankan pemerintahan seperti yang digariskan oleh *Raja Nan Tigo Selo*. *Raja Nan Tigo Selo*

120. M.D. Mansur dkk., *op.cit.*

membawahi *Basa Ampek Balai*. Adapun *Raja Nan Tigo Selo* terdiri dari (1) Raja Adat yang berkedudukan di Buo, pemegang Adat dan Limbago (2) Raja Ibadat yang berkedudukan di Sumpur Kudus, penegak iman di Alam Minangkabau dan (3) Yang Dipertuan Rajo Alam yang berkedudukan di Pagaruyung sebagai koordinator Raja Adat dan Raja Ibadat.¹²¹

Syekh Datuk Maruhum Panjang atau Tuan Qadhi mempunyai peranan penting di Raja Pagaruyung pada waktu itu, karena raja dari Kerajaan Pagaruyung sudah beragama Islam sejak Sultan Alif (lk. 1580 M) dan Sultan Ahmad Syah (lk. 1650-1680 M). Tuan Qadhi bertugas mengadili seseorang yang melakukan kesalahan apabila tidak bisa diselesaikan oleh para penghulu.

Jadi Syekh Datuk Maruhum Panjang atau Tuan Qadhi Padang Ganting di samping teman seperguruan dengan Syekh Burhan al-Din, ia juga murid dari Syekh Burhan al-Din. Apabila kita lihat dari pola jaringan melalui Syekh Datuk Maruhum Panjang ini dapat dikatakan memakai pola horizontal dan vertikal. Syekh Datuk Maruhum Panjang merupakan teman seperguruan dengan Syekh Burhan al-Din, artinya memakai pola jaringan horizontal. Di samping itu Syekh Datuk Maruhum Panjang juga berguru kepada Syekh Burhan al-Din, artinya memakai pola vertikal.

b. Murid-murid Syekh Datuk Maruhum Panjang

Murid-murid Syekh Datuk Maruhum Panjang berdatangan dari daerah Padang Ganting, Batu Sangkar, Solok, Koto Anau, Sijunjung dan lain-lain.

121. *Ibid.*, hal. 64

3. Syekh Kapeh-kapeh Paninjauan (lahir lk. Tahun 1680 M)¹²²

a. Riwayat Hidup

Jaringan pendidikan Islam ke wilayah *darek* lainnya melalui Syekh Kapeh-kapeh Paninjauan. Nama asli Syekh Kapeh-kapeh Paninjauan ialah Syekh Jalaluddin. Syekh Jalaluddin bermukim dan bersurau di Kapeh-kapeh Paninjauan, Padang Panjang. Menurut penjelasan yang diberikan oleh Imam Maulana Abd al-Manaf, pengajaran syekh ini merupakan ajaran Syekh Burhan al-Din yang diterimanya secara langsung. Ia langsung berguru kepada Syekh Burhan al-Din. Ajaran ini menyebar hingga ke Luhak Agam dan Luhak Limapuluh Kota.¹²³

Syekh Kapeh-kapeh ialah tokoh sentra yang menjadi pengembang tradisi pendidikan Syathariyah di *darek*. Ia merupakan salah seorang murid Syekh Burhan al-Din Ulakan yang cukup terkemuka yang berasal dari *darek*. Syekh ini banyak memiliki murid yang berasal dari berbagai daerah *darek*. Mengenai riwayat hidup Syekh Kapeh-kapeh, baik kelahiran maupun gambaran intelektualnya belum dapat dikemukakan secara utuh, sebab penulis mempunyai informasi yang terbatas mengenai tokoh yang satu ini, meski namanya cukup terkenal dan populer.

Apabila diperhatikan pola jaringan pendidikan Islam melalui Syekh Kapeh-kapeh Paninjauan, memakai pola vertikal dan spiral. Syekh Kapeh-kapeh Paninjauan yang berguru kepada Syekh Burhan al-Din merupakan pola vertikal, kemudian dia mengembangkan jaringan pendidikan Islam lagi melalui murid-muridnya ke Luhak Agam dan Luhak Limapuluh Kota, ini merupakan pola jaringan spiral.

122. Angka tahun kelahiran dan wafat Syekh Kapeh-kapeh Paninjauan tidak ada informasi yang penulis dapatkan, baik dari naskah, masyarakat ataupun informasi lainnya. Ia penulis perkirakan lahir tahun 1680 M, karena ia pernah berguru langsung kepada Syekh Burhan al-Din yang meninggal pada tahun 1691 M

123. Oman Fathurrahman, *op.cit.*, hal. 77

b. Murid-murid Tuanku Kapeh-kapeh Paninjauan

Surau Kapeh-kapeh Paninjauan ini melahirkan ulama-ulama terkemuka, di antaranya 4 tokoh yang masyhur sebagai murid Tuanku Paninjauan, yaitu Syekh Abdullah Koto Laweh Padang Panjang, Syekh Supayang Koto Laweh,¹²⁴ Syekh Pamansiangan, Koto Laweh dan Tuanku Nan Tuo, Koto Tuo.

4. Tuanku Nan Tuo,¹²⁵ Koto Tuo, Cangkiang, Ampek Angkek (1723-1830 M)¹²⁶

-
124. Berdasarkan silsilah Syekh Isma'il Kiambang.
125. Menurut *adat nan diadatkan* di Minangkabau, apabila di sebuah *nagari* muncul seorang alim yang kian lama kian besar pengaruhnya, banyaklah orang *mengaji* ke suraunya. Apabila ia telah hafal membaca al-Quran, ia digelari *Kari (al-Qari)*. Kalau ia telah pandai mengaji fiqh dipanggil dia dengan *Fakih (al-Faqih)*. Ujung gelar ditetapkan menurut gelar dalam suku dalam adat. Kalau telah menjadi pembantu gurunya diberi gelar *alim (al-'alim)*. Di atas dari itu diberi gelar *peto (asalnya: pendeta)* dan *lebai (asalnya lebhai)*, lebih atas lagi adalah *tuanku*. Perlu diingat bahwa apabila dia sudah bergelar tuanku, memanggil namanya tidak boleh lagi. Tuanku sering juga dipanggil *ungku*, maka munculah panggilan ungu Ulakan, Tuanku Cangkiang dan sebagainya. Setelah besar pengaruhnya atau pengaruh tarekatnya, ia diberi gelar *Syekh*. Apabila tuanku atau ungu telah mulai tua dan telah ada penggantinya yang muda, baik dari muridnya yang terpandai atau anaknya yang telah menurunkan bakat ayahnya kepada anaknya, maka yang tua dipanggil dengan *Tuanku Nan Tuo* dan yang muda dipanggil *Tuanku Nan Mudo*. Untuk memudahkan mengenalnya disebutkan saja nama negeri asalnya dan diletakkan di belakangnya itu. Misalnya Tuanku Nan Tuo Cangkiang, Tuanku Nan Mudo Lawang dan sebagainya. Di zaman Padri diadakan dua jabatan yang bertugas penuh yakni "Tuanku Imam" memimpin salat dan mempertahankan negeri. "Tuanku Kadi" yang bertugas dalam masalah nikah atau kawin, talak, rujuk dan penjagaan hukum. Yang menciptakan ini adalah Tuanku Nan Renceh bahkan di negeri tertentu gelar itu lebih disempurnakan lagi dengan menyebut "Tuanku Syekh Nan Tuo" atau "Tuanku Syekh Nan Mudo". Untuk mengukuhkan gelar ini, sering juga diadakan kenduri besar dengan menyembelih berpuluh-puluh ekor kerbau. Lihat Hamka, *op.cit.*, hal. 12
126. Tokoh ini berbeda dengan ulama lain yang bergelar sama yaitu Tuanku Koto Tuo di Koto Tuo, yang bernama Syekh Muhammad 'Arif Angku Piaman, kakek buyut dari buya Hamka. Tuanku Koto Tuo Piaman ini melahirkan murid-murid di antaranya Tuanku Sutan. Murid Tuanku Sutan, yaitu Tuanku Aluma Koto Tuo, seorang tokoh di abad 20 yang memainkan peran penting dalam percaturan tarekat Syathariyah di Minangkabau. Lihat silsilahnya pada Chatib Yusuf, *Mauizhat al-Mukeminin Pengajian Tarekat Syattariyyah* (Diterbitkan untuk kalangan sendiri, Padang, 1986). Informasi tentang tokoh ini lihat juga Hamka, *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*

a. Riwayat Hidup

Pengembangan jaringan pendidikan Islam ke wilayah *darek* salah satunya melalui Tuanku Nan Tuo. Tuanku Nan Tuo merupakan salah satu tokoh sentral penyebaran Islam di *darek* Minangkabau. Dari catatan yang ada disebutkan bahwa ulama ini lahir pada tahun 1723 M, dan wafat pada tahun 1830 M.¹²⁷ Ia belajar agama kepada ulama-ulama terkemuka, baik di *pasisie* maupun di *darek* (pedalaman), di antara gurunya tersebut ialah Tuanku di Kamang, Tuanku di Sumanik, Tuanku di Koto Gadang dan Tuanku Nan Tuo Pamansiangan, Koto Tuo, Padang Laweh, Agam¹²⁸ serta Syekh Kapeh-kapeh Paninjauan. Dari dua gurunya yang terakhir inilah Tuanku Nan Tuo mewarisi tarekat Syathariyah, yang kemudian menjadi salah satu tokoh utama di daerah *darek*.

Sejarah mencatat aktifitas Tuanku Nan Tuo Cangkiang, setelah menimba ilmu dari berbagai ulama, ia memusatkan kosentrasinya membimbing masyarakat di Ampek Angkek, tepatnya di Cangkiang. Di sini ia memimpin sebuah surau serta mengajar murid-murid yang cukup banyak untuk ukuran masa itu. Ia kemudian dikenal sebagai tokoh yang konservatif karena penolakannya terhadap ajakan sebagian murid-muridnya yang berfaham radikal untuk mendirikan “pekerjaan agama”. Sebagian murid-muridnya inilah kemudian menjadi pengusung Paderi, perjuangan penegakan agama secara radikal yang selanjutnya meluas menjadi perang antara rakyat dengan kompeni Belanda.¹²⁹

(Jakarta: Umminda, 1981) hal. 27-33. juga dalam Tuanku Ismail Koto Tuo, *Naskah Pengajian Tarekat* (manuskrip koleksi Surau Tuanku Aluma).

127. Syamsul Bahri Khatib, *op.cit.*, hal. 91. Lihat juga Adrianus Khatib, “Kaum Padri dan Pemikiran Keagamaan di Minangkabau”, *Disertasi*, (Jakarta: PPS IAIN Syarif Hidayatullah, 1991) tidak diterbitkan, hal. 126-129
128. Syekh Jalaluddin Faqih Shagir, *op.cit.*, hal. 7. Lihat juga silsilah Oman Fathurahman, *Tarekat Syattariyyah di Minangkabau*, lamp. 3.
129. Bacaan komprehensif mengenai perang Paderi, lihat misalnya Cristine Dobbin, *Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy: Central Sumatra 1787-1847*

Syekh Jalaluddin Cangkiang, atau lebih dikenal dengan Faqih Shaghbir, ialah salah seorang murid Tuanku Nan Tuo, yang banyak memberikan informasi terkait pribadi dan aktifitas gurunya ini. Terdapat dua catatan penting, yang telah diketahui, mengenai gurunya. Pertama *Surat Keterangan Faqih Shaghbir*, yang dicetak JJ. De Hollander tahun 1857 M di bawah judul *Verhaal van den Aangvang der Padri-Onlusten op Sumatra door Sjech Djilal Eddin*. Kedua, sebuah *nazham* berupa *manaqib* mengenai pribadi dan keutamaan gurunya, yang masih berupa manuskrip dan tersimpan di Surau Syekh Abdul Wahhab Calau.

Dalam catatan pertama, Faqih Shaghbir menggambarkan tokoh-tokoh agama di awal abad ke-19 M dan keutamaan serta tuah masing-masing. Ada sebanyak 10 nama ulama-ulama besar di masa itu. Faqih Shaghbir menyebutkan bahwa ilmu para ulama tersebut telah bermuara kepada Tuanku Nan Tuo. Ia -Faqih Shagbir- menyebutkan bahwa

“...maka berhimpunlah ilmu Mantiq, Ma’ani Hadis, Tafsir dan beberapa kitab yang besar-besar dan sekalian yang menghasilkan ilmu Syari’at dan Hakikat kepada syekh kita Tuanku nan Tuo dalam negeri Koto Tuo semuanya.”¹³⁰

Dari keterangan Faqih Shagbir ini diketahui sosok Tuanku Nan Tuo Cangkiang sebagai ulama *multidisipliner*. Ia seorang faqih (ahli fiqih), namun juga seorang *mutasawwif* (ahli tasawuf). Ia seorang *Mantiqi*, namun juga ahli hadis. Begitu juga dikenal sebagai ahli dalam tafsir dan ilmu bahasa Arab (*Ma’ani*). Menarik untuk diperhatikan, bahwa Faqih Jalaluddin menyebut gurunya juga “menghimpun” (ahli) dalam hadis, sebuah keilmuan yang untuk masa itu belum begitu populer di Minangkabau.

(London: Curzon Press, 1983), terutama pada halaman 117-141; lihat juga Muhammad Radjab, *Perang Paderi di Sumatera Barat* (Jakarta: Kantor P & K, 1950)

130. Syekh Jalaluddin Faqih Shagbir, *loc.cit.*

Pada halaman selanjutnya dari catatannya, Faqih Shagir menyebutkan bahwa ulama-ulama beserta masyarakat dari berbagai daerah menaruh hormat kepada Tuanku Nan Tuo Cangkiang. Hal ini menggambarkan posisinya sebagai ulama memang diakui oleh berbagai kalangan dari daerah-daerah lain. Selain itu, ungkap Faqih Shagir, ini dikarenakan oleh keilmuan Tuanku Nan Tuo Cangkiang yang begitu dalam dan komplit dari berbagai bidang, sehingga dalam tulisannya yang lain Faqih Shagir mensifati hal demikian dengan ungkapan “lautan ilmu”.¹³¹ Bahkan dia digelari oleh Faqih Shagir sebagai “*Sultan ‘Alim Auliya Allah*” yang menjadi “pemimpin seluruh ulama Minangkabau yang termasuk golongan *Ahlussunnah wal Jamaah*”.¹³² Menanggapi sosok Tuanku Nan Tuo ini, Laffan menyimpulkan bahwa Tuanku Nan Tuo Cangkiang termasuk pionir pembaharu keagamaan di pedalaman Minangkabau.¹³³

Faqih Shagir juga menyebutkan dedikasi keulamaan Tuanku Nan Tuo Cangkiang ini. Diceritakannya bahwa di Taram, sebuah pusat keagamaan tertua di Luhak Lima Puluh kota, terjadi penyimpangan agama, yaitu menganut agama yang “berbeda dengan Tuanku di Ulakan”.¹³⁴ Untuk mensterilkan

-
131. *Ibid.*, dalam tulisannya, Faqih Shagir menyebutkan dedikasi keulamaan Tuanku Nan Tuo. Diceritakan bahwa di Taram, sebuah pusat keagamaan tertua di Luhak Lima Puluh Kota, terjadi penyimpangan agama, yaitu menganut agama yang “berbeda dengan Tuanku di Ulakan”. Untuk mensterilkan pemahaman agamanya tersebut, Tuanku Nan Tuo berangkat ke Taram dan melakukan muzakarah.
 132. Oman Fathurahman, *op.cit.*, hal 114; Syamsul Bahri Khatib, *op.cit.*, hal. 91
 133. Michael Laffan, *The Making of Indonesia Islam: Orientalism and the Narration of a Sufi Past* (US: Princeton University Press, 2011), hal. 42.
 134. Menurut penulis bahwa kalimat “agama berbeda dengan Ulakan” ialah faham tarekat yang berbeda. Sebagaimana diketahui bahwa pada mulanya berkembang pesat aktifitas Tarekat Syathariyah, namun kemudian disaingi oleh Tarekat Naqsyabandiyah yang datang kemudian. Cristian Dobin menyebutkan tarekat Nasyabandiyah dibawa pertama kali boleh jadi pada paroh –pertama dari abad ke-17 M oleh seorang ulama Pasai, (namanya tidak disebutkannya) yang masuk melalui Pariaman. Kemudian ulama tersebut menetap di daerah Agam dan Lima Puluh Kota. Pada abad ke-18 M ada tiga surau terbesar menjadi pusat pengajaran

pemahaman agamanya tersebut, Tuanku Nan Tuo berangkat ke Taram dan melakukan *muzakarah*.

Dalam sumber kedua, *Nazham Faqih Shagir*, penulisnya menjelaskan lebih detail terhadap sosok dan buah gurunya. Selain menyebutkan bahwa Tuanku Nan Tuo ialah lautan ilmu, ulama yang sangat ‘alim dan tempat bertanya hal-hal musykil, Faqih Shagir menyebutkan penghormatan masyarakat terhadap gurunya ini. Ia menyebutkan bahwa masyarakat dari berbagai daerah datang silih berganti menziarahi Tuanku Nan Tuo Cangkiang untuk memperoleh do’a dan barokahnya. Tuanku Nan Tuo Cangkiang juga senang meladeni tamu-tamu yang hadir, tanpa membedakan status sosial mereka. Dengan bahasa puitis, Faqih Shagir menulis:

*Syekh kita itu sangat kebilangn
Negerinya Koto Tuo bilad Aminan*

dan penyebaran tarekat Naqsyabandiyah. Pertama: di Taram, daerah Lima Puluh Kota yang bergelar Tuanku di Taram. Kedua, di Cangkiang, daerah Agam dengan ulamanya Tuanku Muhammad di Cangkiang dan ketiga di daerah Talawi yang dulunya termasuk daerah Tanah Datar dengan ulamanya Tuanku Nan Shaleh. Baca lebih lanjut Christian Dobbin, *Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy, Central Sumatera, 1774-1847*, (London: Curzon Press Ltd, 1983, hal. 123. Persaingan ini melahirkan bentuk rival baru, yang menyebabkan perang dingin antara dua ordo sufi ini. Sehingga dimasa itu dikenal dengan ungkapan “*ugamo Ulahan, dan ugamo Cangkiang*”, karena Cangkiang menjadi pusat Naqsyabandiyah. Lihat juga Hamka, *Ayahku*, *op.cit.*, hal. 12-14.; Faqih Shagir, *Hikayat Syekh Jalaluddin*, *op.cit.*, hal. 14 dan 47. Menurut Cristian Dobin, Tuanku Nan Tuo ini mendirikan surau pada tahun 1784 M di Koto Tuo dekat Cangkiang yang mengajarkan tarekat Syathariyah. Ia berhasil menarik perhatian masyarakat, sehingga banyak murid-murid datang ke surau ini untuk belajar agama dan tarekat Syathariyah. Lihat Cristian Dobin, *op.cit.*, hal. 124-125. Menurut informasi lain, Tuanku Nan Tuo, Koto Tuo ini tidak lagi memakai tarekat Syathariyah sebagai tarekat yang dianut oleh gurunya Syekh Kapeh-kapeh Paninjauan (Tuanku Paninjauan) dan Syekh Tuanku Nan Tuo Pamansiang tetapi ia mengamalkan Tarikat Naqsyabandiyah di Suraunya di Koto Tuo. Lihat Adrianus Khatib, *op.cit.*, hal. 126-128; kemudian lihat juga Oman Fathurahman., *op.cit.*, hal. 114. Menurut penulis, Tuanku Nan Tuo tidak menekankan materi pembelajarannya kepada Tarekat Naqsyabandiyah atau Tarekat Syathariyah, dia lebih menekankan kepada fiqh, sehingga Tuanku Nan Tuo boleh dikatakan ulama reformis yang mulai mengajar masyarakat untuk kembali kepada syari’at.

*Tengah dua ratus tahun taqrib bilangan
Laranglah makhluk serupa demikian*

*Dalam masa itu tiada berhenti menghafizkan kitabi
Petang dan pagi tajalli kepadanya cahaya Nurani
Teranglah hati seperti cahaya mentari
Mengajarkan ilmu sangat pula birahi*

*Sharf dan Nahwu, Mantiq dan Ma'ani
Hadis dan tafsir demikian lagi
Ilmu yang sukar mudah sekali-kali
Ilmu Tahqiq sangatlah hafizi¹³⁵*

.....
*Syekh kita itu sangat penyayang
Tidak berkeputusan orang menjalang
Duduk Tuanku di keliling orang
Majelis sekali dihadap sidang
Siang dan malam orang berulang
Mengadukan pekerjaan sempit dan lapang
Duduk jua Tuanku bersenang-senang
Ulama yang sabar berhati lapang
Beberapa pula orang ziarah
Laki-laki dan perempuan menghantarkan hadiah
Adakalanya nazar, adakalanya sadakah
Rizki yang banyak dibahagikan Allah¹³⁶*

Pada bait-bait awal, Faqih Shagir kembali menyebutkan kebesaran Tuanku Nan Tuo, Cangkiang sebagai ulama multidisipliner. Bukan hanya sebagai ulama yang mengurusikan urusan *syari'at* saja, namun juga yang *hakikat*, artinya Tuanku Nan Tuo ialah ulama yang mampu mensinergikan antara pengetahuan *syari'at* yang merupakan aspek lahir dengan pengetahuan *hakikat* yang bersifat batini. Sampai-sampai Faqih Shagir mengatakan bahwa sosok seperti Tuanku Nan Tuo

135. Syekh Jalaluddin Faqih Shagir, *Nazham Faqih Shagir* (manuskrip), hal. 2.

136. *Ibid.*, hal. 4.

sangat langka, telah berabad-abad lamanya baru sosok seperti nya dilahirkan. Keilmuannya juga meliputi berbagai bidang, seperti bahasa Arab (gramatikal dan stilistika), mantiq (logika), hadis, tafsir dan juga tasawuf.

Ia dikenal oleh masyarakat Minangkabau, sebagai keilmuan dan kebesarannya mengundang banyak masyarakat dari berbagai daerah meluangkan waktu menemui Tuanku Nan Tuo. Ini terekam pada bait-bait *nazham* tersebut di atas. Rekaman *nazham* ini membuktikan bahwa Tuanku Nan Tuo memang merupakan ulama berpengaruh, bukan hanya di sekitar Ampek Angkek, tempat bermukimnya, tapi melewati batas wilayah tersebut. Oleh karenanya sosok Tuanku Nan Tuo cocok dipandang sebagai mata rantai ulama-ulama produk Ulakan di akhir abad ke-18 M.

Ternyata apa yang diungkap oleh Faqih Shagir tidaklah berlebihan, karena Ampek Angkek, kemudian dikenal sebagai tempat penggemblengan kader ulama. Ia –Tuanku Nan Tuo– mampu melahirkan guru-guru agama di masa berikutnya, ini merupakan kesuksesan yang hingga sekarang masih tercatat.

Tuanku Nan Tuo, Koto Tuo merupakan tokoh penasehat “*Harimau nan Salapan*”, yang kemudian menggelar gerakan Paderi. Menurut informasi yang lain, Tuanku Nan Tuo, Koto Tuo ini tidak lagi memakai tarekat Syathariyah sebagai tarekat yang dianut oleh gurunya Syekh Kapeh-kapeh Paninjauan (Tuanku Paninjauan) dan Syekh Tuanku Nan Tuo Pamansiangan, tetapi ia tidak pula mengamalkan Tarikat Naqsyabandiyah di suraunya di Koto Tuo. Surau Koto Tuo kemudian melahirkan ulama-ulama terkemuka pula, seperti Tuanku Nan Renceh, Syekh Jalaluddin Cangkiang, Haji Miskin, Tuanku Pasaman, Tuanku Imam Bonjol dan masih banyak lagi murid-muridnya yang lain.¹³⁷ Pada umumnya

137. *Ibid.*, hal. 129

murid-murid tersebut tidak menekankan pada tarekat, tetapi lebih banyak kepada pengamalan syari'at (fiqh).

Dari data di atas dapat kita cerna, bahwa Tuanku Nan Tuo Koto Tuo yang belajar tarekat Syatariyah juga belajar tarekat Naqsyabandiyah. Ternyata Tuanku Koto Tuo lebih tertarik untuk mengamalkan Islam secara fiqh, akan tetapi murid-muridnya ada juga yang mengembangkan tarekat Syathriyah dan ada juga yang mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah bahkan ada juga yang tidak mengembangkan tarekat sama sekali seperti Tunaku Nan Renceh, Syekh Jalaluddin Cangkiang, Haji Miskin, Tuanku Pasaman dan lain-lain.

Setelah diperhatikan hubungan guru- murid Tuanku Nan Tuo, dikatakan memakai pola spiral dan vertikal, karena Tuanku Nan Tuo ini murid dari Syekh Kapeh-kapeh Paninjauan dan Tuanku Nan Tuo mengembangkan jaringan pendidikan Islam pula melalui murid-muridnya.

b. Murid-murid Tuanku Nan Tuo, Koto Tuo, Cangkiang

Murid-murid Tuanku Nan Tuo, Cangkiang, Ampek Angkek pada masa selanjutnya terbagi kepada dua kelompok:

Kelompok *pertama*, yaitu murid-murid yang bersifat konservatif, yang melanggengkan strategi pembelajaran model Tuanku Nan Tuo yang lemah lembut. Syekh Jalaluddin Faqih Shagir adalah salah satu contoh untuk kelompok ini.¹³⁸ Ia seorang murid telah melanjutkan strategi pembelajaran model Tuanku Nan Tuo. Dalam *Surat Keterangan*-nya, berikut *nazham*-nya tampak jiwanya yang moderat, serta penuh hormat kepada gurunya Tuanku Nan Tuo. Oleh karena pemikirannya yang moderat itulah kemudian ia dikecam oleh kelompok murid-murid Tuanku Nan Tuo yang lain, sehingga surau dan kitab-kitabnya dibakar.

138. Adrianus Khatib, *op.cit.*, hal.134-135

Kelompok kedua ialah murid-murid yang radikal dalam melancarkan pembaharuan. Kelompok ini dipimpin oleh Tuanku Nan Renceh, seorang ‘alim bertubuh kecil, namun keras hati.¹³⁹ Pemikiran tokoh yang satu ini, beserta murid-murid yang lain, adalah bahwa ajaran Islam mesti diamalkan dengan tidak kenal kompromi. Kelompok inilah yang kemudian melahirkan gerakan Paderi. Ia tidak mengembangkan tarekat, dia sebagai guru intelektual saja.

Melihat komposisi murid Tuanku Nan Tuo Cangkiang yang beragam, berada pada kutub-kutub berbeda, semakin membuktikan pengaruhnya cukup besar pada waktu itu. Seorang tokoh Syathari, juga Naqsyabandi, seorang ‘alim yang disegani berbagai lapisan masyarakat, mampu memproduksi tokoh-tokoh dari kutub yang berbeda, semuanya menjadikan Tuanku Nan Tuo terkenal. Murid-murid Tuanku Nan Tuo membentuk jaringan pendidikan Islam yang berfariasi di Minangkabau. Ada yang keras dan ada yang moderat. Jaringan yang keras inilah sebagai cikal bakal gerakan Padri dan yang moderat dapat menyatu dengan kaum adat di Minangkabau.

Surau Cangkiang Ampek Angkek, merupakan lembaga pendidikan Islam yang terkenal pada akhir abad 18 M di Minangkabau. Ketokohan Tuanku Nan Tuo, ditopang oleh kealiman dan kharismanya, membuat Cangkiang menjadi salah satu basis edukasi agama Islam masa itu. Dari catatan yang ada, terdapat beberapa poin yang dapat kita ambil dari komponen pendidikan Islam di Cangkiang, Ampek Angkek semasa Tuanku ini.

139. *Ibid.*

5. Syekh Pamansiangan¹⁴⁰ (1771-1833 M)

a. Riwayat Hidup

Jaringan pendidikan Islam ke wilayah *darek* lainnya adalah melalui Syekh Pamansiangan. Syekh Pamansiangan lahir pada tahun 1771 M dari keluarga yang agamis. Keluarganya termasuk orang “berada” di kampungnya Koto Laweh, orang tuanya mempunyai sawah dan ladang yang luas. Ia disuruh oleh keluarganya untuk belajar agama kepada salah seorang murid Syekh Burhan al-Din Ulakan, di Pariaman yaitu Syekh Kapeh-kapeh Paninjauan.¹⁴¹

Sekembali menuntut ilmu di Pariaman, ia pulang ke kampung halamannya untuk mengabdikan diri di tengah-tengah masyarakat. Ia kemudian membangun sebuah masjid dengan arsitektur rumah gadang, bergonjong dan mempunyai atap tumpang. Masjid itu terbuat dari kayu dengan atap rumbia. Dalam catatan yang kita temui di lapangan, mesjid ini didirikan pada tahun 1800M.

Ketika perang Paderi tahun 1821-1837M, Syekh Mansiangan mempunyai pengaruh signifikan dalam perjuangan melawan Belanda. Ketika lembah Bawan, salah satu basis Paderi, jatuh ketangan Belanda, Syekh Mansiangan bersama Tuanku Gapuak ditangkap dan dihukum mati pada tahun 1833M. Ia bersama 15 pengikut lainnya dieksekusi mati, tepat pada tahun 1833M wafatlah pejuang agama itu. Jenazahnya kemudian dimakamkan di Guguk Sikundang, daerah Koto Laweh, Tanah Datar.

Selain mewariskan masjid yang kemudian dikenal sebagai Masjid Syekh Pamansiangan, ia juga meninggalkan lembaga

140. Syekh Pamansiangan juga ditulis dalam beberapa literatur Syekh Mansiangan. Syekh Pamansiangan ini berbeda dengan Tuanku Nan Tuo Pamansiangan yang berguru langsung kepada Syekh Burhan al-Din. Tentang Riwayat hidup Tuanku Nan Tuo Pamansiangan ini penulis belum menemukannya secara jelas. Lihat Hamka, *op.cit.*, hal. 12; Oman Fathurahman, *op.cit.*, hal. 114 dan Syamsul Bahri Khatib, *op.cit.*, hal. 91

141. Syamsul Bahri Khatib, *op.cit.*, hal. 92

pendidikan semacam surau atau pesantren. Setiap minggu makam Syekh Pamansiangan selalu ramai dikunjungi oleh penziarah yang datang dari berbagai daerah di Minangkabau. Makamnya masih terawat dengan baik atas pengawasan pemerintah Kabupaten Tanah Datar.

Apabila kita perhatikan jaringan pendidikan Islam dari Syekh Burhan al-Din sampai kepada Syekh Pamansiangan dan murid-muridnya, memakai pola spiral, karena dari Ulakan sebagai pusat jaringan pendidikan Islam di Minangkabau menyebar jauh ke Tanah Datar melalui jaringan Syekh Pamansiangan ini.

b. Murid-murid Syekh Pamansiangan

Ajaran yang dikembangkan Syekh Pamansiangan dilanjutkan oleh murid-muridnya. Di antara murid-muridnya yang terkenal adalah Muhammad Salih (Tuanku Pamansiangan Nan Mudo). Ia adalah murid dan anak dari Syekh Pamansiangan. Selanjut Sayid yang disebut dengan Tuanku Ladang Laweh Batipuh (dekat Padang Panjang) dan dikuburkan di Ladang Laweh. Ia meninggal karena terbunuh waktu perang Paderi. Kemudian Tuanku Surau Gadang dan Tuanku Kupiah Sirah.¹⁴²

6. Syekh Abdullah Arif di Lawang Tigo Balai, Agam. Akhir Abad XVIII M dan awal Abad XIXM¹⁴³

a. Riwayat Hidup

Jaringan pendidikan Islam ke wilayah *darek* juga dikembangkan oleh Syekh Abdullah Arif. Ulama-ulama di Ulakan khususnya dan Pariaman umumnya yang tidak

142. *Ibid.*

143. Angka tahun kelahiran dan wafat Syekh Abdullah Arif tidak ada yang pasti penulis dapatkan, baik dari naskah, masyarakat ataupun informasi lainnya. Penulis memperkirakan lahirnya akhir abad XVIII M, karena dia pernah belajar kepada Syekh Kapeh-kapeh Paninjauan yang lahir tahun 1680 M dan dalam buku Hamka, *Ayabku*, dijelaskan, Syekh Abdullah Arif datang ke *darek* awal abad XIX M..

menyetujui paham Ulakan, niscaya dibenci orang, maka mengembaralah mereka ke *darak* untuk bebas menyiarkan fahamnya. Di antara yang berangkat ke *darek* itu ialah Syekh Abdullah Arif dari Pauh Pariaman, yang menetap mengajar di Lawang Tigo Balai (Agam) dan bergelar di sana Tuanku Pariaman. Setelah tua, ia menetap di Koto Tuo Empat Koto (Agam) dan bergelar Tuanku Nan Tuo di Koto Tuo (IV Koto).¹⁴⁴ Tuanku ini pernah belajar kepada Syekh Kapeh-kapeh Paninjauan. Puseranya terletak di dekat Masjid Pakan Usang Koto Tuo, jalan raya dari Bukittinggi ke Maninjau, Agam.

Riwayat perjuangan tuanku Pariaman ditulis secara panjang lebar oleh HAMKA dalam karyanya *Ayahku*. Sayangnya HAMKA tidak mencantumkan angka tahun dalam riwayat hidup tuanku Pariaman ini. Hanya saja dijelaskan Tuanku Pariaman datang ke *darek* pada awal abad XIX M.

Dalam penyebaran agama, cucu dari tuanku Pariaman mempunyai peranan penting. Anaknya yang perempuan di Maninjau yang bernama Saeran melahirkan Amrullah, Amrullah mempunyai anak laki-laki bernama Rasul gelar H. Abdulkarim Amrullah. Abdulkarim Amrullah adalah ayah dari H. Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), sedangkan anaknya yang perempuan di Koto Tuo IV Koto Agam, melahirkan seorang anak laki-laki bergelar Tuanku Sutan.¹⁴⁵ Menurut silsilah tarekat Syathariyah di Minangkabau, bahwa Aminullah bergelar Tuanku Sutan. Tuanku Sutan adalah gurunya Tuanku Aluma Koto Tuo, IV Koto Agam (w. 1960 M)

Suraunya yang terletak antara jalan raya Bukittinggi dan Maninjau atau ke Lubuk Basung itu pada masa agresi Belanda dibakar habis oleh Belanda.

144. Hamka, *op.cit.*, hal. 13

145. Hamka, *Ayahku, op.cit.*, hal. 27-37

Setelah kita perhatikan jaringan pendidikan Islam melalui Syekh Abdullah Arif ini, ia memakai pola spiral, karena Syekh Abdullah Arif ini merupakan mata rantai jaringan pendidikan Islam yang sudah dibangun oleh Syekh Burhan al-Din. Jaringan ini juga diperluas oleh murid-murid Syekh Abdullah Arif.

b. Murid-murid Syekh Abdullah Arif

Buya Hamka menjelaskan bahwa sewaktu Syekh Abdullah Arif (Tuanku Pariaman) di sungai Batang banyak murid-murid yang belajar kepadanya, seperti yang diceritakan ayah Hamka kepadanya:

“Bahwasanya tatkala beliau nenek kita Tuanku Pariaman membuka pengajian di Sungai Batang, mesjid di Nagarilah yang beliau jadikan pusat pengajian. 120 damar (lampu) togok dipasang setiap malam untuk menerangi pengajian yang diikuti oleh berpuluh-puluh Lebai dan Tuanku yang mendengarkan pengajian beliau. Lebai-lebai dan Tuanku-tuanku itu datang dari sekeliling Danau”.¹⁴⁶

Di antara murid-murid Tuanku Pariaman yang terkemuka adalah Tuanku Labai Putih Gigi (juga anaknya), Tuanku Syekh Guguk Katur yang menjadi menantunya, Muhammad Amrullah dan Bayanullah (keduanya adalah cucu Tuanku Pariaman) serta Tuanku Sutan.¹⁴⁷ Murid Tuanku Sutan yang terkenal adalah Tuanku Aluma Koto Tuo, IV Koto Agam (w. 1960 M)

7. Syekh Uwaih *Limopuluah* Malalo (1730-1930M)

a. Riwayat Hidup

Jaringan pendidikan Islam yang paling luas dikembangkan di wilayah *darek* adalah melalui Syekh Uwai *Limopuluah*, Malalo. Nama kecil Syekh *Limopuluah* Malalo adalah Jinang. Ia dikenal sebagai salah seorang ulama besar Tarikat

146. *Ibid.*, hal. 32

147. *Ibid.*, hal. 34-35

Syathariyah. Ia mempunyai jaringan intelektual yang luas di kalangan ulama-ulama Minangkabau, apakah di Rantau, sebagai pusat Syathariyah, maupun di Darek, yang dipandang sebagai “pesaing” Ulakan. Di samping itu, ulama yang satu ini mempunyai karir serta reputasi yang sangat diperhitungkan dalam membidani surau-surau basis tarikat di *pesisia* maupun di *darek* (pedalaman) Minangkabau.

Meski menjadi salah satu icon inti dalam jaringan pendidikan di abad XVIII M hingga awal abad XX M, namun tak banyak sumber yang berbicara langsung mengenai tokoh yang satu ini. Bukti keterkaitan ia selanjutnya kita lihat dalam silsilah keilmuan Tarikat Syathariyah. Cukup banyak ulama-ulama di abad XIX M dan XX M, yang mengaitkan keilmuan mereka kepada Tuanku *Limopuluah* ini.

Dalam melihat sejarah intelektualnya, kita mendapati berbagai macam kesaksian tentang ketokohan ulama ini. Dalam satu *besluit gubernur jenderal* pemerintahan Belanda, yang dipahat pada sebuah marmer, terdapat inskripsi yang menginformasikan wafat beliau. Beliau dicatat wafat pada tahun 1930 M, dalam usia yang sangat sepuh, yaitu 200 tahun.¹⁴⁸ Bisa dibayangkan berapa hal besar telah dijalannya semasa usianya yang panjang itu, terutama dalam membina karir intelektual, dalam ranah keulamaan Syathariyah.

Bila kita hitung mundur dari informasi wafat Tuanku Limopuluah, kita dapati bahwa tahun kelahirannya ialah diawal abad XVIII M, tepatnya tahun 1730 M. Nama kecilnya ialah Jinang, setelah dewasa dan agak *alim* digelari dengan Pakiah

148. Walaupun penulis masih meragukan umur Syekh Uwai *Limopuluah* ini, tetapi informasi ini tercatat jelas dalam inskripsi *Besluit General* yang terdapat di Surau Umai *Limopuluah* di Malalo. Di samping itu *Besluit* ini memberikan catatan bahwa sang Syekh Uwai *Limopuluah* pada tanggal 21 Agustus 1929, setahun sebelum wafatnya, telah menerima bintang perak besar, sebagai tanda berjasa dari pemerintahan Hindia Belanda.

Majolelo, dan setelah menjadi ulama terkemuka, masyhur disebut dengan Tuanku *Limopuluah* Malalo. Ada beberapa versi kisah yang diterima dari sumber-sumber *oral* di Malalo mengenai sebab pemakaian gelar *Limopuluah* setelah tanda keulamaan “Tuanku”. Ungkapan *Limopuluah* merujuk kepada sebuah negeri, yaitu *Luak Limopuluah*, salah satu daerah di pedalaman Minangkabau yang termasuk wilayah asal (inti) Minangkabau.

Versi pertama menyebutkan bahwa gelar *Limopuluah* berasal dari dedikasi intelektualnya, ketika berdebat dengan ulama-ulama *Limapuluah* Kota. Inti perdebatan yang dimaksud ialah mengenai permasalahan *Martabat Tujuh*, kajian filosofis dalam Tarikat Syathariyah. Sebagaimana disebut dalam beberapa sumber, terdapat polemik yang cukup hangat antara ulama-ulama *darek* dengan ulama-ulama *pesisie* dalam hal tarikat ini. Ulama *darek* kala itu, dikenal sebagai pembaharu, mengungkapkan kajian *Martabat Tujuh* yang dibawa oleh pemuka Syathariyah merupakan satu materi yang rumit, sehingga hanya dapat dipahami dan diajarka oleh ulama-ulama besar yang mumpuni seperti Syekh Abd al-Rauf Singkel. Selain itu, pengajian *Martabat Tujuh* yang berkembang di kalangan ulama-ulama masa itu sudah terlalu jauh melewati ranah filsafat metafisika yang rumit, bahkan terkadang bisa membawa kepada kekufuran.¹⁴⁹ Sedangkan ulama-ulama pemangkunya tidak dipandang begitu *alim* untuk mengajarkan faham yang pelik ini. Selain itu juga ada sementara kalangan yang “mencap” kajian ini sebagai celah menjadi *Zindik*, bukan memperdekat, malah memperjauh dari ketuhanan. Tak banyak ulama-ulama

149. Seperti yang disebut sebagai *Salik Buta*, lihat Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1980). Polemic tentang Pengajian *Martabat Tujuh* ini juga terjadi di kalangan Ulama Syathariyah sendiri, di antaraya antara Syekh Paseban dengan Syekh Calau dalam sebuah pertemuan, lihat Imam Maulana Abd al-Manaf Amin al-Khatib, *Inilah Riwayat Hidup Syekh Paseban as-Syathari* (Manuskript).

Syathariyah yang maju ke depan membela ajaran mereka,¹⁵⁰ kebanyakan nampak berdiam diri. Namun tidak begitu dengan Uwai¹⁵¹ *Limopuluah*.

Salah satu daerah yang dihuni oleh ulama-ulama ialah *Luak Limopuluah*. Ulama-ulama di sana telah menolak *Martabat Tujuh*. Melihat hal demikian, diadakanlah semacam *muzakarah* untuk membicarakan faham yang pelik tersebut di muka sekalian ulama-ulama *Luak Limopuluah*. Di kalangan Syathariyah diundanglah Pakiah Madjolelo sebagai pembandingnya. Setelah dilangsungkan, ternyata Pakiah Majolelo dapat mempertahankan argumentasinya terhadap *Martabat Tujuh* tersebut, meskipun telah berganti-ganti Ulama *Limopuluah* untuk *mendedah* sekaligus mendebat pengajian lama itu, tiada yang mampu menjatuhkan *hujjah* Pakiah Majolelo. Akhir dari *muzakarah* itu para ulama *Limopuluah* mengakui *kealiman* Pakiah Majolelo, sehingga digelarlah ia dengan *Tuanku Limopuluah*, yang berarti tuanku yang telah mempertahankan kaji *Martabat Tujuh* di depan ulama-ulama *Limopuluah*.¹⁵² Sehingga sebagian orang mengatakan, kalau tidaklah Tuanku *Limopuluah*, tentu habislah pengajian *Martabat Tujuh* ini di Minangkabau.

Versi kedua dari sebab gelaran *Limopuluah* ialah di mana tuanku ini telah lama menetap dan mengajar di Luak

-
150. Sampai pada awal abad XX sendiri, ketika Haji Rasul (salah seorang pembaharu) menulis risalah penentang pengajian *Nur Muhammad* (Martabat Tujuh), yang berjudul *Qathi'u Riqa' al-Mulhidin* (pemancung leher orang-orang yang *Mulhid*), terbit tahun 1916. Tak dijumpai cacatan bahwa ada di kalangan Syathariyah yang mengomentari risalah ini. Hal ini bertolak belakang dengan keadaan Tarikat Naqsyabandiyah ketika dianggap tidak sejalan dengan Syari'at (yaitu dimulai pada tahun 1906), maka berbondong-bondong ulama-ulama Naqsyabandi mengangkat pena untuk mengomentari dan membela ajaran Naqsyabandi.
151. Uwai, secara harfiah bermakna nenek (perempuan), namun dalam konteks ini berupa penghormatan dengan menyebut Uwaih dengan maksud leluhur.
152. Keterangan Ust. Muhammad Zaki Umaro, bekas pengajar di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Malalo Padang Panjang, 3 September 2011, di Nagari Mungo, jam 17.30 WIB

Limopuluah. Sehingga digelar sajarah beliau dengan *Tuanku Limopuluah*.¹⁵³

Mengenai jaringan intelektual beliau, kita tidak menemui satu catatan yang sempurna mengenai guru-guru beliau tempat menimba ilmu. Hal ini telah merupakan implikasi dari kitab-kitab peninggalan beliau yang sebahagian besarnya raib, sehingga informasi, betapa besarnya, tidak bisa kita korek dari cacatan-cacatan yang ditinggalkannya.

Dari sumber-sumber yang ada disebutkan bahwa Tuanku *Limopuluah* pernah menimba ilmu kepada Tuan Syekh Abdullah *Beliau Surau Gadang* (w. 1901) Padang Japang Payakumbuh.¹⁵⁴ Gurunya diketahui sebagai seorang ulama besar, pemimpin lembaga pendidikan tradisional “surau” yang besar di abad XIX M, yaitu Surau Gadang Padang Japang. Syekh Abdullah memiliki rantai keilmuan yang kokoh, sebab beliau telah memperoleh ilmu di Surau Taram, dari Tuanku Syekh Sungai Durian.¹⁵⁵ Guru Tuanku *Limopuluah* lainnya yang cukup terkemuka di kalangan Syathariyah ialah Tuanku Syekh Abd al-Rahman Lubuk Ipuh Pariaman.¹⁵⁶ Beliau merupakan salah seorang ulama tersohor dalam jaringan Ulama Syathariyah, mempunyai *sanad* keilmuan hingga Syekh Burhan al-Din

153. Keterangan bapak, murid dari Syekh Muhammad Jamil Jaho. Tinggal di kompleks Surau Uwai Limopuluah Malalo.

154. Sjarif Thahir, *Sjech Abdullah dan Sjech Abbas Abdullah Padang Djapang* (Stensilan, 1957) hal. 1

155. Lihat Apria Putra, *Ulama-ulama Luak nan Bungsu: Catatan Biografi Ulama-ulama Luak Limopuluah dan Perjuangannya* (Padang: Minangkabau Press, 2011) hal. 1-9, diabad XIX ini Taram dikenal sebagai salah satu pusat intelektual Surau terkemuka, dengan memiliki murid sekitar 1000 orang. Lihat Pistorius, *De Priester en Zijn Inloed op de Samenleving in de Padangsche Bovenlanden* (Tijdschrift voor Nederlandsch-Indie (TNI) /1869/3/II) hal. 434

156. Ia adalah ulama kedua yang memimpin Surau Lubuak Ipuah, setelah Syekh Janguik Hitam Lubuk Ipuh (dimana ia ini ialah kakek dari Syekh Abd al-Rahman sendiri). Lihat Buya Mansuruddin Tuanku Bagindo, *Sejarah Syi'arnya Islam di Lubuk Ipuah dimasa Silam*

Ulakan sendiri. Cukup lama Syekh *Limopuluah* di Lubuk Ipuh, sehingga ia dipercaya oleh Syekh Lubuk Ipuh untuk mengajar murid-murid yang banyak di surau ini.¹⁵⁷

Hanya tokoh ulama ini yang diketahui sebagai tempat pengambilan ilmu oleh Uwai Tuanku *Limopuluah*. Untuk selanjutnya, setelah lama menimba ilmu (penulis tidak memperoleh informasi berapa lama Uwai *Limopuluah* belajar di sini), Tuanku *Limopuluah* kemudian kembali ke Malalo dan mendirikan surau. Kemudian hari, surau itu dikenal dengan nama “Surau Uwai *Limopuluah*”.

Syekh Tuanku Uwai *Limopuluah* wafat pada tanggal 28 Agustus 1930 dalam usia 200 tahun, dan ia dimakamkan di ketinggian bukit Malalo, tidak jauh dari suraunya. Sebelum dimakamkan, ketika dimandikan, nampak betapa ia digandrungi oleh masyarakat banyak, hingga air bekas mandinya itu diperebutkan orang untuk diambil berkahnya.¹⁵⁸

Jaringan pendidikan Islam dari surau Syekh Burhan al-Din kemudian menyebar kepada Syekh Abd al-Rahman dan terus daerah Malalo oleh Syekh Uwai Limopuluah. Ini merupakan pola jaringan spiral, yang semakin menjauh dari pusat pendidikan Islam (Ulakan).

b. Murid-murid Syekh Uwai *Limopuluh* Malalo

Cukup banyak ulama-ulama yang menyandarkan silsilah keilmuannya kepada Uwai *Limopuluah* Malalo. Sebahagian mereka menjadi pionir dari kalangan ulama Syathariyah di

157. Keterangan Abdurrahyid “Angku Lubuak Ipuah”, wawancara di surau Lubuk Ipuah, April 2011; sebuah bukti yang ditunjukkan, selain sebuah silsilah yang ditulis oleh Angku Pakandangan, juga adanya beberapa manuskrip yang ditulis langsung oleh Uwai Limopuluah, yang masih tersimpan rapi di surau Lubuak Ipuah, Pariaman.

158. Muhammad Radjab, *Semasa Ketjil di Kampung 1913-1928: Autobiografi Seorang Anak Minangkabau* (Djakarta: Balai Pustaka, 1950) hal. 107

kemudian hari, di antaranya ialah Tuanku Aluma Koto Tuo,¹⁵⁹ Syekh Mata Air Pakandangan, Syekh Balindung Pilubang, Syekh Cubadak Air Pariaman dan sebagainya.¹⁶⁰

Akhirnya mereka yang berempat ini berguru kepada Syekh Burhan al-Din di Ulakan, Pariaman setelah Syekh Burhan al-Din mendirikan surau di Tanjung Medan, Ulakan, Pariaman. Setelah mereka mendapatkan ijazah dari Syekh Burhan al-Din, baru mereka kembali ke kampung mereka masing-masing untuk mendirikan surau serta mengembangkan ilmu agama di surau tersebut.

Dari lima orang ulama ini, Buyuang Mudo, (yang bergelar Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik) Bayang, Pesisir Selatan yang tidak begitu terdengar namanya sampai sekarang. Selebihnya gaungnya masih terdengar dan murid-muridnya masih pergi berziarah kemakamnya. Sementara ke makam Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik tidak ada murid-muridnya yang pergi berziarah dan sepertinya sudah dilupakan orang. Bahkan masyarakat Pesisir Selatan pun tidak banyak yang mengenal makam Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik ini, padahal dia adalah murid Syekh Abd al-Rauf Singkel dan Syekh Burhan al-Din serta pengembang agama Islam yang sangat berjasa di Pesisir Selatan.

8. Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik

a. Riwayat Hidup

Nama kecil Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik adalah Buyung Laman. Buyung Laman adalah kemenakan dari Imam Mangkudum yang berasal dari Koto Nan Tigo Kinari, Muara

159. Lihat *Silsilah Tarikat Syathariyah* (koleksi Surau Syekh Ismail Kiambang) yang ditulis oleh Buya Mato Aia Pakandangan, Buya Anku Andah dan Buya Tapakis; silsilah ini juga diselaraskan dengan *Silsilah Syekh Lubuak Ipuah* dan silsilah yang dirangkai Oman Fathurahman, *op.cit.*, pada lampiran 3.

160. Lihat *Silsilah Syekh Burhan al-Din Ulakan dan sebagian Murid-muridnya di Sumatera Barat*, oleh Oman Fathurahman, *op.cit.*, lampiran 3

Panas, Koto Anau yang ditugaskan untuk mengembangkan agama Islam ke Nagari Bayang Nan Tujuh Pesisir Selatan, yang bertempat di Puluik-puluik. Buyung Laman ingin melanjutkan pendidikan agamanya yang selama ini dia hanya mengikut mamaknya ke Bayang. Imam Mangkudum mendengar ada ulama besar di Aceh yang bernama Syekh Abd al-Rauf Singkel, murid dari Abd al-Qasyasi di Mekkah, maka ia menganjurkan pada Buyung Laman untuk belajar ke Syekh Abd al-Rauf di Aceh.

Buyung Laman memberanikan dirinya untuk pergi ke Singkel, Aceh dengan berjalan kaki.¹⁶¹ Dalam perjalanan di Rimbo Panti menuju Medan, dia bertemu dengan 3 orang yang sedang duduk di tepi jalan. Pada awalnya dia merasa ketakutan melihat 3 orang tersebut, jang-an-jangan mereka gerombolan penyamun. Buyung Laman memberanikan dirinya untuk menyapa mereka dengan *assalamu'alaikum*, ternyata mereka membalas salam Buyung Laman. Baru senang hati Buyung Laman dan dia memperkenalkan dirinya kepada 3 orang pemuda tadi. Sebaliknya pemuda tadi juga memperkenalkan namanya masing-masing; Mutanasir (Muhammad Nasir) dari Koto Tengah, Padang, Tarapang dari Solok dan Datuk Maruhum Panjang dari Padang Ganting. Ternyata mereka sama-sama punya niat untuk menuntut ilmu agama kepada Syekh Abd al-Rauf Singkel di Aceh. Kemudian setelah itu datang si Pono yang juga bermaksud hendak pergi ke Aceh. Setelah mereka beristirahat sejenak, maka berangkatlah mereka berlima ke Aceh pada tahun 1040 H/1620 M¹⁶².

161. Abdul Muis Khatib, *Bayang Serambi Mekah*, (Kapuian: tidak diterbitkan, 1999), hal. 2

162. Berangkat dan sampainya Buyung Laman dan kawan-kawan ke Aceh tidak dapat di pastikan tahunnya, penulis hanya berpedoman pada kedatangan Pono ke Aceh karena mereka sama-sama berangkat ke Aceh, lihat keterangan sebelumnya pada penjelasan keberangkatan si Pono (Syekh Burhan al-Din ke Aceh)..

Sampai mereka di Aceh, mereka belajar ilmu agama kepada Syekh Abd al-Rauf Singkel. Selama lebih kurang 30 tahun Buyung Laman belajar mengaji sama Syekh Abd al-Rauf Singkel beserta empat orang temannya tadi¹⁶³. Dari yang lima orang tersebut hanya Syekh Burhan al-Din yang diangkat menjadi khalifah dari Syekh Abd al-Rauf Singkel. Selebihnya tidak diangkat menjadi khalifah dan belum diizinkan meninggalkan surau, tetapi mereka berempat berangkat juga pulang ke kampung halaman mereka tanpa mendapat restu dari guru mereka Syekh Abd al-Rauf. Sesampainya mereka di kampung masing-masing, mereka mengajarkan agama Islam yang telah dipelajarinya di Aceh, tetapi masyarakat tidak mau mengikuti ajaran mereka bahkan mereka dibenci oleh masyarakat, sedangkan Syekh Burhan al-Din mendapat sambutan baik oleh masyarakat Pariaman.¹⁶⁴

Melihat kenyataan di atas, berangkatlah Buyung Mudo Puluik-puluik menemui temannya Muhammad Nasir di Koto Tangah Padang untuk melihat keadaannya. Ternyata Muhammad Nasir juga mengalami hal yang sama, dia juga dibenci oleh masyarakat. Melihat kenyataan ini, maka Buyung Mudo dan Muhammad Nasir pergi melihat temannya yang berdua lagi yakni Datuk Maruhun di Padang Ganting dan Tarapang di Kubung Tiga Belas. Ternyata teman-temannya yang dua ini juga mengalami kejadian yang sama dengan Buyung Mudo dan Muhammad Nasir. Oleh karena itu sepakat mereka pergi menemui guru mereka Syekh Abd al-Rauf di Aceh untuk minta maaf dan manambah ilmu yang mereka perdapat selama ini pada tahun 1071 H.¹⁶⁵

Syekh Abd al-Rauf memaafkan mereka, tetapi untuk menuntut ilmu mereka tidak diterima lagi dan mereka

163. Imam Maulana Abd al-Manaf Amin al-Khatib, (*Mubalighul Islam...*), *op.cit*, hal. 79

164. *Ibid*, hal. 90

165. *Ibid*, hal. 92

dianjurkan untuk menuntut ilmu kepada Syekh Burhan al-Din di Ulakan dengan alasan; (a) Syekh Burhan al-Din telah diangkat menjadi khalifah Syekh Abd al-Rauf untuk daerah Minangkabau, (b) Semua kitab telah diberikan kepada Syekh Buhanuddin, (c) Ilmu yang diterima dari Syekh Abd al-Rauf telah mencukupi, mulai dari ilmu fiqh, ilmu tauhid dan ilmu tasawuf dan menurut syekh tersebut itu telah sempurna.¹⁶⁶

Pada awalnya keempat orang tersebut ragu dengan Syekh Burhan al-Din, karena walaupun muridnya sudah banyak tetapi masyarakat masih dibiarkan memakan babi, tikus dan ular. Pada waktu itu Syekh Abd al-Rauf menasehati mereka bahwa: “Adapun akan keadaan Syekh Burhan al-Din memasukkan rasa Islam kepada rakyat itu, aku sudah tahu semuanya. Itu adalah betul semuanya. Apa sebabnya, orang mengeluarkan fatwa harus perlahan-lahan, tidak boleh terburu-buru dan bersikap keras. Hendaklah melalui beberapa syarat, setengah dari padanya tidak mencari keuntungan dunia, kemegahan, hendaklah dengan lemah lembut melakukannya dan perlahan-lahan serta bijaksana. Bukan seperti kamu lakukan yang terlalu keras mengeluarkan fatwa dan sangat terburu-buru mengerjakannya. Itulah sebabnya orang membeci kamu.¹⁶⁷ Jadi dalam mengajarkan agama Islam, Syekh Burhan al-Din melakukannya dengan secara perlahan-lahan, maka dengan tidak disadari oleh masyarakat mereka telah bertukar agama dan kepercayaannya dari menyembah dewa kepada menyembah Allah SWT.

Setelah menerima nasihat dan amanah dari guru mereka Syekh Abd al-Rauf maka berangkatlah mereka menemui Syekh Burhan al-Din di Tanjung Medan, Pariaman. Mereka disambut dengan baik oleh Syekh Burhan al-Din dan ia memerintahkan

166. *Ibid*, hal.93

167. *Ibid*.

kepada murid-muridnya untuk mendirikan 4 buah surau di Padang Sigalundi. Mereka masing-masing menempati surau tersebut dan Syekh Burhan al-Din menyerahkan murid-muridnya kepada mereka. Malam hari mereka mengajar murid-murid Syekh Burhan al-Din dan siang hari mereka belajar kepada Syekh Burhan al-Din.

Oleh karena Padang Sigalundi itu telah ada empat buah surau yang dihuni oleh beratus-ratus murid yang belajar di situ, maka orang kampung berdatangan pula ke situ. Sejak itu, Padang Sigalundi dimasyhurkan orang sebagai tempat orang ulakan, artinya tempat orang yang *diulak* atau ditolak oleh Syekh Abd al-Rauf dan diserahkan kepada Syekh Burhan al-Din. Oleh karena itu bertukarlah nama Padang Sigalundi dengan kampung Ulakan, artinya kampung tempat orang-orang yang *diulak* (ditolak) oleh Syekh Abd al-Rauf dan diserahkan kepada Syekh Burhan al-Din.¹⁶⁸ Sejak itu banyak orang kampung berdatangan ke kampung Ulakan. Ada yang membuat *dangau* (pondok), berladang di situ dan ada pula yang membuat kedai-kedai kecil buat berjualan kebutuhan sehari-hari.

Berkat kesungguhan mereka mengajar murid-murid Syekh Burhan al-Din dan belajar dengan sungguh kepada syekh tersebut, akhirnya mereka menjadi alim. Akan tetapi keahliannya berlain-lain, seperti Datuk Maruhun ahli fiqh, Tarapang ahli ilmu nahu, M. Nasir ahli tafsir dan Buyung Mudo ahli dalam ilmu saraf. Setelah mereka manamatkan ilmu nahu, saraf, fiqh, tafsir, tauhid dan ilmu tasawwuf atas jalan tarekat Syathariyah, maka dilakukanlah khatam kaji kepada empat orang teman Syekh Burhan al-Din ini yang dihadiri oleh semua murid dan pemimpin-pemimpin surau dan orang-orang terkemuka di Ulakan, Tanjung Medan. Setelah itu diumumkanlah di hadapan

168. *Ibid.*, hal. 96-97

umum bahwa mereka adalah khalifah dari Syekh Burhan al-Din untuk nagari mereka masing-masing. Sejak itu mereka diberi gelar syekh di depan nama mereka.

Buyung Mudo setelah menuntut ilmu kepada Syekh Burhan al-Din diangkat menjadi khalifah dan bergelar Syekh Buyung Mudo. Kemudian namanya lebih akrab dengan Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik, Bayang, Pesisir Selatan. Dengan datangnya agama Islam yang dibawa Syekh Burhan al-Din dan dikembangkan oleh kawan-kawannya dan murid-muridnya, maka terjadilah perubahan besar di alam Minangkabau. Walaupun agama Islam telah masuk ke Minangkabau beratus tahun sebelum Syekh Burhan al-Din, tetapi itu tidak kekal, karena kuatnya pengaruh Hindu dan Budha serta adat jahiliyah, sehingga apabila pembawanya sudah tidak ada lagi, maka agama yang dibawanya juga lenyap. Syekh Burhan al-Din dengan jalan berangsur-angsur, dengan lemah lembut memberikan kepada rakyat dan juga oleh kawan-kawan dan pengikut-pengikutnya, meratalah agama Islam ke seluruh Minangkabau dan berkembang sampai sekarang.

Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik di samping teman seperguruan, juga murid dari Syekh Burhan al-Din. Apabila kita lihat dari pola jaringan melalui Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik ini dapat dikatakan memakai pola horizontal dan vertikal. Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik merupakan teman seperguruan dengan Syekh Burhan al-Din, artinya memakai pola jaringan horizontal. Di samping itu Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik juga berguru kepada Syekh Burhan al-Din, artinya memakai pola vertikal.

Setelah sampai di Kapujan,¹⁶⁹ Bayang, Pesisir Selatan Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik mendirikan surau yang

169. Kapujan, Kenagarian Koto Berapak dahulu termasuk daerah Bidar Alam, di wilayah setempat. Kapujan berarti daerah terpuji. Akar katanya dari “Kapujian” asal usul yang sangat monografis, dahulu di sini banyak ulama besar yang membuat nama harum

disebut Surau Gadang. Kemudian surau ini berubah menjadi Masjid yang terbuat dari kayu di tepi sungai. Syekh Buyung Mudo kawin dengan perempuan dari suku Tanjung Gadang di Kapujan, kemanakan dari Datuk Rajo Alam Panghulu Pucuk. Akan tetapi penulis belum menemukan siapa nama istrinya. Panambahan nama Puluik-puluik pada belakang namanya karena dia sewaktu berangkat ke Aceh berasal dari kampung Puluik-puluik, Bayang.

Syekh Buyung Mudo ikut bersama Syekh Burhan al-Din membuat keputusan di Padang Marapalam dengan kaum adat yang menghasilkan kesepakatan “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*”.¹⁷⁰ Hal ini memang masih menjadi perdebatan sampai sekarang. (sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya). Menurut penulis, pada masa Syekh Burhan al-Din baru ada kesepakatan antara Syekh Burhan al-Din dengan kaum adat dengan melahirkan kesepakatan “*Adat basandi Syara’, Syara’ basandi Adat*”. Setelah perang Padri berakhir tahun 1824, maka dibuat kesepakatan antara kaum agama dengan kaum adat di Bukit Marapalam yang berbunyi “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*”.

b. Murid-murid Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik

Di antara muridnya yang terkenal dan menggantikannya mengajar di surau dan kemudian surau tersebut dirobahnya menjadi masjid adalah Syekh Muhammad Yatim dan Angku Tantuo yang terakhir ini disebut dengan Haji Painan. Kedua muridnya ini dianggap keramat oleh masyarakat Pesisir Selatan.

daerah ini. Dari berbagai daerah orang belajar dengan ulama-ulama di sini. Oleh karena daerah ini pernah menjadi pusat pengajaran dan ramai dibicarakan orang serta diminati, maka daerah ini menjadi terhormat dan dipuji, maka bernamalah daerah ini dengan Kapujan. Lihat Yulizal Yunus, *op.cit.*, hal. 11

170. Abdul Muis Khatab, *loc.cit.*

9. Syekh Muhammad Yatim (lahir lk. 1670 M)¹⁷¹

a. Riwayat Hidup

Jaringan pendidikan Islam ke wilayah *pasisie* berikutnya melalui Syekh Muhammad Yatim. Syekh Muhammad Yatim adalah murid dari Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik. Syekh Muhammad Yatim berasal dari suku Caniago Tengah, Kapujan, Bayang, Pesisir Selatan. Penghulunya begelar Mangkudum. Syekh Muhammad Yatim kawin dengan perempuan suku Jambak di Kapujan bernama Rawiyah. Anaknya yang tertua bernama H. Saat. Kemudian ia kawin dengan Taresah yang berasal dari Asam Kumbang, Bayang. Ia mempunyai dua orang anak' yakni Nurnis dan Tarazi. Kemudian kawin lagi dengan perempuan dari Baruang Belantai yang penulis tidak mendapatkan informasi tentang namanya. Di sana ada dua orang anaknya yang bernama Nasar dan Maudar. Selanjutnya ia beristri lagi dengan perempuan dari Lubuk Nyiur dan tidak mempunyai keturunan di sana.

Syekh Muhammad Yatim mempunyai empat orang istri. Ini bukan karena keinginan dari syekh sendiri, tetapi masyarakat yang ingin menjadikan Syekh Muhammad Yatim sebagai menantu. Ini karena kharismatik seorang syekh dan lagi pula syekh ini sering mengajarkan ilmu agama ke daerah yang jauh, syekh tidak mungkin untuk pulang ke suraunya karena hari sudah larut malam. Dengan demikian dicarikanlah tempat tidur syekh ini di rumah penduduk. Agar syekh ini betah ke *nagari* tersebut, maka dicarikanlah isteri oleh penduduk di *nagarinya*. (Dalam istilah Minang “*tampek manyangkuikkan baju*”).

171. Tentang tahun kelahiran dan wafat Syekh Muhammad Yatim tidak ada informasi yang penulis dapatkan, baik dari naskah, masyarakat ataupun informasi lainnya. Orang Minangkabau pada umumnya dulu tidak biasa mencatat tahun kelahiran dan akte kelahiran juga belum ada pada waktu itu. Diperkirakan lahirnya sekitar tahun 1670 M, karena pada umur 9 tahun, dia sudah berguru kepada Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik dan pada umur 17 tahun ia berguru kepada Syekh Burhan al-Din di Ulakan.

Sewaktu Muhammad Yatim berumur 9 tahun, ia sudah belajar agama kepada Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik di Kapujan, kemudian dia melanjutkan pendidikan kepada Syekh Burhan al-Din pada umur 17 tahun, berdasarkan anjuran gurunya Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik. Setelah beberapa tahun belajar dengan Syekh Burhan al-Din dia melanjutkan pendidikannya ke Mekkah.

Syekh Muhammad Yatim merupakan murid Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik, di samping itu dia juga murid dari Syekh Burhan al-Din. Akan tetapi dia bukan teman seperguruan dengan Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik. Berbeda halnya dengan Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik dengan Syekh Burhan al-Din, yang merupakan teman seperguruan dan juga berguru kepada Syekh Burhan al-Din. Jadi pola jaringan pendidikan Syekh Muhammad Yatim ini memakai pola vertikal.

Setelah kembali dari Mekkah, dia merehab masjid yang dibangun gurunya Syekh Buyung Mudo. Ia mendatangkan tukang dari Surian dan Alahan Panjang untuk merehab surau tersebut. Surau tersebut berukuran 20 X 9 meter, bertingkat dua yang terbuat dari kayu dan beratap ijuk serta berukir. Di samping itu, Syekh Muhammad Yatim membangun sebuah masjid di Kapujan yang bertingkat tiga, terbuat dari kayu dengan ukuran 18 X 18 meter. Masjid ini dinamakan dengan “*Masjid Baukia*”, karena masjid ini memiliki seni ukir yang bagus. Menurut Abdul Muis Khatab¹⁷², ditemukan pada jenjang pertama masjid tersebut tertulis angka tahun 1860 M. Barang kali angka tahun tersebut menunjukkan selesainya masjid tersebut dibangun. Sekarang masjid tersebut tidak ada lagi, hanya batu-batu bekas berdirinya saja lagi yang ditemukan.

172. Abdul Muis Khatab, *op.cit.*, hal. 3

Masjid tersebut runtuh karena banjir dan dipindahkan oleh masyarakat masjid tersebut ke tempat yang agak tinggi. Sekarang sudah dibangun masjid baru dari beton. Sementara dekat masjid lama tersebut dibangun sebuah surau yang bernama Surau Gadang. Dalam Surau Gadang tersebut ditemukan kayu-kayu berukir bekas “*Masjid Baukia*” tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari, Syekh Muhammad Yatim sebagai seorang ulama yang memiliki surau, tidak hanya menghabiskan waktunya di surau itu saja. Ia terjun langsung ke tengah-tengah masyarakat untuk mengajarkan agama Islam. Kondisi masyarakat telah menyimpang dari ajaran Islam seperti adanya ilmu-ilmu hitam seperti perdukunan. Masyarakat di sekitar kenagarian Koto Barapak tersebut dalam memenuhi segala keinginannya menggunakan ilmu hitam ini. Apabila tidak bisa terwujud, maka mereka langsung mempergunakan ilmu dukun seperti menggunakan *sijundai*. Dalam kondisi seperti itulah Syekh Muhammad Yatim memulai mengajarkan agama Islam di suraunya.

Syekh Muhammad Yatim dimakamkan di sebelah utara masjid yang berukir tersebut, dan didinding dengan beton ½ meter, kemudian dibuat bangunan kayu yang diukir dan diberi atap ijuk serta pakai kelambu berwarna putih.

b. Murid Syekh Muhammad Yatim

Di antara muridnya yang termasyhur adalah Syekh Bayang yang berdomisili di Ganting, Padang. Dia ikut mendirikan Mesjid Raya Ganting, Padang. Ia berasal dari Pancung Tebal, Bayang. Syekh Bayang pernah berdebat tentang masalah agama dengan Karim Amrullah (ayah Hamka).

10. Angku Tantuo atau H. Painan (lahir lk. 1680 M)¹⁷³

a. Riwayat Hidup

Jaringan pendidikan Islam ke wilayah *pasisie* berikutnya melalui murid Syekh Buyung Mudo yaitu Angku Tantuo atau H. Painan. Angku Tantuo adalah penganut Tarekat Syathariyah. Masyarakat Kapujan menganggapnya keramat. Isterinya orang Painan. Ia beserta murid-muridnya menentang penjajahan Belanda di Pesisir Selatan. Ia mengajarkan murid-muridnya ilmu tahan besi, sehingga tidak luka oleh pisau dan parang.

Angku Tantuo pernah ditangkap oleh Belanda dan dibuang ke Pulau Cingkuak. Sewaktu orang Belanda pulang dari Pulau Cingkuak dan sampai di Painan, ternyata Angku Tantuo sudah sampai terlebih dahulu dari orang Belanda tersebut. Melihat kenyataan ini orang Belanda bertambah marah, sehingga Angku Tantuo dimasukan ke dalam tangsi. Menurut catatan Abdul Muis Khatab, sewaktu Angku Tantuo dimasukkan ke tangsi, maka bergemuruhlah tangsi tersebut sehingga tangsi tersebut runtuh. Akhirnya Angku Tantuo dilepaskan dan dia pergi ke Kapujan.¹⁷⁴ Untuk membuktikan kebenaran informasi ini diperlukan penelitian lebih lanjut.

Angku Tantuo mengajarkan agama kepada putra-putra Kapujan di suraunya. Angku Tantuo sering bertapa di Buah Karang Putih Kapujan, di sana ada batu tempat sembahyang dan di samping batu tersebut ada batang limau purut yang berbuah tujuh serangkai.

Angku Tantuo ingin membantu Siti pada perang Manggopoh, tetapi pada waktu itu datang H. Muhammad

173. Tentang tahun kelahiran dan wafat Angku Tantuo tidak ada informasi yang penulis dapatkan, baik dari naskah, masyarakat ataupun informasi lainnya. Dia diperkirakan lahir tahun 1680 M, karena ia merupakan murid Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik.

174. Abdul Muis Khatab, *loc.cit.*

Yamin, putra Bayang, yang telah lama belajar agama ke Limbukan, Payakumbuh. Dia melihat keganasan Belanda di Lubuk Alung. Banyak penduduk yang mati ditembak Belanda secara kejam. H. Muhammad Yamin bertemu dengan Angku Tantuo beserta murid-muridnya. Pada waktu itu H. Muhammad Yamin menjelaskan bahwa dia melihat keganasan Belanda di Lubuk Alung Pariaman, banyak penduduk yang mati ditembak oleh Belanda.¹⁷⁵ Jadi, dari pada mati konyol lebih baik kita menghentikan tujuan kita untuk berperang melawan Belanda. Mendengar penjelasan tersebut, alangkah marahnya Angku Tantuo, tetapi lama-kelamaan akhirnya Angku Tantuo dapat memahaminya, kemudian tujuan untuk melawan Belanda dihentikannya.

Setelah sepakat Angku Tantuo dengan H. Muhammad Yamin untuk tidak melawan Belanda, maka H. Muhammad Yamin mendirikan surau di Parik Rantang. Di sana H. Muhammad Yamin mengajarkan agama Islam.

Angku Tantuo meninggal di Kapujan dan dikuburkan dekat kuburan Muhammad Yatim, yakni di depan *mihrab* Masjid Lama dengan memakai Qobah (Gobah). Sampai sekarang masih ada orang pergi berziarah ke makam Angku Tantuo tersebut.

Angku Tantuo ini hanya belajar kepada Syekh Buyuang Mudo Puluik-puluik. Dengan demikian pola jaringan yang digunakan oleh Angku Tantuo adalah pola jaringan vertikal. Apabila kita perhatikan pola jaringan pendidikan Islam sejak masa Syekh Burhan al-Din sampai kepada Angku Tantuo ini merupakan pola jaringan spiral, karena dari pusat pendidikan Islam Syekh Burhan al-Din sampai kepada Angku Tantuo dan murid-muridnya semakin jauh.

175. *Ibid.*, hal. 4

b. Murid-murid Angku Tantuo

Di antara muridnya yang terkenal adalah Jamin, Colok dan Jamik dari Koto Baru, si Lubuk dari Tarusan dan Abdul Muis Khatab dari Balai Selasa. Setelah mereka belajar sama Angku Tantuo, maka mereka (Jamin, Colok, Jamik dan si Lubuk) melanjutkan pelajarannya kepada Ayah Thaha di Limbukan, Payakumbuh.

11. Syekh Janguik Hitam Lubuk Ipuh, Pariaman (lahir lk. 1680 M)¹⁷⁶

a. Riwayat Hidup

Jaringan pendidikan Islam ke wilayah *pasisie* yang dekat dengan pusat pendidikan Islam Pariaman, adalah Syekh Janguik Hitam. Berdasarkan dokumen yang penulis dapatkan di surau Lubuk Ipuh, Pariaman,¹⁷⁷ di Lubuk Ipuh ini tinggal seorang murid Syekh Burhan al-Din yang digelar Syekh Janguik Hitam. Ia orang Kurai Taji bersuku Koto, dan merupakan orang *sumando* suku Sikumbang. Anaknya antara lain bernama Medinah, Mekah, Jedah dan anak laki-laki yang bernama Hamzah.

Syekh Janguik Hitam merupakan murid dari Syekh Abd al-Rahman Ulakan dan sekaligus juga murid dari Syekh Burhan al-Din¹⁷⁸. Salah seorang murid dari Syekh Janguik Hitam yang

176. Tentang tahun kelahiran dan wafat Syekh Janguik Hitam Lubuk Ipuh tidak ada informasi yang penulis dapatkan, baik dari naskah, masyarakat ataupun informasi lainnya. Ia diperkirakan lahir tahun 1680 M, karena ia pernah berguru kepada Syekh Burhan al-Din yang wafat pada tahun 1691 M, kemudian ia juga belajar kepada murid Syekh Burhan al-Din yakni Syekh Abd al-Rahman Ulakan.

177. Dokumen yang berisi "Sejarah Syiarnya Islam di Lubuk Ipuh pada masa silam" yang ditulis oleh T.K Baginda Mansyuridin di Lubuk Ipuh. Ia merupakan urang *sumando* dari Khalifah/khadi yang ketiga surau Lubuk Ipuh yakni T.K. Khadi Abdurahman. Dokumen ini ditulis berdasarkan informasi dari T.K. Khadi Abdurahman. Dokumen ini aslinya tulis tangan (naskah) dengan tulisan Arab Melayu, sekarang sudah dialih tulis ke dalam bahasa Indonesia dan diketik dengan komputer.

178. Wawancara dengan Tuanku Khalifah Hery Firmansyah pada hari Minggu 17 Februari 2013 jam 16.00 s/d 18.00 di Sungai Sariak, Pariaman

terkenal adalah Syekh Abd al-Rahman Lubuk Ipuh. Ia adalah seorang ulama terkenal pada abad ke 18 M. Tidak diketahui kapan ia lahir dan wafat. Syekh Abd al-Rahman merupakan cucu dari Syekh Janguik Hitam.

Apabila diperhatikan pola jaringan pendidikan Islam dari Syekh Burhan al-Din kepada Syekh Janguik Hitam merupakan pola vertikal, karena Syekh Janguik Hitam langsung belajar kepada Syekh Burhan al-Din di samping juga belajar kepada murid Syekh Burhan al-Din yakni Syekh Abd al-Rahman Ulakan.

b. Murid-murid Syekh Janguik Hitam

Tuanku Syekh Janguik Hitam sangat berkeinginan anaknya menjadi orang *alim*, tetapi saat itu anaknya sudah besar-besar, sehingga tidak mungkin cita-citanya itu dilaksanakan anaknya, sehingga ia berharap cucunya yang akan menjadi orang alim. Oleh sebab itu ia ingin bermenantu orang alim. Akhirnya ia mengunjungi Syekh Burhan al-Din untuk meminta petunjuk. Oleh Syekh Burhan al-Din disarankan untuk meminang Syekh Abdullah, kawan seperguruannya di Aceh. Tuanku Syekh Abdullah akhirnya dilamar oleh Syekh Burhan al-Din untuk menjadi menantu Syekh Janguik Hitam.

Syekh Abd al-Rahman adalah anak dari Syekh Abdullah yang merupakan kawan seperguruan Syekh Burhan al-Din di Aceh¹⁷⁹. Sebagai seorang cucu dari seorang ulama yang terkenal, tentu ia dididik oleh kakeknya Syekh Janguik Hitam. Surau Lubuk Ipuh yang didirikan oleh Syekh Janguik Hitam diwarisi oleh Syekh Abd al-Rahman, dan pendidikan di surau tersebut diteruskan juga oleh Syekh Abd al-Rahman. Pada masa Syekh Abd al-Rahman banyak orang-orang dari daerah lain datang berguru padanya, mulai dari daerah Rengat, Calau, Teluk

179. H. Mansuruddin, *Sejarah Syi'ar Islam di Lubuak Ipuah* (Stensil) hal. 1

Kuantan, Malalo dan lain sebagainya. Di antara muridnya yang terkenal adalah Syekh Uwai Limo Pulau Malalo. Selain murid, Uwai Malalo juga khalifah dari Syekh Abd al-Rahman di daerah Malalo.

Untuk di Surau Lubuk Ipuh sendiri ia mengangkat seorang khalifah yang bernama Tuanku Khali Utsman yang dikenal dengan Tuanku Capuak. Selain khalifah, Tuanku Capuak juga merupakan keponakannya. Dari masa Tuanku Capuak hingga sampai saat sekarang ini kekhalifahan di Surau Lubuk Ipuh diwarisi dari mamak kepada keponakan, seperti pepatah Minang yang disampaikan khalifah Tuanku Kali Abdurrasyid waktu mewanwancainya,¹⁸⁰ berbunyi:

Biriak biriak turun ka samak
Tibo disamak turun ka padi
Dari niniak turun ka mamak
Dari mamak turun ka kami
(Birik-birik turun ke semak
Sampai di semak turun ke padi
Dari nenek turun ke mamak
Dari mamak turun ke kami /keponakan)

Artinya, gelar dan otoriter surau Lubuk Ipuh diwarisi secara turun temurun dari mamak kepada keponakan sejak masa Tuanku Capuak sampai sekarang. Sebelumnya pewarisan tersebut kepada murid yang dianggap cakap oleh syekh, seperti Syekh Abd al-Rahman bukan keponakan dari Syekh Janguik Hitam.

Ini sesuatu hal yang menarik untuk diteliti, karena pengaruh adat Minangkabau dengan sistem matrilinear juga berpengaruh terhadap pewarisan otoriter penguasa surau. Di Lubuk Ipuh otoritas surau setelah Tuanku Gapuak, bukan diserahkan kepada anak atau murid dari daerah lain, tetapi

180. Wawancara dengan Tuanku Kali Abdurrasyid Tanggal 11 Februari 2013 dari pukul 19.00 s/d 20.00 WIB

kepada murid yang merupakan kemenakan dari guru yang mengajar di surau Lubuk Ipuh ini. Hal ini berbeda dengan sistem otoritas penguasa surau Syekh Burhan al-Din yang tidak diturunkan kepada kemenakan, melainkan kepada murid yang merupakan anak angkat dari Syekh Burhan al-Din, seperti Syekh Abd al-Rahman, Syekh Jalaluddin dan teman Syekh Burhan al-Din seperti Syekh Khairuddin. Sekarang pewarisan otoritas surau melalui bapak kepada anak yang juga merupan hubungan guru murid, seperti Syekh Tuanku Kuniang Syahrir Luthan merupakan anak dari Syekh Tuanku Mudo Luthan.

Adapun khalifah-khalifah yang terdapat di Surau Lubuk Ipuh dari masa Syekh Abd al-Rahman hingga saat sekarang ini adalah :

- a) Syekh Abd al-Rahman
- b) Tuanku Kali¹⁸¹ Utsman (Tuanku Capuak)
- c) Tuanku Kali Thaib
- d) Tuanku Kali Abd al-Rahman
- e) Tuanku Kali Musa
- f) Tuanku Kali Abdurrazaq
- g) Tuanku Kali Abdurrasyid¹⁸²

Pada masa Syekh Abd al-Rahman ini lembaga pendidikan surau mengalami kejayaan di Minangkabau, sehingga Syekh Abd al-Rahman tidak sempat melayani kepentingan masyarakat seperti, pengurusan kematian, nikah kawin, mendo'a dan kepentingan masyarakat lainnya. Untuk urusan kemaslahatan diutusnya murid-muridnya dan ia tulis buku tentang petunjuk-petunjuk pelaksanaan syari'at Islam. Buku yang ia tulis tentang

181. Maksud dari kata khalifah ialah qadhi, karena dimasa itu penyebutan khalifah lebih mudah dan lebih ringan oleh para penduduk daripada penyebutan qadhi.

182. Wawancara dengan Tuanku Kali Abdurrasyid Tanggal 11 Februari 2013 dari pukul 19.00 s/d 20.00 WIB

petunjuk-petunjuk pelaksanaan syari'at Islam untuk kepentingan masyarakat tersebut diberi nama dengan *Risalat*¹⁸³ *Lubuak Ipuah*. Makam Syekh Abd al-Rahman terdapat di makam “*tampaik*” Paku Aji yang banyak diziarai oleh murid-muridnya.

183. Risalat (Risalah) adalah semacam pedoman bagi masyarakat untuk beribadah dan untuk melakukan kegiatan keagamaan. Risalah ini disebut dengan “*Risalah Lubuak Ipuah*”.

BAB III

Materi Pendidikan Islam di Minangkabau Abad XVII-XVIII M

Materi yang diajarkan di surau-surau di Minangkabau pada abad XVII dan XVIII M, di antaranya adalah pengajaran Al-Qur'an, fiqh (hukum Islam), akhlak, keimanan, ilmu saraf, ilmu nahu, tafsir, hadis, ilmu tasawwuf (tarekat), kesenian dan ilmu lainnya: ,

A. Pengajaran Al-Quran

Al-Quran adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril dan ditulis dengan bahasa Arab. Al-Quran yang ditemukan di surau-surau pada abad XVII-XVIII M di Minangkabau masih tulisan tangan atau berbentuk naskah. Al-Quran tersebut ada yang ditulis oleh Syekh Abd al-Rauf, Syekh Burhan al-Din dan murid-murid Syekh Burhan al-Din.

B. Fiqh

Setelah murid-murid diajarkan Al-Quran, baru diajarkan fiqh. Fiqh yang diajarkan di surau-surau Minangkabau pada abad XVII-XVIII M adalah fiqh yang bermazhab Syafi'iyah. Surau Tanjung Medan Ulakan, berikut surau-surau yang terjalin dengannya, pemegang teguh mazhab Syafi'i. Dalam hal ini tak ada tawar menawar, ini bagi mereka merupakan kepatuhan kepada guru.

Mereka sangat menjunjung tinggi dan mentaati konsep hukum Syafi'iyah yang diajarkan oleh guru mereka..

Menurut pengikut Tarekat Syathariyah, karakteristik mazhab Syafi'iyah sebagaimana yang disebutkan oleh Imam Maulana Abd al- Manaf Amin al-Khatib¹⁸⁴ di dalam *Risalah Mizānul Qulūb*-nya adalah sebagai berikut :

- 1) Melafazkan *Ushalli* dalam niat salat;
- 2) Wajib membaca *basmallah* dalam surat al Fatihah;
- 3) Membaca *Qunut* sambil mengangkat tangan pada salat Subuh;
- 4) Menentukan awal dan akhir bulan Ramadhan dengan *Rukyah*;
- 5) Melaksanakan salat Tarawih di bulan Ramadhan sebanyak 20 rakaat;
- 6) *Mentalkin* mayat;
- 7) Sunat menghadihkan pahala bacaan bagi orang yang telah mati;
- 8) Ziarah kubur ke makam nabi dan orang-orang shaleh;
- 9) Merayakan *Maulud* Nabi Muhammad dengan bacaan *Barzanji* atau lainnya;
- 10) Membaca *Sayyidina* sebelum menyebut nama Nabi Muhammad SAW;
- 11) Memperingati kematian mayat (tahlil) mulai dari hari ketiga, ketujuh dan keseratus;
- 12) Mempelajari sifat 20 hukumnya adalah wajib;
- 13) Mempelajari *Tasawwuf* dan *Tarekat*;
- 14) Bertawassul dalam berdo'a; dan lainnya.¹⁸⁵

184. Imam Maulana Abdul Manaf atau lebih dikenal dengan panggilan Syekh Batang Kabung. Seorang Ulama, guru tarekat Syathariyah di Batang Kabung, Koto Tengah Padang. Lahir tahun 1922 dan wafat sekitar tahun 2004. Ia adalah murid dari Syekh Paseban as Syathari, ulama penghubung jaringan intelektual Ulakan. Imam Maulana banyak menulis naskah-naskah keagamaan. Tidak kurang 20 naskah ia tulis. Semua koleksi naskah tersebut dapat ditemui di Fakultas Sastra Unand. Untuk mengetahui riwayat hidupnya baca karangannya sendiri *Riwayat Hidup Imam Maulana Abdul Manaf*

185. Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib, kitab *Mizanul Qulub* (naskah berupa tulisan tangan). Umumnya ke-14 karakter yang disebutkan diatas diamalkan oleh muslim tradisional secara taat. Mulai dari Sabang sampai ke Merauke.

Dengan memperhatikan faham keagamaan yang berkembang di surau-surau jaringan Syekh Burhan al-Din tersebut, dalam konteks fiqh, maka kita dapat mengkategorikan mereka kepada kelompok *sunni*. Mereka hidup rukun dengan menghindari masalah-masalah *khilafiyah* yang dapat merusak tatanan masyarakat. Begitulah mereka yang taat dalam tradisi *sunni* yang termasuk ke dalam *Ahl Sunnah wal Jama'ah*.

Menurut pemahaman Tarekat Syathariyah, istilah *Ahl Sunnah wal Jama'ah* bukan salah satu kelompok, tetapi *Ahl Sunnah* lebih merupakan paham keagamaan yang cenderung meletakkan Al-Quran dan Sunnah sebagai dasar pokok keagamaan, disesuaikan dengan konteks empat mujtahid, dalam artian empat mazhab (Mazhab Syafi'i, Hambali, Maliki dan Hanafi). Dengan demikian bagi mereka yang berpegang kepada salah satu mazhab tersebut, berarti dia adalah seorang *Ahl Sunnah*.¹⁸⁶

Dengan memperhatikan faham keagamaan tersebut, maka jelaslah bahwa surau Tanjung Medan Ulakan serta surau-surau yang mempunyai jaringan keilmuan dengannya adalah pemegang tradisi dalam *Ahl Sunnah wal Jama'ah*, pemegang teguh mazhab Syafi'i.

Adapun kitab-kitab fiqh yang digunakan di lembaga pendidikan Islam pada abad XVII dan XVIII M adalah *Minhaj al-Thalibin* karya Imam Nawawi, *Syarah Mahalli 'ala Minhaj al-Thalibin* karya Jalaluddin ibn Muhammad ibn Muhammad al-Mahalli dan *al-Taqrib Liyantafi'u bihi al-Mubtadi* karya Muhammad ibn Qasim al-Ghazi al-Syafi'i.

Minhajut Thalibin ialah sebuah karya yurisprudensi Islam dalam Mazhab Syafi'i yang mula-mula masuk ke Indonesia, dan menjadi pegangan ulama-ulama dalam hukum Islam. Judul aslinya ialah *Minhaj al-Thalibin wa 'Umdatul Muftiin*, yang berarti jalan untuk para penuntut dan pokok-pokok pengetahuan para Mufti.

186. Syekh Ibrahim al Bajuri, *Miftahul Murid Syarah Jauharatut Tauhid* diterjemahkan oleh H. Mujiburrahman, *Permata ilmu Tauhid : Suatu Pendalaman Iktikad Ahl Sunnah wal Jama'ah* (Surabaya : Mutiara Ilmu, 1997) hal. 333-339

Pengarangnya ialah seorang ulama besar dalam Mazhab Syafi'i, yaitu Imam Muhyiddin Abi Zakariya Ibn Syaraf al-Nawawi al-Syafi'i (w. 676 H).¹⁸⁷ Karya ini merupakan ringkasan dari kitab Fiqih Syafi'i yang populer, yaitu *Muharrar*.¹⁸⁸ Haji Khalifah, penulis pangkalan data kitab-kitab klasik Islam, menyebutkan bahwa *Minhaj al-Thalibin* ini menjadi rujukan populer di kalangan ulama Syafi'iyah dan diberi komentar (*syarh*) oleh banyak ulama-ulama besar dikemudian hari.¹⁸⁹

Menurut penjelasan Syekh Sulaiman ar-Rasuli, ditegaskan oleh Martin berdasarkan sumber-sumber Jawa, kitab *Minhaj al-Thalibin* menjadi *master peace* pengajaran fiqh di surau-surau Minangkabau sebelum masuknya kitab-kitab lain di awal abad XX M.¹⁹⁰ Setelah masuknya kitab-kitab fiqh lainnya, *Minhaj* tetap menjadi rujukan penting, tapi untuk tingkat tinggi, dengan disertai sebuah komentar yang diberikan oleh Imam Jalaluddin al-Mahalli. Kutipan awal dari kitab ini ialah:¹⁹¹

أما بعد فإن الاشتغال بالعلم من أفضل الطاعات وأولى ما
أنفقت فيه نفائس الأوقات وقد أكثر أصحابنا رحمهم الله من
التصنيف المبسوطات والمختصرات وأنقن مختصر المحرر
للإمام أبي القاسم الرافعي رحمه الله تعالى ذى التحقيقات
وهو كثير الفوائد عمدة فى تحقيق المذهب معتمد للمفتى
وغيره من أولى الرغبات

187. Riwayatnya, lihat misalnya Sayyid Bakr Syatha, *ʿAnatut Thalibin Hasyiyah Fathul Mu'in* (Indonesia: al-Haramain, t. th) Juz. I, hal 17

188. Haji Khalifah, *op. cit.*, Hal. 1873

189. *loc. cit.*,

190. Syekh Sulaiman ar-Rasuli, *Keadaan Minangkabau masa Dahulu dan Sekarang* dalam Majalah al-Mizan, No. 1, 15 muharram 1357/ 16 maret 1938 [Taloek, Fort de Kock]; lihat juga Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarikat: Tradisi-tradisi Islam Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995) hal. 29

191. Imam Muhyiddin Abu Syarf an-Nawawi (Imam Nawawi), *Minhajut Thalibin wa Umdatul Muftiin* (Indonesia: al-Haramain, t. th) hal. 2

Artinya:

Adapun setelah itu, maka sesungguhnya menyibukkan diri dengan menuntut ilmu ialah seutama-utama perbuatan ta'at, dan satu hal yang sebaiknya kita habis waktu kita untuk menuntutnya. Sungguh banyak di kalangan sahabat-sahabat kami yang menulis karya-karya dalam bentuk uraian panjang lebar maupun yang pendek. Aku yakin bahwa Mukhtashar al-Muharrar yang ditulis oleh Imam Abi Qasim ar-Rafi'i ialah satu karya yang tabqiq dalam bidang ini, karena dia menyimpan banyak faedah, pokok-pokok kebenaran pada mazhab ini, pun sebagai pegangan bagi para Mufti dan orang-orang yang mengingini suatu yang utama.

Kitab ini mengandung garis-garis besar hukum Islam menurut Mazhab Syafi'i secara lengkap, bagian babnya antara lain ialah:

- 1) *Kitab Thaharah* (bagian bersuci)
- 2) *Kitab as-Salat* (tentang salat)
- 3) *Kitab al-Jana'iz* (tentang jenazah)
- 4) *Kitab az-Zakat* (tentang zakat)
- 5) *Kitab as-Shaum* (tentang Puasa)
- 6) *Kitab al-Bayi'* (tentang jual beli)
- 7) *Kitab Faraidh* (pembagian harta)
- 8) *Kitab Jihad* (peperangan)
- 9) *Kitab Ummahatul Aulad* (hukum memelihara anak)
- 10) Dan lainnya¹⁹²

Kitab *Minhaj* sebelum abad ke XX, disalin secara manual dari tangan ke tangan di surau-surau besar di Minangkabau. Kitab ini dipelajari di surau-surau secara umum, bukan hanya para penganut Syathariyah, tapi juga kalangan Naqsyabandiyah dan lainnya. Oleh karena kepopuleran kitab ini, kita dapat menemui banyak salinan naskahnya di surau-surau tua Minangkabau.

192. *Ibid.*, hal. 156-160

C. Pelajaran Akhlak

Pelajaran Akhlak dengan memakai kitab *al-Hikam (hikmah)*. Akhlak merupakan pelajaran penting bagi murid-murid untuk pembentukan kepribadian. Kepatuhan murid-murid terhadap guru dan perubahan perilaku ditentukan oleh keberhasilan dalam pembelajaran akhlak ini.

D. Keimanan/ Aqidah

Seorang murid yang telah belajar Al-Quran, ibadah dan fiqh mereka diberi pelajaran keimanan. Keimanan disebut juga dengan ilmu tauhid. Ilmu Tauhid secara umum diartikan dengan ilmu yang membicarakan tentang keesaan Tuhan. Sarjana Barat menterjemahkan Ilmu Tauhid ke bahasa mereka dengan “Theologi Islam”. Secara etimologi “Theologi” itu terdiri dari dua kata yaitu “theos” berarti “Tuhan” dan “Logos” berarti ilmu. Dengan demikian dapat diartikan sebagai Ilmu Ketuhanan.

Secara terminologi (istilah), teologi itu diartikan :

- 1) “*The discipline which concert God or Devene Reality and Gods Relation to the world*”, maksudnya suatu pemikiran manusia secara sistematis yang berhubungan dengan alam semesta.
- 2) “*Sciense of religion, dealing therefore with God and Man in his relation to God*”, maksudnya pengetahuan tentang agama yang karenanya membicarakan tentang Tuhan dan manusia serta manusia dalam hubungannya dengan Tuhan.
- 3) “*The sciense which treats of the facts and fenomena of religion and the relationship between God and Man*”, maksudnya ilmu yang membahas fakta-fakta dan gejala agama dan hubungannya antara Tuhan dan manusia.
- 4) Menurut Harun Nasution, teologi membahas ajaran-ajaran dasar dari sesuatu agama.¹⁹³

193. Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: UI-Press, 1972), hal. ix

Ilmu tauhid yang diajarkan di Indonesia pada abad XVII-XVIII M biasanya kurang mendalam dalam pembahasan dan kurang bersifat filosofis. Ilmu tauhid yang diajarkan biasanya memberi pembahasan sepihak dan tidak mengemukakan pendapat dan paham dari aliran-aliran atau golongan-golongan lain yang ada dalam ilmu tauhid. Ilmu tauhid yang diajarkan di surau-surau Syathariyah adalah ilmu tauhid menurut aliran Asy'ariah, sehingga timbullah kesan di kalangan mereka, bahwa inilah satu-satunya ilmu tauhid yang ada dalam Islam.¹⁹⁴

Dalam ilmu tauhid terdapat beberapa aliran, di antaranya yang terpenting adalah Khawarij,¹⁹⁵ Murji'ah,¹⁹⁶ Mu'tazilah,¹⁹⁷ Qadariyah,¹⁹⁸ Jabariah,¹⁹⁹ Asy'ariah²⁰⁰ dan Maturidiah.²⁰¹

194. *Ibid.*, hal. x

195. Khawarij adalah kelompok yang keluar dari barisan Ali bin Abi Thalib. Menurut aliran Khawarij ini orang berdosa besar adalah kafir, dalam arti ke luar dari Islam atau tegasnya murtad dan karena itu ia wajib dibunuh. *Ibid.*, hal. 7

196. Murji'ah adalah kelompok yang berpaham bahwa orang yang melakukan dosa besar tetap masih mukmin dan bukan kafir. Adapun soal dosa yang dilakukannya, terserah kepada Allah SWT. untuk mengampuni atau tidak mengampuninya. *Ibid.*

197. Mu'tazilah adalah kelompok yang berpaham orang yang melakukan dosa besar bukan kafir dan bukan pula mukmin. Orang yang serupa ini kata mereka mengambil posisi di antara ke dua posisi mukmin dan kafir yang dalam bahasa Arabnya terkenal dengan istilah *al-Manzilah bain al-manzilitain* (posisi di antara dua posisi). *Ibid.*

198. Qadariyah adalah kelompok yang berpaham bahwa manusia mempunyai kemerdekaan dalam kehendak dan perbuatannya. *Ibid.*

199. Jabariah adalah kelompok yang berpendapat bahwa manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam berkehendak dan perbuatannya. *Ibid.*

200. Asy'ariah adalah suatu aliran yang dibentuk oleh Abu Hasan 'Ali ibn Isma'il al-Asy'ari, lahir di Basrah tahun 873 M dan wafat di Bagdad tahun 935 M. yang pada mulanya adalah pemuka Mu'tazilah, tetapi kemudian mengubah pendapat-pendapat teologinya. Kemudian dikenal dengan paham al-Asy'ariah. Menurut al-Asy'ari orang yang berdosa besar tetap mukmin, karena imannya masih ada, tetapi karena dosa besar yang dilakukannya ia menjadi *fasiq*. Menurutny Tuhan mempunyai sifat. *Ibid.*, hal. 65-71

201. Maturidiah adalah suatu aliran yang dibentuk oleh Abu Mansur Muhammad ibn Muhammad ibn Mahmud al-Maturidi, lahir di Samarkand pada pertengahan ke dua dari abad ke 9 M dan meninggal tahun 944 M. Menurut al-Maturidi orang yang melakukan dosa besar masih tetap mukmin dan dosa besarnya akan ditentukan Tuhan kelak di akhirat. *Ibid.*, hal. 76

*Ahl Sunnah wa al-Jamaah*²⁰² memastikan kelompoknya sebagai golongan yang mengikuti sunnah-sunnah Nabi dan *jama'atus shohabah*. Sebab mereka memposisikan dan mencirikan jemaahnya pada posisi yang benar. Ciri yang tetap di barisan yang benar dipastikannya berada dalam golongan Nabi SAW dan tetap dalam kebenaran sampai akhir zaman. Penguatan ciri ini, mereka mengambil rujukan Hadis Nabi SAW:²⁰³

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ حَتَّى يَأْتِيَهُمْ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ ظَاهِرُونَ

Artinya:

Akan ada segolongan dari ummatku yang tetap atas kebenaran sampai hari kiamat dan mereka tetap atas kebenaran. (Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim)

Dari keyakinan *Ahl Sunnah wa al-Jamaah* ini, mengesankan akidah Islamiyah yang dibawa oleh Rasulullah dan golongan *Ahl Sunnah wa al-Jamaah* sudah seharusnya diikuti umat Islam. Bahkan lebih jauh mereka menyatakan, bahwa Islam itu sesungguhnya adalah yang dianut paham *Ahl Sunnah wa al-Jamaah*. “Sedang golongan-golongan lain, seperti *Mu'tazilah*, *Syi'ah* dan lain-lain, adalah golongan yang menyimpang dari ajaran Rasulullah SAW yang berarti menyimpang dari ajaran Islam”.²⁰⁴

Sayyid al-Zabidi dalam *Ittisaf Saadatil Muttaqim* merumuskan penamaan *Ahl Sunnah* sebagai berikut :

إِذَا أُطْلِقَ أَهْلُ السُّنَّةِ فَالْمُرَادُ بِهِ الْأَشْعَرَةُ وَالْمَاتَرِدِيَّةُ .

202. *Ahl Sunnah wa al-Jamaah* menurut Harun Nasution adalah golongan yang berpegang pada sunnah lagi merupakan mayoritas, sebagai lawan dari golongan *Mu'tazilah* yang bersifat minoritas dan tak kuat berpegang pada sunnah. *Ibid.*, hal. 64

203. Bukhari dan Muslim, *Fathul Bari*, juz 13, hal 379

204. Lihat Syekh Daud Fathani, *Aqidatun Najiin* (Indonesia: al-Haramain, t. th) hal. 2 bandingkan dengan Harun Nasution, *op.cit.*, hal. 65

Artinya:

Apabila digunakan istilah Ahl Sunnah maka yang dimaksudkan dengannya adalah faham al-Asy'ariah dan paham al-Maturidiah.

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa aliran al-Asy'ariah dan al-Maturidiah masuk ke dalam faham *Ahl Sunnah wa al-Jamaah*.²⁰⁵

Di antara materi pelajaran dalam keimanan/ ilmu tauhid/ aqidah yang sangat penting diajarkan di surau-surau dalam jaringan surau Syekh Burhan al-Din dengan murid-muridnya adalah *Sifat Dua Puluh*. Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, bahwa Syekh Burhan al-Din beserta murid-muridnya memakai aqidah *Ahl Sunnah wa al-Jamaah*. Dalam aqidah *Ahl Sunnah wa al-Jamaah* ada konsep *sifat dua puluh* yang wajib bagi Allah. Para ulama *Ahl Sunnah wa al-Jamaah* dalam menetapkan konsep *sifat dua puluh* tersebut sebenarnya berangkat dari kajian dan penelitian yang mendalam.

Ada beberapa alasan ilmiah dan logis yang dikemukakan oleh para ulama Tarekat Syathariyah tentang latar belakang konsep wajibnya mengetahui *sifat dua puluh* yang wajib bagi Allah, antara lain:

Pertama, setiap orang yang beriman harus meyakini bahwa Allah SWT wajib memiliki semua sifat kesempurnaan yang layak bagi keagungan-Nya. Ia harus yakin bahwa Allah mustahil memiliki sifat kekurangan yang tidak layak bagi keagungan-Nya. Ia harus yakin pula bahwa Allah boleh melakukan atau meninggalkan segala sesuatu yang bersifat mungkin seperti menciptakan, mematikan, menghidupkan dan lain-lain. Demikian ini adalah keyakinan formal yang harus tertanam dengan kuat dalam hati sanubari setiap orang yang beriman.

Kedua, para ulama *Ahl Sunnah wa al-Jamaah* sebenarnya tidak membatasi sifat-sifat kesempurnaan Allah dalam 20 sifat. Bahkan setiap sifat kesempurnaan yang layak bagi keagungan Allah, sudah barang

205. *Ibid*

tentu Allah wajib memiliki sifat tersebut,²⁰⁶ sehingga sifat-sifat Allah itu sebenarnya tidak terbatas pada 20 bahkan 99 saja sebagaimana hadis Nabi yang diriwayatkan oleh al-Imam al-Hafizh al-Baihaqi:

وَقَوْلُهُ: « إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا » لَا يَنْفِي غَيْرَهَا ،
وَإِنَّمَا أَرَادَ وَاللَّهُ أَعْلَمُ أَنَّ مَنْ أَحْصَى مِنْ أَسْمَاءِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ
تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا دَخَلَ الْجَنَّةَ

Artinya:

Sabda Nabi: "Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan Nama", tidak menafikan nama-nama selainnya. Nabi hanya bermaksud –wallahu a'lam-, bahwa barangsiapa yang memenuhi pesan-pesan sembilan puluh sembilan nama tersebut akan dijamin masuk surga. (al-Baihaqi, al-I'tiqad 'ana Madzhab al-Salaf.).

Dari informasi hadis yang diriwayatkan oleh al-Hafizh al-Baihaqi di atas bahwa nama-nama Allah SWT sebenarnya tidak terbatas dalam jumlah 99 saja, sebagaimana dikuatkan oleh hadits shahih di bawah ini:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: اللَّهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ
... أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ، سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ ،
أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ، أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، أَوْ
اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ، أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ
رَبِيعَ قَلْبِي، وَنُورَ بَصَرِي، وَجَلَاءَ حَزَنِي، وَذَهَابَ هَمِّي

Artinya:

Ibn Mas'ud berkata, Rasulullah bersabda: "Ya Allah, sesungguhnya aku hamba-Mu... Aku memohon dengan perantara setiap Nama yang Engkau miliki, baik Engkau namakan Dzat-Mu dengan-Nya, atau Engkau turunkan nama itu dalam kitab-Mu, atau Engkau ajarkan kepada salah seorang di antara makhluk-Mu, dan atau hanya Engkau saja yang mengetahui-Nya secara ghaib, jadikanlah Al-Quran sebagai

206. Lihat Sayyid Usman bin Aqil, *Sifat Dua Puluh* (Indonesia: Salim Nabhan, t. th)

taman hatiku, cahaya mataku, pelipur laraku dan penghapus dukaku."
(HR. Ahmad, Ibn Hibban, al-Thabarani dan al-Hakim).

Ketiga, para ulama membagi sifat-sifat khabariyah, yaitu sifat-sifat Allah yang terdapat dalam Al-Quran dan hadis seperti yang terdapat dalam *al-Asma' al-Husna*, terbagi menjadi dua. Pertama, *Shifat al-Dzat*, yaitu sifat-sifat yang ada pada *Dzat* Allah SWT, yang antara lain adalah sifat dua puluh. Kedua, *Shifat al-Afal*, yaitu sifat-sifat yang sebenarnya adalah perbuatan Allah SWT, seperti sifat *al-Razzaq*, *al-Mu'thi*, *al-Mani'*, *al-Muhyi*, *al-Mumit*, *al-Khaliq* dan lain-lain. Perbedaan antara keduanya, *Shifat al-Dzat* merupakan sifat-sifat yang menjadi *Syarth al-Uluhiyah*, yaitu syarat mutlak ketuhanan Allah, sehingga ketika *Shifat al-Dzat* itu wajib bagi Allah, maka kebalikan dari sifat tersebut adalah *mustahil* bagi Allah. Sebagai contoh, misalnya ketika Allah SWT bersifat *baqa'* (kekal), maka Allah SWT *mustahil* bersifat kebalikannya, yaitu *fana'*.²⁰⁷

Dari sini para ulama menetapkan bahwa *Shifat al-Dzat* ini bersifat *azal* (tidak ada permulaan) dan *baqa'* (tidak berakhiran) bagi Allah. Hal tersebut berbeda dengan *Shifat al-Afal*. Ketika Allah memiliki salah satu di antara *Shifat al-Afal*, maka kebalikan dari sifat tersebut tidak *mustahil* bagi Allah, seperti sifat *al-Muhyi* (Maha Menghidupkan) dan kebalikannya *al-Mumit* (Maha Mematikan), *al-Dhar* (Maha Memberi Bahaya) dan kebalikannya *al-Nafi'* (Maha Memberi Manfaat), *al-Mu'thi* (Maha Pemberi) dan kebalikannya *al-Mani'* (Maha Pencegah) dan lain-lain. Di samping itu para ulama juga mengatakan bahwa *Shifat al-Afal* itu *baqa'* (tidak berakhiran) bagi Allah, namun tidak *azal* (ada permulaan).

Penjelasan di atas dapat dilihat dalam kitab-kitab yang digunakan untuk pelajaran tauhid seperti *Umm al-Barahin (Matan Sanusi)*, *Al-Mufid Syarah Matan Sanusi* karya Abu Abdillah Muhammad ibn Yusuf al-Sanusi dan *Aqa'id al-Nasafi* karya Al-Nasafi

207. <http://aswaja.nu.com/>

E. Ilmu Saraf

Pelajaran ilmu Saraf dengan memakai kitab *Dhammadun*. Kitab ini ditulis tangan dan tidak diketahui siapa pengarangnya dan tahun dituliskannya. Barangkali yang menuliskannya orang Melayu atau disalin ulang oleh orang Melayu, karena dalam kitab tersebut ada terjemahan kata-kata Arab ke dalam bahasa Melayu.²⁰⁸

F. Ilmu Nahu

Pelajaran ilmu Nahu dengan memakai kitab *Awamil*. Kitab *Awamil* ialah satu kitab yang berbicara mengenai kaedah-kaedah dasar bahasa Arab yang sangat populer dipakai di kalangan surau Minangkabau. Pada mulanya karya ini diperbanyak dengan cara disalin secara manual dari kitab-kitab induk yang berusia lebih tua. Secara fisik, karya ini berupa kitab tipis, yang terdiri dari beberapa halaman saja. Namun dari segi isi, karya ini mencakup secara luas meteri-materi inti dalam memaparkan kaedah ilmu Nahu.

Judul lengkap karya ini ialah *al-Awamil Mi'ah*, ditulis oleh seorang ulama besar dalam ilmu tata bahasa Arab, yaitu Syekh Abdul Qahir al-Jurjani.²⁰⁹ Untuk memudahkan identifikasi kitab ini disebut saja dengan *Awamil al-Jurjani*. Kitab ini menjadi populer, karena diberi *Syarah* (komentar) oleh banyak ulama belakangan.

G. Ilmu Tafsir

Pelajaran ilmu tafsir dengan memakai kitab *Tarjuman al-Mustid*, kitab tafsir yang pertama kali ditulis dalam bahasa Melayu. Kitab *Tarjuman al-Mustafid* ini adalah karya Syekh Abd al-Rauf Singkel. Kemudian kitab tafsir yang lain adalah *al-Jalalain*. Kitab *al-Jalalain* ini ditulis tangan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Minang.²¹⁰

208. Mahmud Yunus, *op.cit.*, hal. 43

209. Haji Khalifah, *Kasyfuz Zhunnun 'an Usami al-Kutub wal Funun* (Beirut: Dar Ihya' at-Turas al-'Arabi, t. th) Vol. II hal. 1179

210. Duski Samad, *op.cit.*, hal. 47-48; bandingkan dengan Mahmud Yunus, *op.cit.*, hal. 45

H. Ilmu Hadis

Pelajaran hadis dengan memakai kitab *Syū'b al-Iman (Cabang-cabang Iman)* karya Imam Baihaqi. Kitab ini berisi hadis-hadis tentang keimanan. Kitab ini dipakai, karena pelajaran hadis ini diajarkan kepada murid-murid yang sudah agak tinggi pelajarannya, maka materi hadis terkait dengan keimanan.

I. Tasawwuf dan Tarekat

Tasawwuf adalah jenjang keilmuan yang paling tinggi. Tasawwuf adalah salah satu dari 3 cabang keilmuan yang utama dalam Islam.²¹¹ Ibaratkan 3 sejoli, maka 3 cabang ilmu ini merupakan implikasi dari Iman, Islam dan Ihsan. Iman berimplikasi pada kajian tauhid, Islam pada keilmuan fiqh (yurisprudensi) dan Ihsan sebagai tasawwuf. Untuk kasus Nusantara, tasawwuf yang tersebar diperkaya oleh tarekat, sebuah kelompok sufi yang dipimpin oleh seorang syekh terkemuka.

Secara etimologi, tarekat berasal dari kata *tarekah* berarti jalan, cara, garis, kedudukan, keyakinan dan agama.. Di dalam Al-Quran kata tarekat disebut sebanyak 9 kali pada 5 tempat, yaitu Qs. An-Nisa' 168 dan 169, Qs. Thaha 63, 77 dan 104, Qs. Al-ahqaf 30, Qs. Al-Mukminin 17, Qs. Al-Jin 11 dan 16.²¹²

Sedangkan menurut terminologi, Annemarie Schimmel menyebutkan bahwa tarekat adalah jalan yang ditempuh para sufi dan digambarkan sebagai jalan yang berpangkal pada syari'at, sebab jalan utama disebut *syari'* sedangkan jalan kedua disebut *tariq*.²¹³ HAMKA mengungkapkan bahwa tarekat laksana pesantren kita sekarang ini.

211. Hujjatul Islam Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin* (Surabaya: Dar Nasyr al-Mishriyah, t. th) Juz-I, hal. 16

212. *Ibid.*, hal. 1-6

213. Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension of Islam* diterjemahkan Supardi Djoko Damono, *Dimensi Mistik dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986) hal. 101

Di satu tempat tertentu duduklah murid menghadapi gurunya. Guru itu diberi gelar syekh. Selain dari mempelajari syari'at-syari'at agama, yang dipentingkan sangat di dalamnya ialah melalui perantaraan guru mempelajari wirid tertentu di dalam menuju jalan Tuhan .²¹⁴

Sedangkan Aboe Bakar Atjeh menyebutkan bahwa tarekat itu merupakan jalan, petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadat sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, turun-temurun sampai kepada guru-guru, sambung menyambung dan rantai berantai. Guru-guru yang memberikan petunjuk dan pimpinan dinamakan dengan *mursyid* yang mengajar dan memimpin muridnya sesudah mendapat *ijazah* dari gurunya pula sebagaimana tersebut dalam *silsilah*-nya.²¹⁵ Dengan demikian, tarekat yang penulis maksud dalam pembahasan ini ialah suatu jalan (cara) yang dipergunakan seorang muslim dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah dan mencari keridhoan-Nya.

Dengan demikian, inti dari sebuah tarekat ialah perjalanan yang ditempuh oleh seseorang sufi melalui bimbingan seorang syekh atau mursyid, yang mana perjalanan tersebut merupakan perjalanan ruhani menuju Allah, dalam artian memperoleh *ma'rifat*. Oleh karena beragamnya sufi yang menjalani sebuah tarekat, maka berbedalah metode yang mereka pergunakan satu sama lainnya. Ada tarekat yang menggunakan kontemplasi *zikir* sebagai metodenya, ada melalui pemusatan pikiran seperti *uzlah* atau dengan menerapkan akhlaq ruhani sebagai tata cara yang mereka gunakan. Perbedaan itu merupakan suatu hal yang wajar, selama yang melakoninya merupakan orang yang benar-benar ahli dalam masalah tersebut, dalam artian telah mencapai prediket *mujtahid* dalam kacamata tasawwuf.

214. HAMKA, *Tasawwuf: Pemurnian dan Perkembangannya* (Jakarta : Pustaka Panjimas) hal. 150

215. Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar ilmu Tarekat: Uraian tentang Mistik* (Djakarta: FA.H. Tawi & Son Bag. Penerbitan, 1966) hal. 47

Oleh karena berbedanya jalan serta metode yang mereka gunakan dalam rangka *taqarrub ilallah* tersebut sesuatu dengan sufi yang membawanya, maka berbeda pula perkumpulan sufi yang mengamalkannya. Yang pada akhirnya untuk memberi identitas mereka *menisbahkan* ajaran-ajaran mereka kepada nama mereka masing-masing. Sehingga terkenal tarekat-tarekat populer dalam Islam, seperti Tarikat Qadiriyyah oleh Syekh Abdul Qadir Jaelani, tarekat Maulawiyah oleh Maulana Jalaluddin Rumi, tarekat Naqsyabandiyah oleh Syekh Baha'uddin Syah Naqsyabandi, tarekat Syathariyyah oleh Abdullah Sathar, dan lain-lainnya. Tarekat Syathariyyah adalah aliran tarekat yang pertama kali muncul di India pada abad ke 15.

Awalnya tarekat ini lebih dikenal di Iran dan Transoksania (Asia Tengah) dengan nama Isyqiyah. Sedangkan di wilayah Turki Usmani, tarekat ini disebut Bistamiyyah. Kedua nama ini diturunkan dari nama Abu Yazid al-Isyqi, yang dianggap sebagai tokoh utamanya. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya tarekat Syathariyyah tidak menganggap dirinya sebagai cabang dari persatuan sufi mana pun.

Di Minangkabau ada beberapa cabang tarekat yang berkembang pesat, di antaranya tarekat Qadiriyyah, tarekat Rifa'iyah, tarekat Samaniyyah, tarekat Syathariyyah dan tarekat Naqsyabandiyah.²¹⁶ Tarekat Syathariyyah adalah salah satu tarekat yang berkembang pesat di Minangkabau di samping tarekat Naqsyabandiyah dan sedikit tarekat Samaniyyah.²¹⁷

216. Adanya nama-nama Tarikat Qadiriyyah dan Tarikat Rifa'iyah di Minangkabau, meski secara pengamalannya tidak begitu populer, namun dibuktikan dengan penemuan naskah-naskah tua bertuliskan Arab Melayu di beberapa daerah di Minangkabau, seperti di Lubuk Landur (Pasaman Barat) dan di Batu Bajarang (Solok Selatan)

217. Bapak Asril Ma'az mengungkapkan secara pribadi kepada penulis bahwa Tarekat Syathariyyah lebih mendominasi Minangkabau, berkembang di daerah yang luas bila dibandingkan dengan tarekat-tarekat yang eksis lainnya. Bagi Tarekat Naqsyabandiyah dan Samaniyyah hanya mendominasi daerah Lima Puluh kota dan sedikit Agam. Sedangkan Syathariyyah berpengaruh lebih luas

1. Kitab yang dipakai pada pengajian Tasawwuf

Ada beberapa kitab tasawwuf dan tarekat Syathariyah yang penting dalam proses pembelajaran di Surau Syathariyah Abad XVII dan XVIII M di Minangkabau sebagai berikut:

a) *Tanbih al-Masyi al-Mansub ila Thariq al-Qusyasyi*

Untuk naskah Arab lokal ini, teks yang dijadikan sebagai sumber utama di kalangan ulama Syathari berjudul *Tanbih al-Masyi al-Mansub ila Thariq al-Qusyasyi* (Petunjuk Bagi Orang yang Menempuh Tarekat al-Qusyasyi), sebuah kitab tasawwuf karangan seorang sufi asal Aceh, Syaikh Abd al-Rauf Sinkil (1615-1690).

Salah satu pertimbangan bahwa kitab *Tanbih al-Masyi* sebagai sumber tentang tarekat Syathariyah ini adalah karena sejauh ini *Tanbih al-Masyi* merupakan satu-satunya naskah tentang tarekat Syathariyah yang ditulis dalam bahasa Arab. Selain itu, sesuai dengan pengertian judulnya, *Tanbih al-Masyi* tampaknya memang benar-benar menjadi pedoman dan menjadi semacam buku wajib bagi para khalifah serta pengikut tarekat Syathariyah di Melayu-Indonesia, dan oleh karena itulah buku ini menjadi sangat populer. Di antara indikasinya adalah dijumpainya sejumlah salinan naskah tersebut dengan catatan bahasa Melayu dan Jawa, baik yang sudah tersimpan di perpustakaan, maupun yang masih beredar di kalangan masyarakat kelompok syatari sendiri.

Sebagai karangan Abd al-Rauf al-Sinkili, naskah *Tanbih al-Masyi* memainkan peran signifikan dalam pengajaran Tarekat Syathariyah di Minangkabau. Syekh Abd al-Rauf menulis pada akhir teks:

“...adapun silsilah faqir yang menyurat risalat ini dan pertemuannya dengan sanad silsilah Syathariyah, maka yaitu bahwasanya ia

mengambil zikir dan tarekat daripada Syaikhnya yang *'Arifbi Allah* lagi yang kamil mukammil, yaitu Syaikh Ahmad al-Qusyasyi...”²¹⁸

Dalam konteks dunia Melayu-Indonesia, sepanjang menyangkut murid *Jawi* yang belajar dengan Syaikh al-Qusyasyi dan menjadi khalifah yang bertanggung jawab dalam penyebaran tarekat Syathariyah di dunia Melayu-Indonesia, tidak ada yang tercatat selain Syaikh Abd al-Rauf al-Sinkili (1615-1693). Oleh karenanya, yang dimaksud dengan “...*faqir yang menyurat risalat ini...*” dalam kutipan di atas pun adalah Abd al-Rauf al-Sinkili.

Memperhatikan keseluruhan teks ini, sesungguhnya tidak ada kalimat yang secara jelas menyebutkan bahwa judulnya adalah *Syathariyah*. Pengarang sendiri “mendefinisikan” naskah ini sebagai:

“...*risalah yang mukhtasar dengan bahasa Jawi masyhur yang dibangskakan kepada Sumatraiyah yang menghimpunkan atas setengah daripada yang terdapat tiada daripadanya murid daripada segala zikir dan tawajjuh serta segala adab zikir yang menaikkan kepada derajat yang kamaliyah...*”²¹⁹

Judul *Syathariyah*, yang kemudian dicantumkan dalam katalog tampaknya diambil dari keseluruhan pembahasan teks ini yang memang mengemukakan berbagai doktrin dan ajaran tarekat Syathariyah.

Pada salinan naskah *Tanbih al-Masyi* yang lain dijelaskan latar belakang penulisan naskah secara eksplisit disebutkan sebagai pesanan dari Sultanah Safiatuddin (1645-1675). Al-Sinkili menulis:

“...maka tatkala minta daripada aku Sultan yang amat besar martabat kerajaannya, lagi amat adil dan lagi amat lebih dan lagi amat mulia... (*puji-pujian bagi Sultanah sangat panjang di sini, pen.*) Sri Sultanah

218. Syekh Abd al-Rauf Singkel, *Tanbih al-Masyi al-Mansub ila Tariqil Qusyasyi* (manuskrip) hal. 18

219. *Ibid.*, hal. 2

Safiatuddin (*puji-pujian lagi bagi Sultanah*)...bahwa kusuratkan baginya suatu risalah yang mukhtasar dengan bahasa Jawi...”²²⁰

Adapun tentang nama penyalin naskah ini, tidak ada keterangan yang cukup, selain informasi di bagian kolofon naskah yang menjelaskan bahwa penulis, atau penyalin, adalah murid dari seorang guru tarekat bernama Muúammad Said. Disebutkan demikian:

“...tamat kitab hari ahad waktu duha, hai segala saudaraku, sekianlah engkau kerjakan seperti perintah risalah ini, ambil oleh kamu dengan sekira-kira barangsiapa di jalan Allah dan negeri akhirat, inilah pakaian di dalam dunia, aku ambil daripada guruku Muúammad Said...”²²¹

Adapun kandungan isi dan sistematika teks ini terdiri dari beberapa hal yang berkaitan erat dengan tasawwuf, yakni dimulai dengan proses penciptaan alam, konsep *Nur Muúammad*, hubungan ontologis Tuhan dan alam yang dianalogikan dengan hubungan antara benda dan bayangannya, adab dan tata cara zikir, serta silsilah pengarang dalam tarekat Syathariyah dan Qadiriyyah.

b) *Bayan Tajalli*

Bukti pengaruh Aceh, terutama Abd al-Rauf dapat dilacak melalui persebaran manuskrip-manuskrip keagamaan di wilayah Nusantara (Asia Tenggara sekarang). Di wilayah Minangkabau manuskrip-manuskrip Abd al-Rauf menyebar melalui institusi surau. Buku ini dsalin ulang selama berabad-abad semenjak masa Syekh Burhan al-Din sampai awal abad 20. Beberapa karya tasawwuf Abd al-Rauf menjadi rujukkan utama bagi orang-orang *siak* di Minangkabau, terutama dalam melihat dinamika Tarekat Syathariyah di daerah ini. Salah satu sumber penting itu adalah *Bayan Tajalli*. Tidak seperti karya-karya tasawwuf Abd al-Rauf

220. *Ibid.*

221. *Ibid.*

yang lain semisal : *Tanbih al-Masyi*, *Mir'ah al-Thulab*, *Daqaiq al-Huruf*, *Kifayah al-Muhtajin* dan lain-lain, *Bayan Tajalli* relatif belum banyak terekspos di dalam berbagai penelitian.²²² Padahal kitab ini adalah salah satu kitab penting Abd al-Rauf dalam menjelaskan aspek-aspek inti tasawwuf yang dikembangkannya. Boleh jadi karena karya ini sulit diperoleh sehingga tidak banyak terungkap dalam berbagai kajian mengenai Tarekat Syathariyah di Minangkabau. Sifat kerahasiaan itulah yang membuat penelitian ini menarik, sebahagian besar manuskrip-manuskrip tasawwuf memang menjadi simpanan oleh pemiliknya yang tidak mudah di perlihatkan kepada sembarang orang, seperti halnya kitab *Tahqiq Syathari* yang ditulis oleh Syekh Burhan al-Din di Tanjung Medan Ulakan, kemudian *Tahqiq* ini pun di salin oleh Syekh Sidi Jamadi di Padang Sarai yang di sebut dengan *tahqiq kecil* yang juga dirahasiakan.

Dengan demikian, keberadaan teks *Bayan Tajalli* di Minangkabau memiliki arti khusus dikarenakan kelangkaan tersebut, dan tentu saja membuka peluang untuk mengungkap sisi penting dari rahasia-rahasia tasawwuf dituangkan di dalamnya, terutama bila dikaitkan dengan penerimaan ulama Syathariyah terhadap ajaran-ajaran Abd al-Rauf. Seperti dijelaskan Oman Fathurahman, pada dasarnya kecenderungan dan sifat tarekat Syathariyah di Minangkabau adalah melakukan pelucutan doktrin *wahdat al-wujud* dan penegasan atas keberpihakan tarekat ini pada faham *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*.²²³ Kesimpulan Oman

222. Salah satu artikel ringkas pernah ditulis oleh DR. P. Voohoeve dalam *Tijdschrift voor Indische Taal-Land- en Volkenkunde* No. 85 tahun 1952 dibawah judul *Bayan Tajalli*, yang pernah diterjemahkan oleh Aboe Bakar dengan judul *Bayan Tajalli: Bahan-bahan untuk mengadakan penyelidikan lebih mendalam tentang ABDURRAUF SINGKEL* (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Infomasi Aceh, 1980). Namun Transliterasi yang ditemui dalam artikel ini berdasarkan naskah Aceh.

223. Oman Fathurahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau: Teks dan Konteks* (Jakarta: KITLV, 2008), h.121-127.

Fathurahman tentu saja bukan tanpa persoalan. Pelucutan ajaran *Wahdat al-Wujud* tidak sepenuhnya dapat disimpulkan melalui penegasan-penegasan sporadis dalam pengantar kitab-kitab tasawwuf di wilayah ini. Seperti dimaklumi, kebanyakan kitab tasawwuf di Minangkabau hanya berupa salinan. Artinya penolakan terhadap ajaran *wahdah al-wujud* bukanlah ide dasar yang dikembangkan oleh ulama lokal, melainkan gagasan dari penulis asli, dalam hal ini pembawa gagasan awal ajaran tarekat *Syathariyah*, dan berkemungkinan sekali hanya sekedar "basa-basi" ulama bersangkutan untuk membungkus ajaran-ajaran inti tasawwuf agar dapat diterima dengan mudah. Penolakan itu bukan berarti ditulis secara sadar oleh ulama lokal. Untuk menjawab polemik tersebut dibutuhkan menghadirkan teks *bayan tajalli* kembali melalui kerangka filologis.

Teks *Bayan Tajalli* yang akan ditransliterasi ini ditemukan di sebuah surau beraliran Tarekat Naqsyabandiyah (sekarang bernama Mushalla al-Ikhklas) di Lubuk Minturun Koto Tengah. Pemilik naskah (yang juga penjaga Mushalla al-Ikhlas) bernama H. Asif. Menurut keterangan yang diterima, naskah ini merupakan warisan kakeknya yang dahulu pernah menimba ilmu di Surau Paseban. Syekh Paseban sendiri merupakan salah seorang Ulama Syathariyah terkemuka di Sumatera Barat yang bersilsilah hingga Syekh Burhan al-Din dan Syekh Abd al-Rauf Singkel.²²⁴ Dengan demikian disinyalir bahwa naskah *Bayan Tajalli* versi Minangkabau ini berasal dari Surau Paseban.

224. Lihat lebih lanjut Imam Maulana Abdul Manaf, *Sejarah Ringkas Syekh Paseban asy-Syathari* (Manuskrip) hal. 81-90; Irina R. Katkova dan Pramono, *Sufi Saints of Sumatra* (Saints-Petersburg: Academy of Culture's Research, 2009) hal. 58-109; Ahmad Taufik Hidayat, *Perkembangan Tradisi Sosial Intelektual Islam Tradisional Islam di Koto Tengah Awal Abad XX: Telaah Teks dan Konteks Manuskrip Keagamaan Berlatar Surau Paseban* (Disertasi Doktor pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010) hal. 75-78; Tim Penulis, *Beberapa Ulama di Sumatera Barat* (Padang: UPTD Museum Adityawarman, 2008) hal. 27-45; Oman Fathurrahman, *op. cit.*, lampiran 3

Dari segi isi, *Bayan Tajalli* merupakan satu teks yang menguraikan tentang tasawwuf tingkat tinggi. Dalam naskah ini dijelaskan bagaimana hubungan manusia dengan Allah serta bagaimana seharusnya *i'tiqad* (keyakinan) seorang hamba dengan Tuhannya.²²⁵ Selanjutnya naskah ini menyebutkan secara sepintas mengenai *Martabat Tujuh*, yaitu ajaran tentang penciptaan alam dan manusia melalui penampakan (*tajalli*) diri Tuhan dalam tujuh martabat (tingkatan).²²⁶ Asal dari pengajian ini ialah mengenai *Nur Muhammad*, di mana disebutkan sebelum adanya sesuatu di alam ini, maka *Nur* inilah yang mula diciptakan, kemudian dari *Nur* inilah diciptakan makhluk lainnya.²²⁷

Berbeda dengan Hamzah Fansuri,²²⁸ seorang sufi besar Aceh kontroversial yang mendahului Syekh Abd al-Rauf. Syekh Abd al-Rauf menguraikan ajaran tasawwufnya dengan gamblang, layaknya seorang ulama yang bukan *berhakikat* semata, namun juga dalam pada ilmu *syari'at*. Oleh karenanya, bila kita melihat karya Abd al-Rauf, kemudian mencari rujukan yang senada dengan karya tersebut dalam kitab tasawwuf yang *mu'tabar*, tentu kita akan menemui hal yang sama. Sebagai yang tertulis

225. Untuk menjelaskan *I'tiqat* tersebut, Abd al-Rauf mengawali pembicaraannya dengan ungkapan, “Ketahuilah olehmu hai *thalib*, bahwa asal *I'tiqat* yang sempurna itu ialah...”. Lihat teks *Bayan Tajalli* (manuskrip Lubuk Minturun) hal. 1

226. Oman Fathurrahman, *op. cit.*, hal. 150

227. Lihat Sahabuddin, *Nur Muhammad: Pintu Menuju Allah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002) hal. 29-49; lihat juga Nuruddin ar-Raniri, *Bad'u khalqis Samawati wal Ardhi* di dalam *Tajul Muluk* (Jeddah: Haramain, t. th) hal. 1-3

228. Beliau ialah seorang cendikiawan, ulama tasawwuf, sastrawan, dan budayawan terkemuka yang diperkirakan hidup antara pertengahan abad ke-16 sampai awal abad ke-17. lihat Abdul Hadi WM, *Hamzah Fansuri: Risalah Tasawwuf dan Puisi-puisinya* (Bandung: Mizan, 1995) hal. 9. beberapa sarjana telah mencoba menguak jalan kehidupan Hamzah ini, namun sampai saat ini belum ada satupun data yang pasti mengenai riwayat beliau. Meski riwayatnya masih kabur, namun karangan-karangannya merupakan karya besar yang cemerlang sepanjang masa. Beliau merupakan salah seorang penganut Wujudiyah di Aceh. Ajaran beliau, oleh sebagian kalangan sering dikenal dengan istilah “Salik Buta”, lihat Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982) hal. 290-296

dalam kolofon naskah, yang merupakan judul karya ini, *Bayan Tajalli* yang secara harfiah dapat diartikan sebagai penjelasan tentang *Tajalli*. Isinya memang merupakan satu himpunan pikiran tasawwuf mengenai penampakan *al-Haq* pada hamba-hambanya yang *kamil*.²²⁹ Dengan ringkas, menghindari penjelasan berbelit dan rumit sebagai Hamzah, Abd al-Rauf menjelaskan *tajalli* lewat tujuh martabat *ijmali* dan lewat tujuh sifat *maani*.²³⁰ Sebagai sebuah referensi tasawwuf, *Bayan Tajalli* merupakan literatur yang mendalam di kalangan masyarakat Minangkabau, khususnya bagi kalangan Syathariyah, dan sebagai sebuah karya penting untuk mengenal pemikiran tasawwuf Abd al-Rauf.

c) *Daqa'iq al-Huruf*

Kitab *Daqa'iq al-Huruf* ialah satu di antara karya-karya Syekh Abd al-Rauf yang tersebar dan menjadi pegangan penganut Tarikat Syathariyah di Minangkabau. Biasanya kitab ini disatukan dengan karyanya yang lainnya, yaitu *Bayan Tajalli*. Nama kitab ini sebenarnya agak kurang populer, namun isinya banyak disalin dan dipelajari oleh murid-murid surau Syathariyah.

Secara harfiah, *Daqa'iq al-Huruf* bermakna detail-detail huruf. Hal ini mengisyaratkan bahwa risalah ini memuat berbagai hal yang berkaitan dengan pengajian tasawwuf *muntahi* di kalangan ahli Hakikat. Isi materi yang disajikan dalam *Daqa'iq* ini mengenai berbagai macam istilah kaum Hakikat (sufi), yaitu seperti *mujmal*, *ijmal*, *mufasssal*, *tafshil*, *hawiyah* dan lain sebagainya. Sesudah mukaddimah yang diawali *basmallah*, *hamdallah* dan *shalawat*, pembicaraan dimulai dengan kalimat:

“Adapun kemudian daripada itu, ketahuilah olehmu hai yang menjalani jalan Allah, bahwa adalah bagi kaum sufi itu beberapa

229. Penjelasan ringkas yang cukup otoritatif mengenai *Tajalli* ini, lihat Ahmad al-Khamashanawi, *Jami' al-Ushul al-Auliya'* (Jeddah: al-Haramain, t. th) hal. 98

230. Lihat teks *Bayan Tajalli*, hal. 2-3

*istilah. Tiada mengetahui dia melainkan yang ada ia daripada jenis mereka itu juga. Dan barangsiapa mengetahui dia maka patutlah ia memuthala'ah segala kitab karangan mereka itu.*²³¹

Sesudah menjelaskan berbagai istilah yang digunakan dalam lingkup ajaran tasawwuf, Syekh Abd al-Rauf kemudian beralih kepada analisa kepada 2 bait sya'ir mistik yang dilontarkan oleh Syekh Muhyiddin Ibnu Arabi. Ia kemudian berujar: “Adapun maksud menyatakan segala istilah yang telah tersebut itu supaya memudahkan bagi orang yang berkehendak kepada mengetahui dua bait daripada sya'ir karangan Syekh Muhyiddin Ibnu Arabi yang tersebut di dalam kitab *Manazil Insaniyah*.”²³²

Salah satu naskah *Daqa'iq al-Huruf* yang ditemukan di Minangkabau, ialah versi Lubuk Minturun. Pada naskah ini terdapat sebuah ilustrasi lengkap dengan rubrikasi di awal teks *Daqa'iqul Huruf*.²³³ (lihat contoh pada lampiran).

d) *Tahqiq Syathariyah*

Kitab *Tahqiq Syathariyah* ialah satu-satunya karya Syekh Burhan al-Din Ulakan yang dapat kita kenal hingga saat sekarang ini. Dari karya inilah segala yang bersangkutan dengan Tarekat Syathariyah disandarkan, dirujuk, dan dengan ini pulalah kita dapat mengetahui secara jelas bagaimana pemikiran dan ajaran Syekh Burhan al-Din Ulakan. Semulanya kitab ini merupakan satu perbendaharaan yang keberadaannya disembunyikan layaknya sebuah warisan sakral. Namun belakangan, para pemuka Tarekat Syathariyah telah membuka akses terhadap keberadaan kitab ini. Melalui serangkaian ritual yang terdiri dari *tahlil*, *zikir* dan *do'a*, karya ini telah dapat dilihat.

231. Wan Shaghir Abdullah, *Khazanah Karya Pusaka Asia Tenggara* (Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah, 1991) hal. 93

232. *Ibid.*, hal. 94

233. Lihat naskah *Daqa'iq al-Huruf* (Koleksi Surau Lubuk Minturun).

Menurut deskripsi yang diberikan Duski Samad, kita dapat mengetahui bahwa kitab ini memang memiliki usia setua Syekh Burhan al-Din sendiri. Kitab ini masih berbentuk manuskrip, memakai kertas Eropa, dan disimpan oleh khalifah ke 42 dari Syekh Burhan al-Din, yaitu Syahril Lutan Tuanku Kuning, bertempat di Surau Syekh Burhan al-Din di Tanjuang Medan Ulakan.²³⁴

Pada bagian pendahuluan kitab ini, sipenulis memberikan informasi bahwa kitab ini ditulis berdasarkan kitab-kitab tasawwuf menurut ajaran *Ahl Sunnah wal Jama'ah*. Kemudian memberikan data kitab-kitab apa saja yang menjadi rujukannya, yaitu:

- 1) *Kitab Tuhfatul Mursalah ila Rubin Nabiy*
- 2) *Kitab al-Ma'lumat*
- 3) *Kitab Jawahirul Haqa'iq*
- 4) *Kitab al-Mulahzhah*
- 5) *Kitab al-Khatimah*
- 6) *Kitab Fath Rahman*
- 7) *Kitab Maj al-Bahrain*
- 8) *Kitab Mi'dan Asrar*
- 9) *Kitab Fusus al-Ma'rifah*
- 10) *Kitab Bayanullah*
- 11) *Bahrul Lahut*
- 12) *Asrarus Shalah*
- 13) *Kitab al-Wahdah*
- 14) *Kitab Futuhat*
- 15) *Kitab Syahr Hikam*
- 16) *Kitab Asrar Insan*
- 17) *Kitab Anwar Haqa'iq*
- 18) *Kitab al-Baitin*

234. Duski samad, *op. cit.*, 54

19) *Kitab Tanbih al-Masyi*

20) *Kitab Adab Asyik wal Khalwat*²³⁵

Dari sumber-sumber rujukan, yang secara eksplisit kita lihat berupa karya-karya tasawwuf tingkat tinggi, maka jelas bahwa sipenulis memang merupakan orang yang mumpuni dalam bidang tasawwuf, khususnya dalam Tarekat Syathariyah. Tidak sulit mengambil kesimpulan bahwa penulisnya ialah Syekh Burhan al-Din sendiri, tidak lain.

Pada perkembangannya kitab ini pernah satu kali disalin oleh seorang pemuka Tarekat Sathariyah di Padang, yaitu Syekh Sidi Jumadi Koto Tengah. Setelah disalin (berupa ringkasan), karya ini diterbitkan, dan tersebar luas di kalangan penganut Tarekat Syathariyah di Koto Tengah.

Kitab ini, sebagaimana disebutkan oleh pengarangnya pada bagian penutup, merupakan salinan beberapa bagian dari kitab *Tahqiq* Syekh Burhan al-Din yang tersimpan di Tanjung Medan, Ulakan. Kitab ini dimulai dari pembahasan masalah bersuci, kemudian memasuki ranah tasawwuf, pengajian *Martabat Tujuh* dan *Nur Muhammad*. Tampaknya karya ini terdiri dari beberapa risalah kecil yang disusun menjadi satu, di antaranya adanya disinyalir sebagai tulisan Syekh Abd al-Rauf Singkel tentang silsilah Tarekat Syathariyah. Oleh karena karya ini berbicara mengenai tasawwuf yang dalam, yang mana bila ditelaah oleh orang yang belum mumpuni bisa berakibat fatal, maka keberadaannya selalu dirahasiakan oleh pemangku Tarekat Syathariyah. Beberapa orang yang hendak memperolehnya memang banyak yang kecewa.

Sekarang penulis sudah mendapatkan copy Kitab *Tahqiq* tersebut. Satu bagian dari kitab ini yang kental dengan *pengajian*

235. *Ibid.*, hal. 55

tubuh ialah; Jalan *la ilaha illa Allah* tubuh, rupa *la ilaha illa Allah* tubuh yang halus, artinya nyawa, pohon *la ilaha illa Allah* itu hakikat yang betul.²³⁶

Kitab ini dicetak pada percetakan Tandikek, Padang Panjang, 1929. sebagai yang tertulis pada sampulnya, kitab ini telah diizinkan untuk ditulis kembali kepada Kunub gelar Raja Bujang, yang tinggal dilereng bukit Gurun Panjang, Bayang.

2. Materi yang diajarkan dalam Tasawwuf

Terdapat perbedaan *Kaifiyyat* (cara) dalam tarekat-tarekat itu. Sesuai dengan perbedaan nama dan siapa yang menelorkan ajarannya. Tarekat Syathariyyah yang *dinisbahkan* kepada Syekh Abdullah al-Syatthar, mempunyai amalan yang lebih khas dibanding dengan tarekat lain. Ada beberapa materi yang diajarkan dalam Tasawwuf seperti zikir dan beberapa aspek lain yang berhubungan dengan *zuaq*, yang lebih menonjol perbedaannya dengan tarekat lain yaitu adanya pengajian *Nur Muhammad* pada tarekat Syathariyah.²³⁷

a) Pengajian Tubuh dan Nur Muhammad

Pengajian Tubuh di Minangkabau bersumber dari sebuah naskah Tarekat Syathariyah yang dikarang oleh Syekh Abd al-Rauf Singkel, naskah itu berjudul *Tanbih al-Masyi al-Mansub ila Thariqil Qusasi*. Naskah ini adalah referensi pengikut-pengikut Syathariyah di Minangkabau, Ulakan sebagai pusatnya.

236. Syekh Sidi Jumadi, *Tahqiq Syathari* (Padang Panjang: Tandikek, 1929) hal. 51

237. Keterangan dari Buya Mudo Muhammad Zaki Umaro bahwa pengajian Tarekat Syathariyah ini adalah berat. Maksudnya sangat sulit untuk dipahamkan, rumit, hanya orang-orang tertentu yang bisa menjalankannya. Kerumitan itu pada kaji *Nur, Nur Muhammad*, sangat susah untuk menangkapnya kecuali orang-orang yang memiliki akal yang tajam. Prosesi mengaji tarekat dimulai dengan *bai'at*, dimana calon murid membersihkan dirinya zahir dan batin dari segala kotoran. Kemudian si murid menghantarkan tangannya kebumi diiringi tangan syekh di atasnya. Setelah itu si murid mengiringi bacaan ayat-ayat al Qur'an yang dibacakan syekh. Kemudian barulah zikir bersama dilakukan dengan cara-cara tertentu. Baca (Anonim), *Kaifiyyat Khatam al Qur'an* (Indonesia : Syirkah Maktabah al-Madinah) hal. 168-207

Di dalam naskah itu dijelaskan tentang “hakikat alam”, esensi dari *wahdatul wujud*, tentang murid dan amalan-amalan Tarekat Syathariyah. Yang penulis garis bawah dari naskah *Tanbih al Masyi* tersebut ialah tentang keterangan *A'yan Tsabitah* dan *A'yan Kharajah*, dua buah istilah yang selalu dibaca dalam *pengajian tubuh* sendiri.

Syekh Abd al-Rauf menulis dalam *Tanbih al Masyi*-nya dengan mengutip Abdurrahman al Jami' tentang *A'yan Tsabitah* dan *Kharajah* sebagai berikut :²³⁸

سوء كانت يعنى تلك الاعيان خارجة او ثابتة اما
اعياننا الثابتة فلانها ظل للذات الالهية المتلبسة
بشؤونها واما اعياننا الخارجة فلانها ظل لاعياننا
الثابتة وظل الظل ظل بالواسطة

Artinya:

*Adapun mengenai keberadaan A'yan apakah itu Tsabitah atau Kharajah. A'yan Tsabitah itu sendiri bayangan dari Zat Ilahi dengan segala keadaannya. Sedangkan A'yan Kharajah ialah bayangan dari A'yan Tsabitah. Maka bayangan dari bayangan ialah wasithah (perantara) belaka.*²³⁹

Berangkat dari konsep tersebutlah pengajian tubuh di Minangkabau berkembang seiring waktu yang berjalan. Dalam Tarekat Syathariyah itu sendiri, pengajian tubuh ini menjadi suatu hal yang melekat erat.

238. Arif Billah Syekh Abd al-Rauf bin 'Ali al Fanshuri, *Tanbih al Masyi al Mansub ila Tariqil Qusasi* (Manuskrip, salinan Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib). Menurut informasi Oman, naskah tersebut juga dimiliki oleh Prof. Dr. Syamsul Bahri, MUI Padang, dosen Ushuluddin IAIN Imam Bonjol.

239. Diterjemahkan secara bebas oleh penulis. Adapun yang dimaksud dengan 'Ain Tsabitah ialah 'Ain yang tetap. Sedangkan 'Ain Kharajah yaitu 'Ain yang keluar dari 'Ain Tsabitah, dalam hal ini adalah makhluk.

Pengajian tubuh mengemukakan pembahasan mendalam tentang berbagai ajaran Tasawwuf, antara lain mengenai hakikat makhluk (baca: manusia), hubungannya dengan sang pencipta. Di kalangan penganut Tarekat Syathariyah sendiri materi pengajian tarekat mengenai asal diri ini dikenal dengan istilah pengajian tubuh.

Disebutkan bahwa tubuh manusia terdiri dari dua sisi, satu sisi bagian yang kasar (lahir) dan bagian yang halus (batin). Pada hakikatnya, bagian tubuh lahir tidak mempunyai kemampuan dan kehendak apa-apa, karena bagian tubuh batinlah yang menggerakkannya. Pengarang menganalokasikan hubungan tubuh kasar dengan tubuh halus ini dengan hubungan antara sangkar dan burung di dalamnya, jika burung bergerak, sangkarpun bergerak, demikian halnya jika burung diam, sangkarpun diam.²⁴⁰

Selanjutnya inti-inti pengajian tubuh dapat dilihat dari rumusan sebagai berikut :

Hidup tubuh nan kasar dihidupkan tubuh nan batin

Tahu tubuh nan kasar ditahu tubuh nan batin

Kuasa tubuh nan kasar dikuasai tubuh nan batin

Bakahandak tubuh nan kasar dimandanga tubuh nan batin

Melihat tubuh nan kasar dimalihat tubuh nan batin

*Berkata tubuh nan kasar dibarkata tubuh nan batin*²⁴¹

Jika seorang *salik* telah mampu keluar dari sifat-sifat lahiriyahnya, ia akan mengetahui bahwa dalam dirinya hanya ada kehendak Tuhannya, ia sendiri bagaikan mayat yang tidak memiliki kehendak dan keinginan apapun. Keadaan inilah yang disebut oleh pengarang sebagai *mati hakiki*, yaitu mati fana, atau

240. Ungkapan Tuanku Qadhi Ulakan didalam Oman Fathurrahman, *Pengajian Tubuh di Minangkabau : Pribumi ajaran Tarekat dalam Bingkai local* dalam web site naskahkuno.blogspot.com

241. *Ibid.*,

mati nan sabana mati, sebagai kebalikan dari *mati suri*, yaitu keadaan mati seperti umumnya.²⁴²

Selanjutnya dijelaskan :

*“...a’yan Kharijah tubuh nan kasar semangat yang tahu disakit, pedih, haus dan lapar; a’yan tsabitah tubuh yang halus si ujud ‘Aaman nan sabana-bana diri; ujud maujud Tuhan nan barnamo Allah...”*²⁴³

Seperti itulah analogi dari konsep pengajian tubuh. Hal ini dijelaskan secara ringkas sehingga nampak sebuah gambaran tradisi keislaman di surau-surau penganut Syathari umumnya.

Ada satu yang menarik mengenai pengajian tubuh ini, sepanjang pengetahuan dan pengamatan penulis pengajian tubuh ini bukan hanya dipakai konsepnya dan diamalkan dalam kalangan Syathariyah saja. Di beberapa daerah lain, pengajian tubuh ini malah dikonsumsi oleh peminat-peminatnya yang non-Syathari,²⁴⁴ di daerah lain pengajian tubuh ini lebih dikenal dengan istilah tarekat Ashaliyah, (jalan mengaji asal muasal tubuh).²⁴⁵

Salah satu contoh konsep pengajian tubuh di daerah lain, misalnya dapat dilihat sebagai berikut :

Di mano kajadian tubuh kito nan salapan yaitu tatakalo tarobik asik dan barohi dari pado ibu dan bapak, mako basintuablah bosi dengan

242. Deram dalam *pengajian Tarekat*.

243. Deram, hal. 6. lihat Oman...

244. Di Payakumbuh misalnya, pengajian tubuh ini banyak dipelajari oleh peminat-peminatnya, orang-orang Naqsyabandiyah atau Samaniyyah, bahkan orang-orang muslim non- Tarekat sendiri ada yang mempelajarinya dengan tujuan untuk hal-hal yang klenik, membela diri misalnya. Namun pengajian tubuh itu dikemas dengan bentuk yang berbeda, yaitu melalui bacaan-bacaan yang berisi symbol-simbol dalam pengajian Tubuh. Rumit untuk dibahas disini.

245. Penamaan tarekat Ashaliyah ini, menurut penulis hanya bertitik tolak dari mengaji asal saja. Bukan seperti tarekat-tarekat lainnya, tarekat Ashaliyah ini tidak terorganisasi, tidak memiliki konsep silsilah keilmuan dan tidak memiliki wirid, hanya soal rasa dan kepahaman. Juga tarekat ini tidak termasuk jenis tarekat yang *mu’tabarab*, sebagaihalnya Syathari. Untuk mengetahui mana-mana yang tarekat yang *mu’tabar*, baca misalnya Prof. Dr. H Syekh Jalaluddin, *Buku Penutup Umur dan Seribu Satu Wasiat Terakhir Syekh Jalaluddin* (Pontianak : Persatuan pengamal Tarekat Islam, t. th) hal. 3-4

batu, mangko tabik api, mako badompaklah sifat Jalal dengan Jamal, mako tobik Nur Muhammad...²⁴⁶

(Dari mana asal tubuh kita yang delapan yaitu tatkala muncul berahi dari ibu dan bapak, maka bertemulah besi dengan batu, maka muncul api, maka berdampaklah pada sifat Jalal dengan Jamal, maka mujncul Nur Muhammad).

Begitulah salah satu bentuk ajaran tarekat. Pengajian tubuh menjadi tradisi yang nyata bagi pengikut Syathari dan oleh peminat-peminatnya di daerah lain. Di Ulakan Pariaman dan di se lingkungan alam Minangkabau umumnya, mereka selalu konsisten dengan *kaji*, karena memang itulah yang “hakikat”.²⁴⁷

Mengenai *pengajian tubuh* di Minangkabau, merupakan ajaran tarekat dalam bingkai lokal. Menurut analisa penulis, keberadaan *pengajian tubuh* menurupakan bentuk lain dari ajaran *Nur Muhammad*.

Adapun ajaran *Nur Muhammad* sudah dikenal sejak zaman Imam Akbar Muhyiddin Ibnu ‘Arabi (1102-1240 M), pengarang kitab *Futuhatul Makiyyah*. HAMKA dalam *Tasawwuf*-nya mengemukakan bahwa asal ajaran *Nur Muhammad* ialah perenungan filsafat.²⁴⁸ Namun menurut hemat penulis, ajaran *Nur Muhammad* bukan hanya perenungan akal fikiran, tetapi adalah hasil perasaan yang dalam, memang merasakan keadaan asal, lebih tinggi dan murni dari pada perenungan belaka.

246. E. Dt. Maliputi Alam, *Awwaluddin Ma'rifatullah* (naskah berbahasa Minang yang tidak diterbitkan) hal. 12. Naskah ini penulis peroleh ketika mengikuti acara Wirid Silaturahmi Sumatera Barat pada tahun 2004 di Surau Suluk Batu Keramat Sopang Kec. Pangkalan. Kab. 50 kota.

247. Begitu meresapkan ajaran ini di tengah-tengah masyarakat. Seketika penulis berbincang dengan Aria Putra, salah seorang murid Alm. Datuak Haji Jaham di Taeh-Payakumbuh, muridnya menjelaskan ia melihat kenyataan yang seperti itu. Sewaktu sampai pembicaraan kami tentang *Nur Muhammad*, katanya, menangislah Alm. Guru, beliauupun menerangkan kesungguhan *kaji tubuh* sangat meresap. Sehingga kami, murid-murid beliauupun menangis tersedu di sekeliling beliau. Menurut Putra, peristiwa ini terjadi pada pertengahan tahun 2005.

248. HAMKA, *op. cit.*, hal. 111

Secara umum di Indonesia, konsep *Nur Muhammad* dikembangkan oleh al-'Alamah Syekh Muhammad Nafis bin Idris al Banjari, salah seorang ulama besar Kalimantan yang riwayat hidupnya sedikit kabur bagi para ahli sejarah. Ia menulis risalah tipis yang telah dicetak berulang-ulang sampai sekarang. Risalah itu berjudul *al-Dur al-Nafis* yang dikarang nya sekitar abad ke-18 M.,²⁴⁹

Di dalam risalah yang banyak dikaji muslim tradisional itu, Syekh Muhammad Nafis al Banjari memaparkan sebagai berikut :

“...*Musyabadah* (pandang batin. Pen)-kan olehmu akan Nur Muhammad itu mesra ia pada sekalian *rahim* dan batang tubuhmu dan pada sekalian *kainat* seperti mesra air dengan tumbuh-tumbuhan, Insya Allah lagi akan membukakan Allah Ta’ala akan dikau kepada melihat keelokan zat-Nya yang *wajibul Wujud*...”²⁵⁰

Dari ungkapan Syekh Nafis di atas jelas bahwa *Nur Muhammad* merupakan titik sentral alam semesta, beredar seperti beredarnya kosmos. Begitupun dengan tubuh manusia, mesralah *Nur* itu seperti air dengan tumbuh-tumbuhan, dengan mengenal *nur* tadi serta merasakannya dengan perasaan yang dalam, maka niscaya Allah akan membukakan *rahasia*-Nya, yaitu merasakan *ma’rifat* dengan hati sanubari yang suci.²⁵¹

249. Mengenai ajaran Nur Muhammad Syekh Muhammad Nafis ini baca lebih lanjut, misalnya Ahmadi Isa, *Ajaran Tasawwuf Muhammad Nafis dalam Perbandingan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001)

250. Syekh Muhammad Nafis bin Idris al Banjari, *ad Dur an Nafis* (Singapura : al-Haramain, t. th) hal. 25

251. Inilah arah tujuan sebuah Hadist yang dijadikan pegangan orang-orang sufi :

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

Terjemahannya :

Barangsiapa yang mengenal dirinya, niscaya dia akan mengenal Tuhannya.

Baca Sahbuddin, *op. cit.*, hal. 170

b) Zikir

1) Pengertian Zikir

Zikir adalah mengingat Allah SWT. Zikir yang utama bagi penganut tarekat Syathariyah adalah membaca kalimat *la ilaha illa Allah*. Membaca kalimat *la ilaha illa Allah*, di samping sebagai ibadah juga untuk mendapatkan serta mempertajam rasa ketuhanan dan ketauhidan.

Bagi tokoh-tokoh tasawwuf, terutama tokoh-tokoh tarekat Syathariyah dan penganutnya, zikir dengan membaca *la ilaha illa Allah* dijadikan sebagai ibadah khusus, dibiasakan, baik secara bersama, *berhalakah* ataupun sendiri-sendirian, bahkan diuraikannya secara mendalam sebagaimana yang diuraikan oleh Syekh Abd al-Rauf.

Syekh Abd al-Rauf dalam kitabnya *Tanbih al-Masyi, Umdat al-Muhtajin* dan kitab *al-Syathariyah* menguraikan penjelasan secara mendalam kalimat *la ilaha illa Allah* dan menganjurkan kepada murid-murid dan pengikutnya untuk tidak henti-hentinya membaca kalimat *la ilaha illa Allah* tersebut.²⁵²

Adapun zikir yang dianjurkan dalam tarekat Syathariyah adalah sebagai berikut:

- (1) Sesudah salat subuh membaca kalimat *la ilaha illa Allah* sebanyak 1000 kali dan *astaghfiru Allah* sebanyak 100 kali.
- (2) Sesudah salat isya membaca kalimat *la ilaha illa Allah* sebanyak 1000 kali dan *astaghfiru Allah* sebanyak 100 kali.

252. *Ibid.*, hal. 20

- (3) Sesudah salat tahajjud membaca kalimat *la ilaha illa Allah* sebanyak 1000 kali dan *astaghfiru Allah* sebanyak 100 kali.²⁵³

Di samping berzikir yang telah ditentukan waktunya di atas, juga dianjurkan berzikir sepanjang hari tanpa ditentukan waktu dan jumlahnya, karena zikir membaca kalimat *la ilaha illa Allah* adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Murid-murid tarekat diajarkan berzikir pada waktu berdiri, duduk dan berbaring.

2) Kaifiyat Zikir

Kaifiyat zikir menurut Syekh Abd al-Rauf, adalah cara paling efektif untuk mendekatkan diri kepada Allah, paling mudah dilakukan dan paling baik di hadapan Allah.²⁵⁴ Zikir dalam tasawwuf dianggap sebagai sarana untuk mencapai penghayatan *fana' fi Allah* (peleburan diri dalam Allah) dan ma'rifat dengan-Nya. Oleh karenanya, tujuan tertinggi dari zikir itu sendiri- menurut Syekh Abd al-Rauf- adalah diperolehnya keyakinan mutlak akan keesaan Allah SWT dan tenggelam di dalam-Nya, sehingga *wujud* hamba menjadi hilang dan kembali menjadi tiada. Jika seorang *salik* telah mampu mencapai tingkat ini, berarti ia telah sampai kepada akhir perjalanannya kepada Allah, karena ia telah sampai kepada tauhid zat yang merupakan tauhid tertinggi. Hal ini dapat dicapai dengan cara menenggelamkan diri dalam zikir secara total.²⁵⁵

253. *Ibid.*, hal.21

254. Oman Fathurrahman, *op.cit.*, hal.70

255. *Ibid*

Berzikir harus melalui petunjuk syekh yang *kamil* lagi *mukammil* yaitu seorang guru yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang luas, mengetahui aspek-aspek pengetahuan Islam, seperti tasawwuf Islam, hukum Islam, tauhid, tafsir, ilmu hadis serta ilmu bantu (ilmu syaraf, nahu dan sebagainya). Bahkan diperingatkannya jangan mempelajarinya tanpa guru. Ada ucapan yang masyhur di kalangan sufi, *man la syakha lahu fa al-syaithana syaikhubu*,²⁵⁶ artinya “siapa yang belajar tanpa guru, maka gurunya adalah setan”. Menurut Syekh Abd al-Rauf dalam *Tanbih al-Masyi* bahwa kaifiyat zikir itu berasal dari Ali ibn Abi Thalib *karrama Allahu wajhahu*.²⁵⁷

c) **Adab Zikir**

Menurut Syekh Abd al-Rauf ada 20 macam adab zikir, yaitu 5 sebelum zikir, 12 sewaktu zikir dan 3 sesudah zikir. Adab **sebelum** zikir adalah (1) taubat, (2) mandi atau berwudhuk, (3) diam untuk memperoleh kebenaran, (4) meminta pertolongan syekh dan (5) meyakini bahwa pertolongan syekh sama dengan pertolongan dari Nabi saw, karena syekh itu pewaris nabi. Adab **dalam** zikir adalah (1) duduk di tempat yang suci, (2) meletakkan kedua telapak tangan di atas kedua paha, (3) berwangi-wangian di tempat zikir, (4) memakai pakaian yang baik, suci, halal dan lagi harum, (5) memilih tempat yang agak gelap (sunyi), (6) memejamkan kedua mata, (7) membayangkan syekhnya, (8) shidiq dalam zikir (dilihat orang atau tidak), (9) ikhlas, (10) memilih kalimat *la ilaha*

256. Syekh Abd al-Rauf, *Tanbih al-Masyi..op.cit.*, hal. 34

257. *Ibid.*, hal. 35

illa Allah, (11) menghadirkan makna zikir, (12) meniadakan segala wujud di dalam hati. Adab sesudah zikir adalah (1) tetap berdiam diri sekedarnya, (2) mengatur nafas secara berulang-ulang, (3) tidak minum air sesudah zikir.²⁵⁸

Adab zikir yang diajarkan oleh Syekh Abd al-Rauf dengan tujuan agar seorang murid benar-benar khusuk dalam berzikir, karena zikir merupakan cara paling efektif untuk mendekatkan diri kepada Allah dan paling mudah dilakukan serta paling baik nilainya di hadapan Allah. Itulah sebabnya Syekh Abd al-Rauf sangat memperhatikan adab berzikir ini.

d) Tingkatan Zikir

Menurut Syekh Abd al-Rauf, seseorang yang berzikir menempuh tiga tingkatan zikir, yakni sebagai berikut:

- (1) *Zikran katsira* (zikir yang banyak)
- (2) *Dawam* (selalu dalam berzikir)
- (3) *Gharq* (karam dalam zikir)²⁵⁹

Zikran katsira (zikir yang banyak) maksudnya adalah berzikir pada waktu-waktu yang ditentukan, seperti yang telah disebutkan terdahulu, yakni berzikir setelah salat subuh, isya dan tahajjut.

Dawam (selalu dalam berzikir) maksudnya berzikir pada waktu berdiri, duduk dan berbaring bahkan lebih dari itu. Zikir menurut tarekat Syathariyah dibagi kepada zikir lidah, zikir hati, zikir ruh dan zikir *sirr*. Zikir lidah disebut zikir *jahar* dan zikir hati, zikir ruh dan zikir *sirr* ketiganya disebut juga dengan zikir *sirr*.

258. *Ibid.*, hal. 12-13

259. *Ibid.*, hal. 69

Murid-murid tarekat Syathariyah dianjurkan harus kekal dalam berzikir.

Gharq (karam dalam zikir) merupakan puncak dari tingkatan zikir. *Gharq* ini diumpamakannya seperti seorang yang tenggelam dalam lautan.

J. Kesenian *Selawat Dulang/ Selawat Talam*

Selawat dulang, atau disebut juga dengan selawat talam, merupakan kesenian yang telah berkembang sejak masa Syekh Burhan al-Din Ulakan. Menurut informasi yang penulis terima, Syekh Burhan al-Din sendiri memperoleh inspirasi untuk mendendangkan ajaran-ajaran Islam, ketika ia belajar Islam di Aceh, dan menyaksikan ajaran Islam yang disampaikan melalui pendendangan melalui *rebana*. Ketika saatnya kembali ke Minangkabau, ia pun melakukan hal yang serupa, yakni menyampaikan ajaran-ajaran Islam melalui pendendangan, tetapi tidak diiringi *rebana*, melainkan dulang atau talam.²⁶⁰

Selawat talam sebagai kesenian yang bernafaskan Islam pada mulanya ditampilkan pada bulan-bulan bersejarah dalam Islam, seperti bulan Rabi'ul awal, bulan Rajab, bulan Dzulhijjah (bulan haji), selain itu juga pada acara-acara seperti peresmian perkawinan, sunat Rasul dan sebagainya.

Selawat talam terdiri dari tiga bagian, bagian pertama khutbah (pembukaan), isinya ucapan syukur kepada Allah swt., selawat dan sanjungan kepada Nabi kita Muhammad saw., sebagai Rasul Allah yang terakhir, bagian kedua terdiri dari materi (isi) atau sya'ir-sya'irnya yang mulanya disusun dari ajaran-ajaran tarekat, seperti mengenal wujud manusia yang terdiri dari *Ain Khairijyah*, *Ain al-Tsabitah* dan *Wujud Aam*, pembagian hati, masalah roh dan hidup sesudah mati, dsb. Selain itu juga dipaparkan sifat-sifat kebesaran Allah swt., seperti

260. Oman Fathurrahman, *op.cit.*, hal. 132-133

ilmu, qudrat, iradat, sama', bashar, kalam, dsb. Bagian ketiga pada masa dahulu hanya terdiri dari bagian penutup saja.²⁶¹

Di antara materi (buah) *selawat* yang berhubungan dengan ajaran tarekat adalah sebagai berikut:

- 1) Keimanan kepada Allah dalam zat, sifat dan *af'al*. Sebagai zat yang berhak disembah yang telah menciptakan alam semesta, dan yang menjadi kepala dari iman itu ialah zuhud dan taqwa, badannya ta'at dan yakin.
- 2) *Nur Muhammad*, yang berasal dari pemahaman asal usul alam, ia yang awal dalam kejadian dan yang akhir dalam kenabian, yang lahir dalam ma'rifat dan bathin dalam hakikat.
- 3) *Wahdatul wujud* (kesatuan wujud) antara manusia dengan Tuhan, yang berawal dari pemahaman; alam ini diciptakan oleh Allah dari 'ain wujud-Nya, cukup melihat alam ini, antara keduanya tidak ada perbedaan, tapi Tuhan bukan sama dengan alam.
- 4) *Pengajian Tubuh*; yakni wujud manusia yang terdiri dari jasmani: hati, jantung, darah, daging, kulit, dsb. *Ruh* (nyawa) atau yang terdiri dari *a'yan kharijiyah*, *a'yan tsabitah* dan *wujud 'Aam*.
- 5) Zikir, yang mencakup zikir *nafi isbat*, zikir jahar dan zikir *qalbi* atau zikir *sirr*.

Sebelum menjadi “pemain” selawat dulang, para pendengar selawat dulang disyaratkan untuk masuk ke dalam ikatan tarekat Syathariyah terlebih dahulu, karena tujuan pokok dari selawat dulang adalah menyampaikan ajaran tarekat, khususnya Tarekat Syathariyah di kalangan masyarakat Minangkabau.²⁶²

261. Nasrul, *Hubungan Selawat Talam dengan Tarekat di Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar* (Laporan Penelitian, IAIN Imam Bonjol Padang, 1988) hal. 3-4

262. Oman Fathurrahman, *op.cit.*, hal. 133

BAB V

Cara Mengajarkan Ilmu Agama di Suraau

Syekh Burhan al-Din memakai berbagai cara dalam pembelajaran di suraunya. Ada cara yang menarik dilakukannya, sebagaimana yang ditulis pada kitab *Muballigh al-Islam* oleh Imam Maulana Abd al-Manaf²⁶³. Sewaktu Syekh Burhan al-Din mengajarkan *Basmallah* pada permainan tondih dengan damar keras.

Syekh Burhan al-Din turut pula dalam permainan tondih dengan damar keras. Akan tetapi tatkala memulai menggandakan damar itu, ia membaca doa, oleh sebab itu selalu ia beroleh kemenangan. Melihat kejadian itu maka bertanyalah anak-anak kepada syekh. Ya tuan syekh, apakah doa yang tuan baca tatkala melemparkan gundu damar itu, bolehkah kami menuntut doanya? Boleh saja kata Syekh Burhan al-Din. Sebentar itu ia ajarkanlah doanya yaitu *Bismillah*, dengan pertolongan Allah. Itulah yang mula-mula ia ajarkan kepada anak-anak itu. Yang membaca doa itu menang pula, kemudian ia sambung pula sebahagian lagi yaitu *al-Rahmaan al-Rahim*.²⁶⁴

Begitulah caranya Syekh Burhan al-Din memberikan pelajaran kepada anak-anak yang baru bertemu dengannya, dengan cara ikut

263. Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib, *Muballighul Islam*, alih tulis oleh Djafri Dt. Bandaro Lubuk Sati, (ttp.,tp, 2003), hal. 88

264. *Ibid.*

dalam permainan mereka pada awalnya kemudian dia mengajarkan doa-doa. Dengan perkataan yang lemah lembut dan dengan jalan berangsur-angsur, begitu juga terhadap tingkah laku dan budi pekerti anak-anak itu, ia rubah sedikit demi sedikit.

Akhirnya dengan tidak disadari, mereka menjadi penganut agama Islam yang kuat dan menjadi ahli dakwah kepada ibu bapak mereka masing-masing. Menurut teori pembelajaran modern, pendekatan yang digunakan oleh Syekh Burhan al-Din dinamakan dengan pendekatan Sosiokultural.²⁶⁵

265. Teori pembelajaran dengan pendekatan sosio-kultural dipelopori oleh Vygotsky. Ia menyatakan bahwa jalan pikiran seseorang harus dimengerti dari latar sosial-budaya dan sejarahnya. Memahami pikiran seseorang dapat dilakukan dari asal-usul tindakan sadarnya, dari interaksi sosial yang dilatari oleh sejarah hidupnya. Menurut Vygotsky, perolehan pengetahuan dan perkembangan kognitif seseorang seturut dengan teori *sociogenesis*. Dimensi kesadaran sosial bersifat primer, sedangkan dimensi individualnya bersifat *derivatif* atau merupakan turunan dan bersifat sekunder.

Teori Vygotsky lebih tepat disebut dengan pendekatan *konstruktivistikme*. Maksudnya perkembangan kognitif seseorang di samping ditentukan oleh individu sendiri secara aktif, juga ditentukan oleh lingkungan sosial yang aktif pula.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam teori Vygotsky ini:

1. Hukum Genetika tentang perkembangan (*genetic law of development*)
Menurut Vygotsky, setiap kemampuan seseorang akan tumbuh dan berkembang melewati dua tataran, yaitu tataran sosial tempat orang-orang membentuk lingkungan sosialnya (dapat dikategorikan sebagai *interpesikologis* atau *intermental*) dan tataran psikologis di dalam diri orang yang bersangkutan (dapat dikategorikan sebagai *intrapsikologis* atau *intramental*).
2. Zona Perkembangan Proksimal (*zone of proximal development*)
Menurut Vygotsky perkembangan kemampuan seseorang dapat dibedakan menjadi dua tempat ke dalam dua tingkat, yaitu tingkat perkembangan potensial. Tingkat perkembangan aktual tampak dari kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas-tugas atau memecahkan berbagai masalah secara mandiri. Ini disebut dengan kemampuan intermental. Sedangkan tingkat perkembangan potensial tampak dari kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas-tugas dan memecahkan masalah ketika di bawah bimbingan orang dewasa atau ketika berkolaborasi dengan teman sebaya yang lebih kompeten. Ini disebut sebagai kemampuan *intermental*. Jarak antara keduanya, yaitu tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial ini disebut *zona perkembangan proksimal*.
3. Mediasi
Kunci utama untuk memahami proses-proses sosial dan psikologis adalah tanda-tanda atau lambang-lambang yang berfungsi sebagai mediator. Tanda-

Syekh Burhan al-Din mengembangkan ajaran Islam secara lemah lembut, persuasif, melalui pendekatan sosio-kultural, tidak dengan kekerasan. Ia memberikan nilai-nilai Islam terhadap permainan anak-anak dan remaja. Hal ini membuat orang tertarik untuk masuk Islam dan belajar kepadanya. Tidak hanya itu, mereka juga menjadi penyiar agama Islam. Kemana saja mereka pergi, ke tempat perhelatan, tempat jual beli selalu mereka menyiarkan agama Islam.

Dalam mengajarkan ilmu keagamaan di surau Syekh Burhan al-Din, syekh menggunakan metode *sorogan*²⁶⁶ dan pendidikan *halaqah*²⁶⁷. Anak-anak belajar dengan duduk bersila dan belum memakai bangku dan meja. Gurupun duduk pula di tengah-tengah mereka. Mereka belajar pada guru seorang demi seorang.²⁶⁸ Murid-murid menyampaikan hasil hafalan ayat yang mereka hafal (menstor hafalannya) kepada gurunya seorang demi seorang.

Dalam mengajarkan pelajaran agama, guru mengajarkannya secara bertahap, tidak diajarkan semua mata pelajaran pada tingkat dasar. Ada beberapa tahap dan cara mengajarkan pelajaran agama seperti berikut:

A. Cara Mengajarkan al-Quran

Pelajaran yang mula-mula diajarkan ialah huruf al-Quran atau huruf *Hijaiyah*. Setelah pandai membaca huruf *Hijaiyah* itu, baru belajar membaca al-Quran.²⁶⁹

tanda atau lambang-lambang tersebut merupakan produk dari lingkungan sosio-kultural dimana seseorang berada.

Lebih lanjut lihat: <http://desyrahmawati48.blogspot.com/2012/06/teori-belajar-sosio-kultural1.html>

266. *Sorogan* artinya murid secara perseorangan dengan guru menyetorkan hafalannya atau juga disebut dengan metode individual.

267. *Halaqah* artinya seorang guru atau syekh dalam memberikan pelajarannya dikelilingi oleh muridnya atau disebut juga dengan metode kolektif.

268. Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1985), hal. 34

269. *Ibid.*

Cara mengajarkan huruf *Hijaiyah* pada pengajian al-Quran sebagaimana diutarakan oleh Mahmud Yunus²⁷⁰ adalah sebagai berikut:

1. Mula-mula diajarkan nama huruf-huruf yang serupa bentuknya menurut tertib *Qaidah Bagdadiah*, seperti:

Alif, ba, ta, tsa, jim, ha, kha, dal, dzal, ra, zai, sin, syin dan seterusnya.

2. Kemudian diajarkan titik huruf-huruf itu, di atas atau di bawah, satu, dua atau tiga, seperti:

Alif tiada titik (tidak bertitik), *ba* di bawah satu titik, *ta* di atas dua titik, *tsa* di atas tiga titik, *jim* di bawah satu titik, *ha* tiada titik, *kha* di atas satu titik dan begitulah seterusnya.

3. Sesudah itu diajarkan macam-macam baris (*harkat*) seperti:

a) *Alif* di atas *a*, di bawah *i*, di depan *u*;

b) *Ba* di atas *ba*, di bawah *bi*, di depan *bu*;

c) *Ta* di atas *ta*, di bawah *ti*, di depan *tu*;

d) *Tsa* di atas *tsa*, di bawah *tsi*, di depan *tsu*;

e) *Jim* di atas *ja*, di bawah *ji*, di depan *ju*; dan seterusnya.

f) *Alif* dua di atas *an*, dua di bawah *in*, dua di depan *un*;

g) *Ba* dua di atas *ban*, dua di bawah *bin*, dua di depan *bun*;

h) *Ta* dua di atas *tan*, dua di bawah *tin*, dua di depan *tun*;

i) *Tsa* dua di atas *tsan*, dua di bawah *tsin*, dua di depan *tsun*;

j) *Jim* dua di atas *jan*, dua di bawah *jin*, dua di depan *jun*; dan seterusnya.

Untuk pelajaran yang tiga tingkat di atas diperlukan waktu 2 atau 3 bulan lamanya, bahkan ada yang lebih lama dari itu. Seorang murid bisa melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi apabila dia bisa menguasai materi-materi yang diajarkan. Pada tingkat ini anak-anak cukup menghafal pelajaran dengan lagunya. Setelah anak-anak mempelajari huruf *Hijaiyah*, barulah mereka belajar al-Quran yang

270. *Ibid.*, hal. 36-37 bandingkan dengan Syamsul Nizar, *op.cit.*, hal. 73-74

diawali dengan *Juz Amma* (mulai dengan *al-Fatihah*, kemudian surat *al-Nas*, surat *al-Falaq* dan seterusnya).

Setelah sampai pada surat *al-Dhuha*, maka dimulai membaca al-Quran pada *mushaf*, dimulai dari surat *al-Baqarah* sampai tamat. Semua pelajaran itu dilakukan seorang demi seorang. Pada pengajian al-Quran tingkat atas, pelajaran diberi penjelasan oleh guru. Pelaksanaan pendidikan al-Quran di surau pada umumnya dilaksanakan pada malam hari.

Lama pendidikan pada jenjang tersebut tidak ditentukan, bahkan adakalanya seorang murid yang telah menamatkan al-Quran sebanyak dua atau tiga kali khatam, baru ia berhenti dari pengajian al-Quran.²⁷¹ Lama pengajian al-Quran tergantung kepada kecerdasan murid. Apabila muridnya cerdas, maka cepat dia menyelesaikan pendidikan al-Quran. Apabila muridnya kurang cerdas, maka dia belajar bertahun-tahun bahkan ada yang tidak tamat sama sekali, dia sudah keluar dari surau tanpa memperoleh gelar. Bagi murid-murid yang sudah belajar al-Quran, mereka juga belajar ibadah.

B. Cara Mengajarkan Ibadah

Cara mengajarkan ibadah (wudhuk, salat dan sebagainya), boleh dikatakan dengan praktek (*'amaliah*) sama sekali. Menghafal bacaan salat dilakukan bersama-sama, kemudian dilanjutkan seorang demi seorang.²⁷²

Bagi murid-murid yang sudah pandai membaca al-Quran, mereka masuk kepada tingkat yang lebih tinggi dalam belajar agama yakni belajar ibadah. Pada tingkat yang lebih tinggi diajarkan kitab *Perukunan* dalam bahasa Minang dan huruf Arab, kitab ini berisi tentang rukun-rukun wudhuk, salat, puasa dan sebagainya. Menurut Mahmud Yunus, pelajaran ini dilakukan dengan lagu, seperti:

271. *Ibid.*

272. *Ibid.*, hal. 39

1. Baramulo rukun basuci, yaitu tigo parkaro, mano-mano nan tigo. Partamo menghilangkan warnonyo, kaduo menghilangkan baunyo, ketigo menghilangkan rasonyo.²⁷³

(Bermula rukun bersuci, yaitu tiga perkara, mana-mana yang tiga. Pertama menghilangkan warnanya, kedua menghilangkan baunya, ketiga menghilangkan rasanya).

2. *Baramulo rukun wudhuk itu, anam parkaro, mano-mano nan anam. Partamo baniat, kaduo mambasuah muko, katigo mambasuah tangan hinggo duo mato siku, kaampepek manyapu satangah kapalo, kalimo mambasuah kaki hinggo mato kaki, kaanam taratik. Arti taratik itu, nan dabulu didahulukan, nan kamudian dikamudiankan.*²⁷⁴ (Bermula rukun wudhuk itu, enam perkara, mana-mana yang enam. Pertama berniat, kedua membasuh muka, ketiga membasuh tangan hingga dua mata siku, keempat menyapu setengah kepala, kelima membasuh kaki hingga mata kaki, keenam tertib. Arti tertib itu, yang dahulu didahulukan, yang kemudian dikemudiankan).

Begitulah seterusnya.

Bagi murid-murid yang sudah belajar ibadah, diajarkan juga akhlak.

C. Cara Mengajarkan Akhlak

Cara mengajarkan akhlak yaitu pada awalnya Syekh Burhan al-Din belum menegur perbuatan murid-murid yang salah. Syekh Burhan al-Din bercerita, seperti cerita nabi-nabi dan cerita-cerita orang shaleh serta contoh dan suri teladan yang diperlihatkan oleh Syekh Burhan al-Din terhadap murid-muridnya, sehingga mereka tiru akhlak guru yang baik tersebut. Selanjutnya baru Syekh Burhan al-Din menyapa dan menegur murid-murid yang masih buruk akhlaknya, salah tingkah

273. *Ibid.*

274. *Ibid.*

lakunya dan jahat perangnya.²⁷⁵ dengan demikian terdidiklah murid-murid dengan akhlak yang mulia dan tingkah laku yang baik, serta tertib dan sopan santun menurut ajaran Islam.

Setelah murid-murid belajar al-Quran, ibadah dan akhlak baru mereka diajarkan pelajaran keimanan seperti berikut:

D. Cara Mengajarkan Keimanan

Cara mengajarkan keimanan yang disebut juga belajar *sifat dua puluh*, yakni dengan menghafal sifat-sifat yang wajib bagi Tuhan beserta lawannya dengan bahasa Minang dan dilagukan, seperti:

1. *Baramulo hukum akal itu, yaitu tigo parkaro. Mano-mano nan tigo. Partamo wajib pado akal, kaduo mustahil pado akal dan katigo harus pado akal.*²⁷⁶ (Bermula hukum akal itu, yaitu tiga perkara. Mana-mana yang tiga. Pertama wajib pada akal, kedua mustahil pada akal dan ketiga harus pada akal).
2. *Baramulo sifat yang wajib bagi Allah, yaitu duo puluh parkaro. Mano-mano nan duo puluh: Partomo Wujud, aratinyo ado Allah ta'ala, lawannyo mustahil tiado. Kaduo Qidam, aratinyo dahulu Allah ta'ala, lawannyo baru, mustahil baru. Katigo Baqa, aratinyo kekal Allah ta'ala, lawannyo mustahil Allah mati.*²⁷⁷ (Bermula sifat yang wajib bagi Allah, yaitu dua puluh perkara. Mana-mana yang dua puluh: Pertama *Wujud*, artinya ada Allah SWT, lawannya mustahil tiada. Kedua *Qidam*, artinya dahulu Allah SWT, lawannya baru, mustahil baru. Ketiga *Baqa*, artinya kekal Allah SWT, lawannya mustahil Allah meninggal). Begitulah seterusnya. Kitab yang dipakai untuk pelajaran ini adalah kitab *Sifat Dua Puluh*.

275. *Ibid.*, hal. 41

276. *Ibid.*, hal.41

277. *Ibid.*

E. Cara Mengajarkan Kitab

Bagi murid-murid yang telah selesai belajar al-Quran, ibadah, akhlak dan keimanan mereka ada yang berhenti belajar dan ada yang melanjutkan ke pengajian kitab. Murid-murid yang sudah berhenti belajar, mereka terjun ke tengah-tengah masyarakat hidup sesuai dengan ketrampilan yang mereka miliki, seperti bertani, bertukang dan sebagainya. Di samping itu mereka ada yang menjadi guru mengaji di rumah atau di surau. Akan tetapi mereka belum bergelar ‘alim atau syekh.

Murid-murid yang ingin melanjutkan pendidikan ke yang lebih tinggi, mereka melanjutkan ke tingkat “pengajian kitab”. Mereka tetap tinggal di surau-surau *ketek* yang disediakan untuk murid-murid yang belajar kitab. Mereka belajar pagi, siang dan malam (pagi-pagi setelah salat subuh, siang setelah salat zuhur, malam setelah salat magrib). Murid-murid di *surau ketek* diajar oleh *guru tuo*. *Guru-guru tuo* itulah yang meladani murid-murid yang banyak seorang demi seorang. Kemudian *guru tuo* diajar pula oleh Syekh Burhan al-Din di *surau gadang*.

Ada tingkatan-tingkatan dalam pengajian kitab, di antaranya:

1. Tingkatan Dasar

Pengajian kitab dimulai dengan pelajaran ilmu saraf. Cara mengajarkannya dimulai dengan menghafal kata-kata Arab serta artinya dalam bahasa Minang. Kemudian diajarkan macam-macam *dhamir* serta artinya, yaitu 14 *dhamir* sebanyak bilangan ruas anak jari tangan. *Dhamir-dhamir* itu dihafal dengan menghitungnya (menyesuaikannya) dengan ruas anak jari itu.²⁷⁸

Setelah hafal bagi mereka *dhamir-dhamir* tersebut, maka diajarkan kepada mereka *tasrif: fi’il madhi, fi’il mudhari’, mashdar, isim fa’il, isim maf’ul, fi’il amr, isim zaman, isim makan* dan *isim ‘alah*, yang dinamakan *tasrif sembilan*.

278. *Ibid.*, hal. 42

Setelah hafal *tasrif sembilan* tersebut, maka diajarkan *tasrif fi'il madhi* yang empat belas. Kemudian *tasrif fi'il mudhari'* yang empat belas. Sesudah itu *tasrif masdhar* yang enam. Kemudian *tasrif isim fa'il* yang enam, begitulah seterusnya. Semuanya itu dihafal dan dilagukan, serta dipergunakan ruas anak jari juga.²⁷⁹ Kitab yang digunakan untuk pelajaran saraf ini adalah kitab *Dhammun*. Kitab ini ditulis tangan dan tidak diketahui siapa pengarangnya dan tahun dituliskannya.

Setelah tamat kitab *Dhammun* (ilmu saraf), barulah diajarkan ilmu nahu dengan memakai kitab *al-'Awamil*, yaitu suatu kitab yang ditulis dengan tangan dan tidak dikenal siapa pengarangnya dan tahun berapa dikarang.

2. Tingkat Menengah

Setelah tamat kitab *al-'Awamil*, maka diajarkan kitab *al-Fawakih al-Janiyyah Syarah Mutammimah al-Jurumiyah* dan *Risalah Burhaniyyah* secara mendalam. Kitab ini disebut juga dengan kitab "*Al-Kalamu*", karena kitab ini dimulai dengan kata "*al-kalamu*". Kitab ini sekarang masih dipakai di pesantren dan madrasah-madrasah di dunia Islam. Untuk Madrasah Tarbiyah Islamiyah dipelajari kitab ini pada kelas 3 dan 4.

Murid yang telah menamatkan pelajaran ilmu saraf dan nahu, mereka melanjutkan pelajarannya ke tingkat yang lebih tinggi, yakni ilmu fiqh dengan mempelajari kitab yang dipelajari seperti *Minhaj al-Thalibin*, *Syarah Mahalli 'ala Minhaj al-Thalibin* dan *al-Taqrif Liyantafi'u bihi al-Mubtadi*. Lama mempelajari kitab fiqh tidak ditentukan, tergantung kepada kecerdasan murid. Apabila muridnya pintar, maka cepat dia menyelesaikan pelajarannya. Apabila muridnya kurang pintar, maka lama masanya untuk menamatkan kitab tersebut dan bahkan ada yang tidak bisa menamatkannya sehingga dia keluar dari surau dengan tidak memperoleh gelar apa-apa.²⁸⁰

279. *Ibid.*, hal. 42-43

280. *Ibid.*, hal. 45-46

3. Tingkat Atas

Pada tingkat atas ini dalam ilmu nahu dipelajari kitab *Alfiyah*. Kitab ini sekarang dipelajari di Madrasah Tarbiyah Islamiyah pada kelas 5, 6 dan 7. Murid-murid yang telah menamatkan ilmu fiqh, mereka melanjutkan pelajarannya ke tingkat atas yakni mempelajari ilmu tafsir dengan mempelajari kitab tafsir *al-Jalalain*. Di samping ilmu tafsir, juga dipelajari hadis dengan memakai kitab *Syu'b al-Iman (Cabang-cabang Iman)* karya Imam Baihaqi. Kitab ini berisi hadis-hadis tentang keimanan. Murid-murid sebagai *guru tuo* yang merupakan murid-murid pilihan dan akan melanjutkan jaringan pendidikan Islam, mereka juga dibekali dengan tarekat. Bagi murid-murid tertentu dipelajari kitab *Tahqiq* secara khusus. Murid-murid ini yang dikader sebagai khalifah dari Syekh Burhan al-Din, baik sebagai khalifah di surau Ulakan, Pariaman ataupun murid yang akan menjadi khalifah di nagarinya masing-masing.

Pada tingkat atas pengajian kitab ini diadakan pelajaran bersama dengan mengadakan *halaqah*, yaitu duduk berlingkaran bersama-sama menghadapi Syekh Burhan al-Din. Yang menjadi muridnya adalah *guru-guru tuo* di surau itu. Jadi syekh hanya menghadapi *guru-guru tuo* dalam pengajian kitab tingkat tinggi ini.

Murid-murid yang telah menamatkan ilmu fiqh dan tafsir, belumlah diberi gelar *'alim* atau syekh. Akan tetapi ia harus terlebih dahulu menjadi guru bantu (*guru tuo*) di *surau ketek* Syekh Burhan al-Din beberapa tahun lamanya. Hal ini juga diberlakukan kepada teman-teman Syekh Burhan al-Din sewaktu belajar kepadanya.

Apabila *guru tuo* sanggup menyelesaikan soal-soal yang sulit dalam kitab-kitab yang diajarkannya dan pandai memberi keterangan dalam mengajar murid-muridnya, ia dengan sendirinya dipanggilkan orang *engku mudo ('alim muda)*, *labai*, dan sebagainya. Apabila murid-murid tadi sudah diakui kealimannya oleh murid-murid yang belajar kepadanya dan diakui pula oleh Syekh Burhan

al-Din, barulah ia diberi izin pulang ke kampung halamannya dan mendirikan surau yang baru di kampung tersebut.

Murid-murid yang telah pulang ke kampungnya, ia membangun surau baru atau dibangun surau oleh masyarakat di kampungnya. Ia mengajarkan pelajaran yang didapatnya dari Syekh Burhan al-Din dan juga metode pengajarannya sama dengan yang diperolehnya dari gurunya tadi.

Setelah bertahun-tahun lamanya dia mengajar dan umurnya sudah lebih dari 40 tahun dan mulai tua, barulah dia diberi orang gelar syekh.²⁸¹ Khusus bagi muridnya yang berempat yang merupakan teman Syekh Burhan al-Din, langsung Syekh Burhan al-Din yang memberi gelar, karena ia sudah lama belajar bersama Syekh Burhan al-Din di Aceh kepada Syekh Abd al-Rauf dan dilanjutkan belajar kepada Syekh Burhan al-Din.

281. *Ibid.*, hal. 49

BAB VI

Penutup

Setelah dilakukan pembahasan terhadap sejarah pendidikan Islam di Minangkabau, mulai dari Syekh Burhan al-Din sampai kepada jaringan murid-muridnya ternyata jaringan guru-murid di lokasi surau Syekh Burhan al-Din membentuk pola jaringan gurita, di mana surau *gadang* tempat Syekh Burhan al-Din mengajar sebagai pusat pendidikan Islam, mengendalikan surau *ketek* yang berada di sekelilingnya. Jaringan pendidikan Islam yang dibentuk oleh murid-murid Syekh Burhan al-Din ke wilayah *pasisie*, seperti Pariaman, Padang dan Pesisir Selatan kemudian ke *darek*, seperti Agam, Batu Sangkar, Luhak Limapuluh, Malalo dan Solok membentuk pola jaringan spiral. Di mana murid-murid Syekh Burhan al-Din membentuk pusat pendidikan Islam dan jaringannya. Hubungan guru-murid Syekh Burhan al-Din dengan teman-teman seperguruannya yang berempat membentuk pola jaringan horizontal dan vertikal, karena Syekh Burhan al-Din di samping teman seperguruan mereka di Aceh, Syekh Burhan al-Din juga guru mereka di Ulakan. Sementara hubungan Syekh Burhan al-Din dengan gurunya Syekh Abd al-Rauf membentuk pola vertikal.

Materi yang diajarkan di surau-surau dan cara mengajarkannya memiliki persamaan di antara mereka. Perbedaan terdapat pada kitab yang ditulis sendiri oleh Syekh Burhan al-Din dan ada

juga murid-muridnya yang menulis kitab sendiri. Kitab tersebut merupakan salinan atau saduran atau kesimpulan dari beberapa kitab sebelumnya. Seperti Syekh Burhan al-Din sendiri menulis kitab *Tahqiq* yang merupakan inti dari kitab yang ditulis oleh gurunya Syekh Abd al-Rauf. Begitu juga di surau Lubuk Ipuh terdapat kitab *Risalat Lubuak Ipuah* yang merupakan kumpulan dari kitab-kitab sebelumnya.

Daftar Kepustakaan

Naskah/ Manuskrip

[Anonim], [*Mujarrobot*] (Manuskrip, Koleksi Surau Buya Mansuruddin)

[Anonim], [*Pengajian Martabat Tujuh*] (koleksi pribadi, Batusangkar)

[Anonim], [*Pengajian Tarikat Syatariyah*] (Koleksi Surau Sungai Buluah)

[Anonim], [*Silsilah Syekh Abdurrauf mengaji kepada Syekh Ahmad Qusasi*] (Manuskrip, koleksi Surau Lubuk Minturun, Padang)

Abdul Karim Amarullah, [*Qathi'u Riqab al-Mulhidin*] (Manuskript, Sungai Batang, 1914)

Abdurra'uf bin 'Ali al Fanshuri, [*Bayan Tajalli*] (Manuskrip, koleksi Surau Lubuk Minturun)

....., [*Daqa'iqul Huruf*] (Manuskrip, koleksi Surau Lubuk Minturun)

....., [*Tanbih al Masyi al Mansub ila Tariqil Qusasi*] (Manuskrip, salinan Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib)

Abdurrahman Tuanku Lubuk Ipuah, [*Risalat Lubuk Ipuah*] (Manuskript, koleksi Surau Buya Mansuruddin Lubuak Ipuah)

Bayan Tajalli (manuskrip Lubuk Minturun)

- Buya Angku Isma'il Koto Tuo, *Naskah catatan Syekh Isma'il bin Syekh Inyiah Aluma Koto Tuo* (manuskript, koleksi Surau Koto Tuo)
- Buya Mato Aia Pakandangan, Buya Anku Andah dan Buya Tapakis, *Silsilah Tarikat Syathariyah* (koleksi Surau Syekh Ismail Kiambang)
- Buya Anku Andah dan Buya Tapakis; *Silsilah Tarekat Syathariyah*
- E. Dt. Maliputi Alam, *Awwaluddin Ma'rifatullah* (naskah berbahasa Minang yang tidak diterbitkan).
- Haji Khalifah, *Kashf al-Zunnun 'an Asami al-Kutub wa al-Funun*, Vol. I, hal. 170
- Imam Abdul Manaf Amin al-Khatib, *Inilah Riwayat Hidup Syekh Paseban as-Syathari* (Manuskript)
-, *Inilah Sejarah Ringkas Syekh Muhammad Natsir Koto Tangah* (Manuskript)
-, *Sejarah Ringkas Auliya Allah al Shalihin Syekh Burhanuddin Ulakan yang mengembangkan agama Islam di Minangkabau* (naskah)
-, *Riwayat Hidup Imam Maulana Abdul Manaf*.
-, *Mizanul Qulub*
- Inskripsi *Besluit General* yang terdapat di Surau Uwai Limopuluh di Malalo
- Sayyid Usman bin Aqil, *Sifat Dua Puluh* (Indoensia: Salim Nabhan, t. th)
- Sidi Jumadi, *Tahqiq Syathari*, Padang Panjang: Tandikek, 1929 M
- Syekh Burhanuddin, *Tahqiq*, disalin oleh khalifahnya tahun 1788 M.
- Syekh Jalaluddin, *Buku Penutup Umur dan seribu Satu Wasiat Terakhir Syekh Jalaluddin*, Pontianak : Persatuan pengamal Tarekat Islam, t. th

Tuanku Aluma Koto Tuo, *Sya'ir Ma'rifat* (salinan Tuanku Bagindo Nagari Tandikek) didalam *Naskah Catatan Tuanku Isma'il Ibn Syekh Inyiah Aluma Koto Tuo* (manuskrip)

Buku dan Jurnal:

AA. Navis, *Alam Takambang Jadi Guru*, Jakarta: Grafiti Press, 1984

Abdul Hadi WM, *Hamzah Fansuri: Risalah Tasawwuf dan Puisi-puisinya*, Bandung: Mizan, 1995

Abdus Samad al-Palimbani, *Siyarus Salikin fi Thariq Saadat Sufiyyin*, Indonesia: al-Haramani, t. th

Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar ilmu Tarekat: Uraian tentang Mistik*, Djakarta: FA.H. Tawi & Son Bag. Penerbitan, 1966

Abu Syarf an-Nawawi (Imam Nawawi), *Minhajut Thalibin wa 'Umdatul Muftiin*, Indonesia: al-Haramain, t. th

Ahmad al-Khamaskhanawi, *Jami' al-Ushul al-Auliya'*, Jeddah: al-Haramain, t. th

Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: bulan Bintang, 1974

Ahmadi Isa, *Ajaran Tasawwuf Muhammad Nafis dalam Perbandingan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001.

Al-Attas Syed Muhammad Naquib, *The Oldest Known Malay Manuscript: a 16th Century Malay Translation of the Aqa'id of al-Nasafi*, Kuala Lumpur: University of Malay, 1988

Amir Sjarifoedin Tj. A, *Minangkabau: Dari Dinasti Iskandar Zulkarnain sampai Tuanku Imam Bonjol*, Jakarta: Gria Media Prima, 2011

Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension of Islam* diterjemahkan Supardi Djoko Damono, *Dimensi Mistik dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986

- Apria Putra dan Khairullah Ahmad, *Bibliografi Karya Ulama Minangkabau awal Abad ke-XX: Dinamika Intelektual Kaum Tua dan Kaum Muda*, Padang: Komunitas Suluah dan Indonesia Heritage Centre
- Apria Putra, *Ulama-ulama Luak nan Bungsu: Catatan Biografi Ulama-ulama Luak Limopuluah dan Perjuangannya*, Padang: Minangkabau Press, 2011
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Nusantara dengan Kepulauan Nusantara: akar Pembaruan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Group, 2004
-, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 2002
-, *Surau: Lembaga pendidikan Islam tradisional dalam transisi dan Modernisasi*, Jakarta: Logos, 2003
- az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, Indonesia: al-Haramain, tt
- Bagindo Armaid Tanjuang, *Mereka yang terlupakan: Tuanku Menggugat*, Padang: Pustaka Artaz, 2008
- Barnes, J. A., "Networks and Political Process" dalam *Social Networks in Urban Situation: Analysis of Personal Relationships in Central Africa Town* (ed. Mitchell), Manchester: University of Manchester Press, 1969
- Boissevain, Jeremy. *Friends of Friends: Networks, Manipulators and Coalitions*, Oxford: Basil Blackwell, 1974
- BJO. Schieke, *Pergolakan Agama di Sumatera Barat: Sebuah Sumbangan Bibliografi*, Djakarta: Bhrata, 1973
- Bustami dkk., *Aspek Arkeologi Islam tentang Makam dan Surau Syekh Burhanuddin*, Padang: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Sumatera Barat, 1981

- Daud bin Abdullah al Fathani, *ad Dur as Samin*, Singapura : al-Haramain, tt
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta Balai Pustaka, 1990, cet. ke-3
- Dobin, Christine, *Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy: Central Sumatra 1787-1847*, London: Curzon Press, 1983
- Duski Samad, *Syekh Burhanuddin dan Islamisasi Minangkabau*, Jakarta : The Minangkabau Foundation, 2002
- Edwar (ed), *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Sumatera Barat*, Padang: Islamic Centre Sumatera Barat, 1981
- Fuad Said, *Hakikat Tarekat naqsyabandiyah*, Jakarta: al-Husna Zikra, 2003
- Gazalba, Sidi, *Masjid*, Jakarta: Antara, tt.
- Hamdan Izmi, *Pertalian Adat dan Syara'*, "Naskah Wasiat Syekh Sulaiman ar-Rasuli", Jakarta: Ciputat Press, 2004
- Haji Khalifah, *Kasyfuz Zhunnun 'an Usami al-Kutub wal Funun*, Beirut: Dar Ihya' at-Turas al-'Arabi, tt, Vol. II
- HAMKA, *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*, Jakarta : Panji Mas, 1987
-, *Ayahku: Riwayat Hidup DR.H. Abdul Karim Amarullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, Jakarta: Umminda, 1982
-, *Dari Perbendaharaan Lama*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1980
-, *Tasawwuf : Pemurnian dan Perkembangannya*, Jakarta : Pustaka Panjimas
- Hawash Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasauf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara*, Surabaya: Al-Ikhlash, tt.

- Heer, Nicholas, *A Concise Handlist of Jawi Authors and Their Works*, Washington: Seattle, 2009
- Ibrahim al Bajuri, *Miftahul Murid Syarah Jauharatut Tauhid* diterjemahkan oleh H. Mujiburrahman, *Permata ilmu Tauhid : Suatu Pendalaman Iktikad Ahl Sunnah wal Jama'ah*, Surabaya : Mutiara Ilmu, 1997
- Idrus Hakimi Datuk Rajo Penghulu, *Mustika Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 1987
- Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Semarang: Toha Putra, tt, jilid I
- Imam Sanusi, *Syarah Ummil Barahin*, Indonesia: Toha Putra: tt
- Irhash A. Shamad dan Danil M. Chaniago, *Islam dan Praksis Kultural Masyarakat Minangkabau*, Jakarta: Tintamas, 2007
- Irina R. Katkova dan Pramono, *Sufi Saints of Sumatra*, Saints-Petersburg: Academy of Culture's Research, 2009
- Jalaluddin, *Buku Penutup Umur dan seribu Satu Wasiat Terakhir Syekh Jalaluddin*, Pontianak : Persatuan Pengamal Tarekat Islam, tt
- Karel A. Stenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Kautsar Azhari Noer, *Ibnu 'Arabi: Wahdatul Wujud dalam perdebatan*, Jakarta: Paramadina, 1995
- M. D. Mansoer, *Sedjarah Minangkabau*, Jakarta : Bahratar, 1970
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1982
- Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995

- Mastuki HS, dkk, *Intelektualisme Pesantren: Wacana Pemikiran Islam di Era keemasan Pesantren*, Jakarta: Diva Pusaka, 2004
- Mestika Zed, Ed., *Riwayat Hidup Ulama Sumatera Barat dan Perjuangannya*, Padang: Islamic Centre Sumbar, 2001
- Michael Laffan, *The Making of Indonesia Islam: Orientalism and the Narration of a Sufi Past*, US: Princeton University Press, 2011
- Mitchell, J. Clyde (ed.), "The Concept and Use of Social Network" dalam *Social Networks in Urban Situation: Analysis of Personal Relationships in Central Africa Town*, Manchester: University of Manchester Press, 1969
- Muhammad Amin Kurdi al-Irbili, *Tanwirul Qulub fi Mu'amalati 'Alamal Ghuyub*, Indonesia: al-Haramain, tt
- Muhammad Nafis bin Idris al Banjari, *ad Dur an Nafis*, Singapura : al-Haramain, tt
- Muhammad Radjab, *Semasa Ketjil di Kampung 1913-1928: Autobiografi seorang anak Minangkabau*, Djakarta: Balai Pustaka, 1950
-, *Perang Paderi di Sumatera Barat*, Jakarta: Kantor P & K, 1950
- Nuruddin ar-Raniri, *Bad'u khalqis samawati wal ardh* di dalam *Tajul Muluk*, Jeddah: Haramain, tt
- Oman Fathurrahman, *Tarikat Syathariyah di Minangkabau*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008
- P. Voohoeve dalam *Tijdschritf voor Indische Taal-Land- en Volkenkunde* No. 85 tahun 1952 dibawah judul *Bayan Tajalli*, yang pernah diterjemahkan oleh Aboe Bakar dengan judul *Bayan Tajalli: Bahan-bahan untuk mengadakan penyelidikan lebih mendalam tentang ABDURRA-UF SINGKEL*, Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Infomasi Aceh, 1980

- Parsudi Suparlan,. “Jaringan Sosial”, dalam *Media IKA* Februari, No. 8/X, Jakarta: Ikatan Kekerabatan Antropologi Fakultas Sastra UI, 1982
- Pistorius, *De Prester en Zijn Invloed op de Samenleving in de Padangsch Bovenlander*, Tijdschrift voor Nederlandsch-Indie (TNI)/1869/3/II
- Ruddy Agusyanto. 2007. *Jaringan Sosial Dalam Organisasi*, Jakarta: Raja Grafindo, 2007
- Sahabuddin, *Nur Muhammad : pintu menuju Allah*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2002
- Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005
- Spradley, James P. dan David Mc Curdy, *Anthropology: The Cultural Perspective*, New York: John Wiley and Sons, Inc, 1975
- Sayyid Bakr Syatha, *I’anatut Thalibin Hasyiyah Fathul Mu’in*, Indonesia: al-Haramain, tt Juz. I
- Sayyid Usman bin Aqil, *Sifat Dua Puluh*, Indoensia: Salim Nabhan, tt
- Sirajuddin Abbas, *I’tiqat Ahl Sunnah wal Jama’ah*, Jakarta : Pustaka Tarbiyah, 2000
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2000
- Syafnir Abu Nain, *Sejarah Intelektual Islam Minangkabau: Tuanku Imam Bonjol*, Padang: ESA, 1995
- Syamsul Bahri Khatib, *Tarekat Abd al-Rauf Singkel dalam Tanbih al-Masyi*, Padang: Hayfa Press, 2012
- Syekh Ibrahim al Bajuri, *Miftahul Murid Syarah Jauharatut Tauhid* diterjemahkan oleh H. Mujiburrahman, *Permata ilmu Tauhid : Suatu Pendalaman Iktikad Ahl Sunnah wal Jama’ah*, Surabaya : Mutiara Ilmu, 1997

Syekh Sulaiman ar-Rasuli, *Keadaan Minangkabau masa Dahulu dan Sekarang* dalam Majalah al-Mizan, No. 1, 15 muharram 1357/16 maret 1938 [Taloeak, Fort de Kock]

Syekh Jalaluddin Ahmad Koto Tuo, *Hikayat Jalaluddin*, Leiden: JJ. Holander

Taufiq Abdullah, ed., *Sejarah dan Masyarakat, Lintasan Historis Islam di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987

....., *Islam di Asia Tenggara, Perspektif Sejarah*, Jakarta: LPSE, 1989

Yulizal Yunus, *Islam di Gerbang Selatan Sumbar*, Padang: STAIBLS Press, 1991,

Tulisan yang tidak diterbitkan:

Abdul Muis Khatab, *Bayang Serambi Mekah*, Kapujan: tidak diterbitkan, 1999

Aditiawarman AD, "Peranan Ulama dalam Budaya Minangkabau", *Makalah*, disampaikan dalam acara Kongres Budaya Minangkabau di hotel Inna Muara Padang, tgl 23 Nopember 2006

Adrianus Khatib, "Kaum Padri dan Pemikiran Keagamaan di Minangkabau", *Disertasi*, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1991

Ahmad Taufik Hidayat, "Perkembangan Tradisi Sosial Intelektual Islam Tradisional Islam di Koto Tengah Awal Abad XX: Telaah Teks dan Konteks Manuskrip Keagamaan Berlatar Surau Paseban", *Disertasi Doktor* pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010

Apria Putra, *Katalog dan Identifikasi Naskah Kuno Islam Taram*, Laporan, 2010

- Asril Ma'az, *Sejarah Ringkas Syekh Bintungan Tinggi* (Stensilan)
- E. Dt. Maliputi Alam, *Awwaluddin ma'rifatullah* (naskah berbahasa minang yang tidak diterbitkan)
- Haji Khatib Yusuf, *Kitab Mengajian Ilmu Tarikat Syathariyah, menurut Kitabullah dan Sunnah Rasul dan penjelasan dari orang Mubaqqiqin dan orang Arif billah*, Stensilan, 1983
- H. Mansuruddin, *Sejarah Syi'ar Islam di Lubuak Ipuah* (Stensil)
- Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib, *Mubalighal Islam*, "alih tulis oleh Djafri Dt. Bandaro Lubuk Sati dengan judul "sejarah Masuknya Agama Islam ke Minangkabau (Syekh Burhanuddin Ulakan Pariaman, (ttp.,tp, 2003)
- K.H. Syahril Luthan Tk. Kuning (Khalifah keenambelas dari Syekh Burhanuddin), *Arsip/ Dokumen*, "Sejarah Ringkas Pesantren Luhur Syekh Burhanuddin, Tanjung Medan Ulakan, Kec. Ulakan Tapakis, Kab. Padang Pariaman", Janjung Medan, 10 Februari 2010
- Kusnadi, "Jaringan Sosial Sebagai Strategi Adaptasi Masyarakat Nelayan. Studi Kasus di Desa Pesisir, Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur". *Tesis Antropologi*. (Depok: Program Pascasarjana FISIP UI, 1998)
- M. Sanusi Latief, "Gerakan Kaum Tua di Minangkabau" *Disertasi*, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1988
- Marajo Dt. Sori Marajo, *Rangkaian Tutua nan Badangan*
- Nasrul, *Hubungan Selawat Talam dengan Tarekat di Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar*, Laporan Penelitian, IAIN Imam Bonjol Padang, 1988
- Ruddy Agusyanto, "Dampak Jaringan-jaringan Sosial dalam Organisasi. Kasus PAM Jaya, DKI Jakarta". *Tesis Magister Antropologi* tidak diterbitkan. Depok: Program Pascasarjana FISIP UI, 1996

- Pistorius, Verk, *de Priester en Zijn Invloed op de Samenleving in de Padangsche Bovenlanden* (=Pengaruh Ulama di tengah Masyarakat Padang Darat), Terjemahan Novelia Musda,
- Sjarif Thahir, *Sjeh Abdullah dan Sjeh Abbas Abdullah Padang Djapang* (Stensilan, 1957)
- Tri Joko Sri Haryono, “Jaringan Sosial Migran Sirkuler: Studi pada Migran Sirkuler Asal Desa Kepatihan Kecamatan Sologiri Kabupaten Wonogiri yang Bermigrasi ke Jakarta”. *Tesis Magister Antropologi* tidak diterbitkan. Depok: Program Pascasarjana FISIP UI, 1999
- Wan Shaghir Abdullah, *Khazanah Karya Pusaka Asia Tenggara*, Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah, 1991, jilid I
- Yulizal Yunus Dt. Rajo Bagindo, “Hakekat Kembali ke Surau Basis Nagari: Belajar dari pengalaman sejarah Sosial Pendidikan Surau di Luak Limopuluah Koto”, *Makalah* pada Pemkab. 50 Kota

Situs Internet:

<http://aswaja.nu.com//>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Gurita>, diakses tgl 29 Juni 2013

<http://sosiologisederhana.blogspot.com/2013/03/jaringan-sosial.html>, diakses tgl 29 Juni 2013

<http://desyrahmawati48.blogspot.com/2012/06/teori-belajar-sosio-kultural1.html>

Biografi Penulis

Dr. Firdaus, M.Ag lahir di Rawang pada tanggal 16 Oktober 1962. Penulis merupakan dosen di Jurusan SKI, Fakultas Adab dan Humaniora, IAIN Imam Bonjol Padang. Menamatkan pendidikan dasar di Muaralabuh tahun 1976, MTsM Muaralabuh tahun tamat 1980, MAN Palangki tahun tamat 1983, S1 di IAIN Imam Bonjol Padang Jurusan SKI tamat 1989, kemudian melanjutkan pada program Pascasarjana (S-2) di IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh tahun 1995 dan jenjang pendidikan terakhir juga ditempuh pada program Pascasarjana (S-3) IAIN Imam Bonjol Padang dengan konsentrasi Pendidikan Islam pada tahun 2013. Selain sebagai seorang akademisi, penulis juga aktif dalam bidang kepenulisan, di antara karyanya adalah; *Negara Adikuasa Islam: Deskripsi Analisis tentang Kejayaan Islam Pada Fase Pertama Abad VII-XIII M* (Imam Bonjol Press; 1999), *Negara Adikuasa Islam Fase Kedua* (Imam Bonjol Press; 2000), *Riwayat Hidup Ulama Sumatera Barat dan Perjuangannya* (Islamic Centre Sumbar,2001)